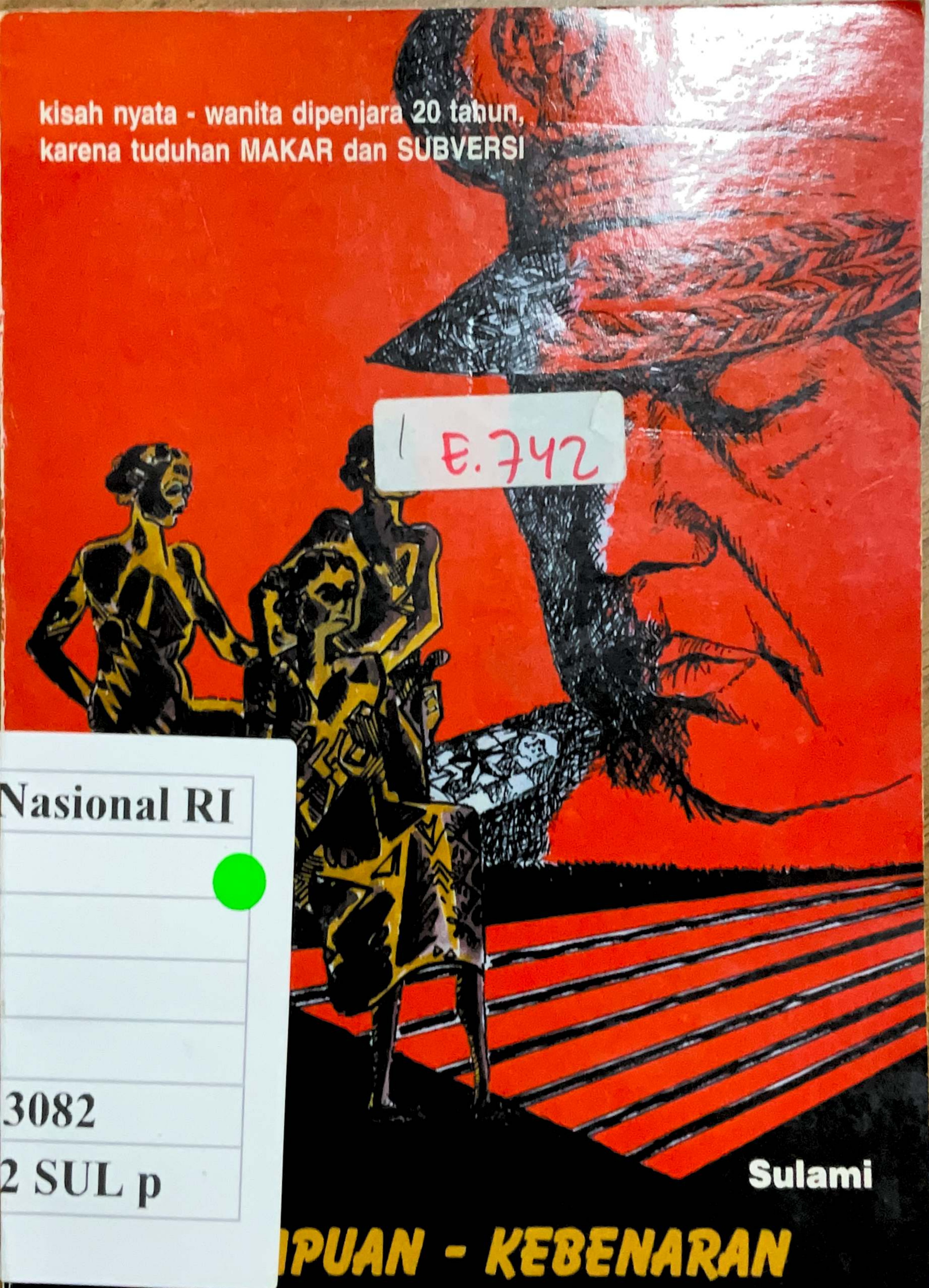
kisah nyata - wanita dipenjara 20 tahun,
karena tuduhan MAKAR dan SUBVERSI



1 E.742

Nasional RI

3082
2 SUL p

Sulami

...IPUAN - KEBENARAN DAN PENJARA

Penerbit
CL
Cipta Lestari



11 4 NOV 2019

kisah nyata - wanita dipenjara 20 tahun, karena tuduhan MAKAR dan SUBVERSI

Sulami

HADIAH

PEREMPUAN - KEBENARAN DAN PENJARA

Penerbit
CL
Cipta Lestari

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.

Judul : "Perempuan, Kebenaran dan Penjara"
Ukuran : 13,5 x 20 Cm
Tebal : i s/d xiii, 100 halaman

Penulis : Sulami
Penyunting : Noor Mohammad
Editor : Kusalah Subagyo Toer
Gambar Kulit : Kasto & Bagus M.
Penerbit : Cipta Lestari

Cetakan Pertama
Jakarta, Juni 1999

Tanggal : 18 Nov 2019
Item ID : 0002504763
No. Induk : 20190010310497
DID-ID : 0010-1119003448
Bib/Asal : Rosita S.N/DNH

Mencetak, memperbanyak tanpa seizin penulis dan penerbit adalah pelanggaran hukum.
Buku ini diterbitkan untuk melengkapi khasanah perjuangan bangsa dalam rangka pelurusan sejarah perjuangan bangsa Indonesia

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit vi
Pendahuluan vii
Gugatan Anak Manusia ix
MENJADI BURONAN DALAM MENCARI KEBENARAN 1
TERKURUNG DAN TERTANGKAP 13
INTEROGASI 21
PENJARA 31
PENGADILAN SUBVERSI 43
PEMERIKSAAN SAKSI 49
PROSES PENGADILAN LIMA TAHUN 59
MENJADI NARAPIDANA POLITIK 65
KEHIDUPAN DI PENJARA PEREMPUAN 71
KERJA RUTIN DALAM PENJARA
81 89
PERJUANGAN MENGATASI SEPI DAN RINDU 95
BUIH MASYARAKAT KAPITALIS 97
LAHIRNYA RESIDIVIS 99
KESIMPULAN YANG ADIL

Pengantar Penerbit

Sepertiga abad sudah peristiwa berdarah G-30.S yang mengakibatkan terbunuhnya tujuh orang jenderal dan perwira tinggi A.D. Kemudian yang lebih mengerikan lagi adalah penangkapan, pengejaran dan pembantaian terhadap pimpinan, kader, anggota dan simpatisan PKI beserta keluarganya yang berjumlah ratusan ribu bahkan mungkin jutaan orang. Laki-laki, perempuan, dewasa maupun anak-anak dari keluarga yang dituduh komunis serta yang dianggap mempunyai hubungan dekat dengan PKI telah menjadi sasaran. Hal tersebut telah membuat sebagian dari bangsa Indonesia hidup dengan membawa beban traumatik yang sangat mendalam.

Penumpasan dan pembantaian terhadap kaum komunis itu ternyata awal dari sebuah strategi dan merupakan sasaran antara untuk melakukan pembersihan terhadap seluruh kekuatan kiri serta pengikut setia Soekarno.

Secara bertahap dan sistimatis, akhirnya kekuasaan Presiden Soekarno dilucuti, hingga berdirilah kekuasaan rezim militer dibawah pimpinan Jenderal Suharto bernama 'orde baru'. Seluruh jabatan strategis mulai dari desa, walikota hingga gubernur dan menteri berada ditangan militer.

Keberhasilan rezim militer orde baru memblokade media informasi dan penerbitan yang mengungkapkan fakta-fakta sekitar G-30.S dari luar kekuasaan atau tanpa izin penguasa orde baru telah membuat massyarakat dan bangsa Indonesia menerimanya secara sefihak. Tak ada kebenaran selain yang bersumber dari penguasa orde baru. Mereka yang berani mencoba membeberkan fakta dan kejadian sesungguhnya, tak hanya akan berhadapan dengan penguasa, tetapi juga akan dipenjarakan. Namun, tak selamanya kebenaran itu dapat dimonopoli, apalagi dipasung. Tak selamanya fitnah jadi lestari, sejarah adalah fakta yang tak selalu dapat dipalsu.

Penerbit merasa bersyukur dapat menyuguhkan buku berjudul "Perempuan, Kebernaran dan Penjara" ini kehadapan pembaca. Terlepas dari suka atau tidak suka, penulis buku ini telah mengungkapkan berbagai kejadian yang dialaminya selama 20 tahun.

Penerbit.

PENDAHULUAN

Dengan pendahuluan ini penulis agar para pembaca dapat menikmati karya tulis yang bersumber pada kisah nyata penulis sendiri. Dengan demikian pembaca sekilas akan dapat mengerti alur ceritanya. Penulis dipaksa menjalani hukuman dua puluh tahun penjara karena dituduh terlibat dalam gerakan tanggal 30 September 1965 untuk menggulingkan Pemerintah Republik Indonesia. Banyak liku-liku politik berskala nasional dan internasional yang harus penulis alami oleh karenanya.

Kisah ini hanya sebagian dari kisah perjalanan hidup penulis dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan, demokrasi, keadilan, hak-hak azasi manusia, dan perdamaian sejati sebagaimana diperjuangkan oleh semua bangsa di seluruh dunia, termasuk bangsa dan rakyat Indonesia.

Dua puluh tahun bukanlah waktu yang singkat dalam kehidupan manusia; ia berarti sepertiga kehidupan manusia yang tengah berkembang. Bayangkan, betapa orang-orang muda belia harus hidup di penjara, terpisah dari keluarga, anak, suami, kekasih, saudara, masyarakat, tertutup dari semua keindahan alam, sawah ladang, gunung sungai, bulan bintang, dan tangis bayi, rintihan keluarga yang menanggung beban, serta kicau burung setiap pagi.

Sesudah sembilan tahun lebih ditahan, baru penulis dan beberapa teman seperjuangan diajukan ke pengadilan negeri. Dan dijatuhi hukuman dua puluh tahun penjara dengan tuduhan MAKAR dan SUBVERSI. Meskipun tuduhan itu penulis bantah dengan fakta dan alibi apapun yang ada pada penulis, namun tak ada hasilnya, sebab penulis kebetulan adalah salah seorang pimpinan organisasi wanita, yaitu Gerakan Wanita Indonesia yang dituduh terlibat G30S itu. Faktanya adalah, pimpinan organisasi ini banyak terdiri dari wanita revolusioner yang pernah berjuang melawan penjajah Belanda, melawan pendudukan tentara Jepang, dan beradu nyawa untuk perjuangan kemerdekaan nasional. Memang kebanyakan mereka anggota PKI.

Beribu-ribu wanita dari seluruh Nusantara yang menjadi anggota dan lebih-lebih pengurus organisasi wanita yang biasa disebut secara populer Gerwani ini mengalami nasib buruk berupa penindasan dari regim militer Indonesia dan gerombolan antikomunis yang menggunakan kesempatan peristiwa Gerakan 30 September untuk membangun Orde Baru dan membalas dendam.

Semua yang berbau revolusi, kiri, atau kiri baru (new left), lebih-lebih yang komunis, dihabisi di tempat, digiring ke kamp-kamp tahanan, penjara dan tanah pembuangan. Berita tentang hal ini dalam bentuk yang diputarbalikkan banyak disiarkan menjadi berita bohong. Hal ini secara internasional telah banyak ditulis oleh para ahli politik dan sejarah di negara-negara Barat. Seluruh proses pembunuhan dan penangkapan ratusan ribu orang itu baik di Jakarta maupun di desa di seluruh Indonesia dilakukan tanpa mengindahkan jalur hukum.

Apa yang penulis sampaikan di sini hanyalah secuil dari ribuan kisah manusia yang mengalami kesengsaraan serupa, bahkan banyak yang melebihinya. Bagaikan sebutir pasir di tengah gurun pasir yang luas. Namun betapa berat pun derita yang penulis alami, tetapi penulis masih beruntung masih hidup. Bagaimana dengan mereka yang telah mati? Mereka itu dilenyapkan dari muka bumi dan keluarganya.

Berkat kasih Yang Maha Adil penulis bersama kawan-kawan yang lain telah berhasil menepis hidup melata dua puluh tahun lamanya di dalam penjara. Masih punya akal sehat, yang berarti tak goyah iman atau menjadi gila, meskipun kurus kering dan usia lanjut. Dengan menenteng tas kecil berisi tiga lembar kain kebaya dan rok, akhirnya penulis toh keluar dari penjara. Kembali ke masyarakat tanpa anak dan suami, tetapi semangat tetap menyala, bangga dan merasa bahagia, karena puing-puing keluarga dan juga uga teman-teman seangkatan Revolusi 1945.masih menyambut dengan hangat. Biar harta tak punya, nyawa masih ada. Dan berniat terus menulis tentang fakta yang penulis alami.

Selama berada dalam penjara wanita Tangerang, dekat Jakarta, Indonesia, telah saya tulis kisah masa muda yang penulis tuangkan dalam novel berjudul "Menanti Rembulan Ndadari". Fantasi, kreasi, dan fakta kawan-kawan seperjuangan telah juga penulis susun menjadi novelet berjudul "Si Bagus". Dan yang ketiga, kumpulan sajak balada penjara berjudul "Hidup".

Semoga karya keempat sesudah tahun 1965 ini berkenan di hati pembaca yang budiman. Penulis mohon maaf apabila ada kekurangan dan kesalahan di dalamnya.

Penulis akan menerima dengan senang hati, segala kritik, perbaikan dan saran dari pembaca yang terhormat. Penulis mengucapkan juga banyak terima kasih atas segala bantuan, terutama kepada pimpinan penerbit buku ini.

Hormat penulis.

Sulami

GUGATAN ANAK MANUSIA

I.

Ini hanya sepenggal cerita lega rasanya.
Meski hanya sepenggal,
tetapi
cerita ini datang dari
kengerian yang melaut.
Duka siksa mati manusia yang menanggung
pengorbanan yang tiada habisnya
kini telah kutulis.
Betapa tidak.
Anak manusia
ratusan ribu mati disiksa,
ratusan ribu masuk penjara,
terdampar di pulau buangan,
bergulat dengan tanah hutan
di bawah ancaman ular sanca.
Ibu mati ayah pun mati,
Ibu dibui ayah pun dibui,
anak-anak melata sendiri.
Anak gadis diperkosa,
hamil tak terjaga,
dihardik anak keparat,
keluar dari sekolah!
Bedebah!
Anak-anak terdera siksa,
bangkit niatnya.
Bersumpah kerja keras!
Pandai sekolah menjadi sarjana,
bantu adik-adiknya.
Lulus ujian
tak bisa kerja, supirbecak pun bisa.

II.

Tahun satu sembilan tujuh delapan
ibu dan ayah pulang dari bui,
tetapi yang mati tak kembali,
hilang tanpa rimba,
mati tanpa saksi,
hukum rimba mengadili.
Itu demokrasi?!
Itu Pancasila?!
Itu hak azasi?!
Anak cucu bisa berkata:
Bukan!
Itu jahanam!
Batara Kala
masih mencari mangsa,
mencari,
di mana pemburu hak azasi.
Demokrasi ekonomi,
keadilan sosial,
kebenaran berpendapat,
menulis dan kreasi —
itulah mangsanya.

III.

Matahari rembulan dan zaman
tetap berpacu dalam orbitnya.
Mereka mengintip sebuah kelahiran
tata ekonomi di abad ini.
Yang lahir bukanlah
ekonomi kerakyatan sejati,
tetapi
konglomerat anyaran,
orang-orang kaya baru
pemburu harta,
grup-grup kapitalis baru,
sekongkolan dan kolusi,
tak bisa diusik,
tak bisa dikritik,
siapa berani,
digebug habis,

karena
melanggar konstitusi.
Hebat!
Pembangunan.
Gemah ripah loh jinawi.
Untuk siapa?
Untuk anak cucu konglomerat,
orang kaya anyaran
yang berangkat dari revolusi '45
tak punya apa-apa ....
Ladang-ladang minyak dikuras,
ladang rumput lapangan golf,
tambang emas gunung-gunung
digempur punya siapa?
Negara
kemudian bagi siapa?
Tentu untuk
anak cucu buyut kolusi,
bukan untuk rakyat kecil.
Kedungombo bicara,
buruh mogok bicara,
pajak makin seberat batu gilang bicara,
harga pasar naik pun bicara,
semua bicara
tentang uang,
semuanya
harus dengan uang,
uang dan uang.
Sebuah neraca berkata,
keputusan MA,
apa arti dua milyar
dan harga tanah semeter persegi
lima puluh ribu rupiah buat
petani kecil Kedungombo
dibanding dengan
hasil kolusi Bappindo
ratusan milyar Kanindotex.
Semua sudah bukan rahasia.
Tokoh demi tokoh
muncul dalam kolusi.
Hutang luar negeri membengkak,
tahun ini masih bisa bayar
dengan napas terengah,

sebab hutang berbunga-bunga.
IV.

Kebobrokan makin menggigit,
makin tampak,
makin terasa,
meski ditutup sutera.
Hati makin panas membara
melihat perubahan zaman,
arak-arakan anak muda,
arak-arakan buruh teladan,
petani mengurus lahan,
barisan demokrat menuntut keadilan.
Panas membara,
keringat melanda,
pemabuk dan pembunuh,
kejahatan berwatak setan,
bunga malam merebak kota dan desa,
di mana-mana ada mereka —
pelacuran!
Lemak mengucur,
membuat
mata kabur.
Jalan lamban,
sejenak
pingsan.

***

1

MENJADI BURONAN DALAM MENCARI KEBENARAN

Kebenaran memang relatif.
Benar untuk siapa?
Salah untuk siapa?
Namun dalam relativitas itu
ada sesuatu
yang tetap dan tak rancu,
yaitu
kebenaran itu sendiri.
Itulah kebenaran sejati
yang aku cari,
kucari tiada henti!

Bagaikan terhimpit dua batu petaka, dada ini menyesak, badan ini panas membakar, kala itu, di tahun 1965.

Kelelahan akibat perayaan Proklamasi 1965 belum lagi hilang, sudah ditimpa segudang pekerjaan dari Panitia Kongres Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) yang akan melangsungkan Kongres ke-IV tanggal 22 Desember 1965 di Jakarta. Namun kelelahan tidak terasa. Semuanya larut dalam gelora semangat revolusioner yang berjiwa anti penjajahan, anti feodalisme, kapitalisme, dan imperialisme.

Kebanggaan yang mengembang dalam dada setiap pejuang bangsa Indonesia demikian rupa, hingga lupa ia, dan mengabaikan

onak-duri di sekitarnya. Belum mampu ia melihat, betapa gunduk
kekuatan yang berlawanan dengan prinsip perjuangan semak
menganga dan membara di seberang sana. Betapa naif dan bod
saya waktu itu sebagai aktivis golongan kiri yang semakin ja
menyeruak ke jurang perpecahan bangsa.

Kami buta menghadapi tanda-tanda jaman seper
pemberontakan DI/TII, RMS, OPM, PRRI, usaha-usaha untu
membunuh Presiden Soekarno dll. Juga pemboman istan
kepresidenan dan penggranatan kantor CC PKI pada tanggal
Maret 1964, dan makin meluasnya fitnah.

Dalam setiap peristiwa itu golongan kiri selalu dihadapka
pada kekuatan atau golongan bersenjata. Saya berada di tengah
lautan perjuangan itu, namun tak terpikir oleh saya, bahwa pada
suatu waktu akan terjebak dalam ranjau pertentangan terbesar sejak
Pemerintah RI di Yogyakarta. Saya begitu hanyut waktu itu dalam
perjuangan revolusioner.

Sidang-sidang DPP (Dewan Pimpinan Pusat) Gerwani di
mana saya menjadi Wakil Sekjen II masih berjalan sebagaimana
biasa, seminggu sekali. Ikut dalam sidang-sidang itu Bagian
Sukwati (Sukarelawan Wanita) yang dapat cepat digerakkan tiap
kali ada keperluan mendadak untuk Front Nasional, penyambutan
tamu agung dll. Anggota-anggota Sukwati pun membantu
pelaksanaan perjuangan Trikora (pengembalian Irian Barat) dan
Dwikora (konfrontasi dengan Malaysia) di perbatasan Kalimantan
Utara, masing-masing menurut bidang kemampuannya.

Di bulan September tahun 1965 itu DPP masih sempat
bersidang tiga kali. Sama sekali tak pernah membicarakan akan
terjadinya G30S. Dengan demikian tidak juga ada surat instruksi
apapun ke daerah, misalnya instruksi mengikuti latihan Sukwati
untuk ikut serta dalama gerakan itu. Jadi organisasi kami tak ada
sangkut-pautnya dengan G30S. Semua kegiatan waktu itu tertuju
pada Kongres.

Seperti biasa, di pagi hari Kantor DPP sepi. Karena para
aktivis umumnya adalah wanita rumah tangga, maka biasanya
mereka datang sesudah pekerjaan di rumah beres.

Saya tinggal di Kantor DPP bersama seorang aktivis bagian penterjemahan, dibantu dua orang sopir, seorang pegawai poliklinik anak "Melati" milik DPP Gerwani, dan dua pembantu rumah tangga. Di belakang tinggal keluarga lain, saudara pemilik rumah yang dioper oleh Gerwani. Dan di tingkat atas tinggal satu keluarga lain lagi.

Pagi tanggal 1 Oktober 1965 itu pun sepi; tidak ada orang lain kecuali kami yang tersebut di atas. Memang di hari-hari biasa kesibukan luar biasa. Maklum Panitia Kongres Nasional Gerwani ada di situ.

Jam enam, salah seorang wakil ketua DPP datang dan secara mengejutkan memberitahukan bahwa dini hari tadi telah terjadi penculikan dan pembunuhan atas beberapa anggota Dewan Jendral di Lubang Buaya, tempat latihan para Sukwan Pertahanan Rakyat, oleh pasukan tentara yang dipimpin perwira-perwira berpandangan maju. Katanya untuk menyelamatkan Presiden Soekarno dari ancaman kup Dewan Jendral.

Saya katakan, saya belum dengar berita tentang itu. Olehnya kami dianjurkan mendengarkan radio, tapi kebetulan radio di kantor kami waktu itu sedang rusak.

Mendengar berita itu pikiran saya jadi tak menentu. Terbayang oleh saya peristiwa tahun 1948 — Provokasi Madiun! Pembasmian kaum komunis akan terulang. Saya tak yakin bahwa gerakan itu akan sukses, karena tidak didukung kekuatan rakyat. Rakyat, terutama massa buruh dan tani, tidak diajak. Khusus massa rakyat Jakarta, mereka pun tidak diajak. Contohnya kami sendiri. Pagi itu kami melakukan kegiatan seperti biasa: yang mau beker-ja, pergi bekerja seperti biasa, yang mau ke pasar, pun berangkat ke pasar.

Malam harinya kampus kami ramai seperti biasa. Mahasiswa yang kebanyakan aktivis tetap menghadap dosen untuk ujian akhir. Orang lalu-lalang di jalan seperti biasa. Wajah mereka tak menunjukkan bahwa di pinggir kota telah terjadi peristiwa yang menjalar menjadi malapetaka dan tragedi nasional yang tiada tara besarnya.

Sampai empat malam kami masih tidur di kantor DPP. Pada malam terakhir, kami mendengar ada tentara berterak-teriak dengan pengeras suara dari atas mobil pikup yang diparkir di depan kantor kami. Mereka menyerukan agar semua yang ada di kantor DPP menyerah dengan senjatanya. Dan mereka berbicara tentang pasukan dan senjata.

Kami terpaksa tersenyum kecut. Di mana ada senjata? Asalkan tidak diputarbalikkan, tetangga sekitar pun tahu, semua sukarelawan kami berada di bawah wewenang organisasi dan Front Nasional. Dan mereka tidak bersenjata. Di kantor DPP sebagai induk Sukwati tidak pernah ada sepucuk pun senjata.

Malam itu mereka hanya berteriak-teriak, lalu pergi.

Esok siangnya waktu kami habiskan dengan naik kendaraan umum ke seluruh penjuru kota, untuk mengetahui keadaan Terlihat kesibukan tentara yang melakukan penjagaan di sepanjang jalan utama, karena di situ akan lewat iring-iringan jenazah ketujuh perwira tinggi dan menengah yang telah diculik dan dibunuh.

Sampai detik itu pun saya belum mengerti duduk perkaranya. Saya menyaksikan iring-iringan itu dari pinggir Jalan Pramuka.

Sesudah itu situasi memanas dan membabi buta. Penangkapan terjadi siang-malam di kampung-kampung. Sasarannya semua pimpinan, pengurus, aktivis PKI (Partai Komunis Indonesia) dan organisasi-organisasi revolusioner yang biasa bekerjasama dengannya di bidang pemerintahan maupun kemasyarakatan. Pengrusakan, pembakaran, dan penjarahan kekayaan organisasi terjadi di seluruh Jakarta. Milik pribadi sebagai warganegara dirampas, dijarah, dan dirampok.

Malam itu saya merasa perlu untuk menyelamatkan diri. Bersama teman yang sudah seperti adik sendiri, Lina, saya tidur di gudang rumah tetangga. Esoknya kami pergi ke Jalan Kramat dan berhenti di tepi jalan. Kami menyaksikan bagaimana kantor CC PKI yang tengah dibangun dihancurkan oleh gerombolan pemuda dan orang dewasa yang sebagian keluar dari kantor-kantor yang berdekatan atau berhadapan. Astaga!

"Jadi inilah arti Front Persatuan Nasional, Nasakom, yang

diagungkan itu!" kata saya kepada Lina yang juga geram hatinya. "Kau lihat? Inilah kebenaran teori revolusioner dalam sejarah. Kita menyaksikan kembalinya rekan kerjasama kita itu kepada kelasnya yang antikomunis!"

Kami beranjak ke barat, karena takut dikenali oleh orang-orang yang sedang mengamuk dan menjarah itu. Lina haus, dan kami membeli es. Sesudah itu kami sepakat naik oplet ke jurusan Jatinegara, untuk melihat kantor DPP Gerwani, di mana seluruh harta-benda kami tersimpan. Oplet melewatinya dengan kencang. Itu lebih baik bagi kami, sebab kami sudah merasa menjadi buron pemerintah kini. Sekilas terlihat, kantor masih utuh.

Dari Jatinegara kami naik oplet lagi ke Pasar Senen untuk mencari hubungan dengan teman yang barangkali lebih tahu duduk soalnya, dan sekalian ke warung nasi untuk makan siang.

Habis makan Lina mendadak bertanya:

"Kita sudah kenyang. Lantas nanti malam tidur di mana, Yu?"

Saya berfikir sejenak, dan menjawab:

"Ke Kebayoran mau? Ke rumah teman yang biasa meminjami kendaraan?"

"Ah, ke perorangan tidak enak. Ya kalau orangnya berani. Ke tempat latihan ketoprak saja. Di sana ada kamar penginapan. Kalau mereka sedang susah kita menolongnya. Sekarang ganti, kita yang susah, mereka harus menolong."

"Ayolah!" kata saya.

Dan jam enam sore itu kami sudah ada di dalam rumah.

Hari keenam, pagi-pagi kami berdua sudah meluncur ke jalanan. Kami menumpang kendaraan umum menuju Polonia. Kami bersepakat untuk tidak selalu berdua. Masing-masing berusaha mendapatkan tempat penginapan, tapi malam nanti tidur di rumah teman saya di Kebayoran. Kami berdua setuju.

Rumah yang kami tuju tak jauh dari kolam renang. Tapi kami tak bertemu dengan teman itu. Pembantunya menyerahkan secarik kertas. Isinya:

"Dik, datanglah ke komplek Parlemen di Senayan, sebab

kami yang anggota Parlemen mendapat rumah untuk menampung anggota yang rumahnya menjadi korban pengrusakan. Dan dalam rapat tanggal 2 Oktober 1965 DPP telah menyatakan tidak tahu-menahu dengan G30S. Peristiwa itu urusan intern ABRI, karena itu penyelesaiannya harus secara intern ABRI sendiri. Ini pegangan kita."

Kami pun segera pergi.

Saya menuju Rawamangun dengan rasa waswas, teringat seorang aktivis dengan tiga anaknya yang masih kecil-kecil, sedang suaminya sedang menghadiri Sidang Internasional Cendekiawan di luar negeri.

Bukan main! Sambil menggendong anaknya yang terkecil berusia setahun, ia merangkul saya, sambil menangis:

"Mak, tolong! Saya takut, anak saya masih kecil-kecil. Dan tolong teman-teman di rumah ini carikan penginapan lain. Pindahkan mereka dari sini."

Dalam keadaan biasa, kader ini saya kenal galak, tangkas. Aktivitas dan kecakapannya biasa. Tapi nasibnya baik. Menikah dengan seorang pimpinan, jadi ekonomi-sosialnya baik. Akomodasi rumah-tangganya termasuk baik untuk ibukota. Pasti lebih baik dari aktivis lapangan. Itu gejala umum pada keluarga revolusioner.

Saya terdiam. Dalam pandangan saya, kader seperti itu sudah tak ada sisa kerevolusionerannya. Loyo!

Baik. Saya temui kedua teman itu. Terjadi pembicaraan serius mengenai gerakan yang gagal dan terkesan avonturir, teror, tidak berlandas teori revolusioner, dan menyalahi garis perjuangan. Kesalahan besar. Kita menghadapi bahaya pembasmian komunisme.

Mereka memberi alamat, dan kami memindahkannya. Saya temui Lina tengah hari di tempat kami harus bertemu. Tepat, yaitu di apotik Pasar Rumput. Kami berunding, dan kemudian kami pindahkan dua orang itu ke dua tempat berlainan: Blok Menteng dan Blok Kota. Kami bersyukur kepada Yang Maha Agung bahwa pekerjaan itu selesai tepat pada waktunya. Kami lalu berpisah lagi.

Terpaksa kami mengerahkan otak. Malam ini memang sudah ada tempat bermalam. Besok bagaimana?

Tujuan kami ke Mess DPR, tapi untuk itu harus pinjam kendaraan pada seorang teman. Tepat jam 16.00 kami sudah ada di rumah teman itu di Kebayoran. Tapi apa katanya?

"Apa? Mau tidur di Mess bersama teman DPP lain? Naif sekali. Kalau Mess nanti malam digerebeg, kalian semua kena. Lebih baik kalian tidur di sini. Besok pagi biar diantar sopir ke sana. Begitu lebih baik, kan?"

Kami berdua menyetujui. Satu malam kami melepas lelah dengan tenang, sesudah menyelesaikan program kerja untuk esok harinya.

Jam enam pagi jip sudah meluncur ke jurusan Senayan. Sampai di alamat dengan selamat. Saya turun, dan sopir bertanya:

"Saya tunggu, Bu?"

Saya mengangguk. Lina tetap di mobil.

Baju hijau sudah siap di depan Mess. Sesudah memberi salam, saya bertanya:

"Pak, saya mau bertemu ibu-ibu yang ada di sini, apa bisa?"

Jawaban tentara itu ragu dan lirih:

"Semua ibu itu — enam orang — semalam sudah diambil tentara ... eh ... yang berwajib, Bu."

Saya ucapkan terimakasih, lalu cepat-cepat pergi tanpa memberi waktu kepada penjaga itu untuk bertanya atau berpikir lebih jauh.

Sopir yang tanggap segera melarikan jipnya yang sudah diputar ke jalan ke luar.

"Semua sudah ditangkap semalam, Lin," kata saya.

Selanjutnya kami diam. Sopir pun diam, dan terus melajukan kendaraannya.

Sampai di rumah teman kembali, saya geleng kepala. Habis menikmati kopi panas, kata saya:

"Pagi ini saya dan Lina harus ke Kota. Kami setuju diantar sampai Glodog."

Dalam pertemuan dengan kawan di Kota itu gambaran saya

tentang G30S menjadi lebih terang. Dalam hati saya memprotes tindakan itu. Kini tinggal menghadapi kenyataan. Tahu atau tidak G30S, salah atau tidak, mengerti atau tidak, menjalankan atau tidak, kini semua golongan kiri menghadapi pembasmian.

Begitulah, mereka yang diketahui menjadi simpatisan, anggota, aktivis, atau kader PKI dan organisasi lain yang dicap sebagai bagian dari PKI — seperti Pemuda Rakyat, Barisan Tani Indonesia, Gerakan Wanita Indonesia — pasti ditangkap tentara. Mereka disiksa remuk-redam, lalu dilempar ke kamp tahanan. Tidak peduli lelaki atau perempuan! Bahaya mengancam ibu-ibu muda dan anak-anak gadis, karena kehancuran tata susila dan budaya tidur sudah melanda penguasa kamp dan markas komando operasi yang sebagian besar berbaju loreng.

Mendengar segala siksaan demikian dari jauh, saya bertekad untuk tidak menyerah, meski penguasa berulangkali menyerukan demikian. Kami berdua memilih jadi Buronan daripada menyerah untuk menerima hantaman dan hinaan.

Dengan tas yang segala rupa isinya, saya keluar dari gedung bergerbang tinggi itu. Mendadak serombongan baju hijau dan loreng muncul dari luar gerbang. Sepatunya berderap menghantam halaman berubin. Saya tergagap sejenak. Mengatur pikiran.

Tiba-tiba sang komandan menegur:

"Selamat pagi, Bu Guru ...!"

"Selamat pagi, Pak!"

"Di dalam ada yang jaga, Bu?"

"Ada, Pak, silahkan masuk."

Saya cepat menghilang ke tengah orang yang lalu-lalang di jalan besar, dan naik oplet menuju Manggarai. Napas saya tersengal-sengal, tapi lega, dan bersyukur kepada Yang Mahakuasa masih diberi keselamatan untuk hidup menghirup udara bebas, walau pengap, di Jakarta.

Malamnya saya tidur di sebuah rumah tingkat. Semalaman saya mendengar deru iring-iringan mobil. Pasti itu mobil tentara yang menangkapi orang-orang kiri, untuk diperiksa dan disiksa, dan sesudahnya dilempar ke kamp tahanan. Kalau tidak, tentu

mobil tentara yang berpatroli.

Berbulan-bulan saya menumpang di rumah keluarga terhormat itu. Mereka bukan dari keluarga kiri, sama sekali bukan. Tapi dulu di tahun 1949 ia berada dalam pasukan yang sama dengan saya. Sama-sama menjadi anggota pasukan gerilya. Perjuangan yang berat menjadikan persahabatan begitu erat, hingga ia bagai saudara saya sendiri. Ditambah lagi sang istri bekas anggota Laswi dari Sumberlawang, yang ikut berjuang bersama di Mranggen. Sama-sama pernah menyaksikan dan merasakan bagaimana dahsyatnya ledakan bom, dentum kanon, dan deru mitraliyur Belanda yang menghajar kota Mranggen sebagai Markas Komando Tentara Republik Indonesia. Betapa bahagia hati saya menerima kebaikan mereka. Saya menjadi anggota keluarganya, mendapatkan KTP darinya, dan diakui sebagai penduduk daerahnya. Dengan demikian pergi-pulang saya bisa teratur, dan tidak liar. Dan Lina saya ajak serta. Walau demikian saya harus tetap waspada terhadap setiap kejadian.

Sudah dua belas bulan saya menjadi Buronan. Tiap malam saya menghitung, apa saja yang telah saya kerjakan. Saya bangga. Tetapi kadang-kadang ada juga rasa takut tertangkap. Saya bandingkan keadaan saya kini dengan di masa perjuangan dulu. Waktu itu saya berani bertugas menyusup ke tengah markas Belanda. Tak ada rasa takut, walau kadang terpikir: Kalau tertangkap Belanda bagaimana? Pertanyaan itu saya jawab sendiri: Pasti Mati. Banyak tawanan dibunuh oleh Belanda.

Dan kalau sekarang tertangkap bagaimana? Pasti dihajar sampai bongkok atau mati. Ya, di situ saya bayangkan kawan-kawan saya di daerah, yang walau tak tahu-menahu tentang keadaan di Jakarta, telah ikut menemui ajalnya. Kalau saya harus mati dalam peristiwa ini, baiklah, itu sudah nasib saya. Saya hitung, apa yang sudah saya kerjakan setahun itu. Di samping menyelamatkan diri, apa kerja saya?

Terasa dalam batin saya, bahwa ada jurai-jurai benang emas yang bercahaya menerangi kalbu. Nyala lilin-lilin yang saya bawa melata sebagai Buronan telah membawa guna bagi sesama. Nyala

yang berpijar itu takkan mati sepanjang masa di mana jiwa dan raga masih melekat.

Tapi tiba-tiba saya tersentak kaget. Iman saya berbicara: Itu semua kalau Tuhan menghendaki! Manusia kan hanya bisa mengharap, berusaha, dan berjuang?

Dan barulah saya bisa tidur pulas.

Memasuki tahun 1967 saya merasa lahan olahan saya semakin sempit. Banyak kawan yang menyangkut diri saya telah tertangkap dan menghadapi pemeriksaan lapangan dan siksaan berat. Keluarga saya yang tak tahu-menahu tentang persoalan saya telah lama ditahan dan dipecat dari pekerjaannya. Ibu saya yang tinggal jauh di desa pun selalu menghadapi ancaman dan ejekan. Di Jakarta, rumah-rumah yang biasa saya tempati telah rusak karena pemiliknya ditangkap. Tapi saya tidak putus asa. Kegiatan saya kurangi, terutama dalam hubungan peredaran siaran Pembela Komando Presiden Soekarno, disingkat BKPS. Siaran itu mengedepankan bukti-bukti dan usaha-usaha oknum-oknum Dewan Jendral untuk menentang dan menjatuhkan Presiden Soekarno.

Semua itu sekedar lanjutan usaha-usaha mereka untuk membunuh Presiden Soekarno. Contohnya, dalam Peristiwa Cikini, di mana Presiden yang sedang menghadiri pesta ulang tahun sekolah putra-putrinya dihujani granat. Beruntung granat tak sampai membunuh Presiden, tapi banyak anak kecil dan ibunya yang tak berdosa telah menjadi korban.

Tindakan teror itu sampai sekarang tak pernah diungkapkan, namun tokoh dan pion-pionnya telah dibebaskan dari hukuman, bahkan namanya telah direhabilitasi.

Contoh lain, pemboman istana dari udara, yang pelakunya pun sudah dibebaskan.

Di luar itu, beberapa kali Presiden Soekarno dalam kunjungan ke daerah mengalami penghadangan dan penyerangan.

Dan yang terbesar adalah pemberontakan PRRI dan Permesta, yang para pelakunya pun sudah diampuni. Mereka itulah beserta konco-konconya, yang sekarang ini berkuasa.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.

Mereka itulah yang membunuh ratusan ribu orang tanpa proses hukum.

Siaran itu saat itu tak ada artinya bagi penguasa. Itu jelas, karena pembuatnya dan mereka yang berkerumun di sekitarnya tidak bertentara dan berbedil. Mereka orang-orang sipil yang tak berdaya, yang sedang mengalami tindasan yang amat kejam.

Saya pribadi pun menyadari hal itu. Tapi informasi saya anggap penting untuk diketahui oleh teman-teman yang masih hidup.

Jam malam telah diundur sampai jam dua puluh.

Kebetulan saya pulang kemalaman. Turun dari becak, saya lihat mulut gang dijaga tentara. Saya jalan terus sampai gang terakhir di tepi sungai kecil. Gang itu tak dijaga.

Pikir saya, kalau tak bisa pulang ke rumah, saya harus cepat pergi mencari penginapan lain. Saya pun membelok ke gang yang menuju ke rumah. Terlihat perempatan dijaga. Saya tanya seorang penjaga:

"Pak, apa boleh saya lewat?"

"Boleh, rumah Ibu di mana?"

"Di gang sana, Pak."

"Boleh, ini cuma pemeriksaan rumah kok. Biasa, cari senjata ...."

Lega hati saya. Jadi bukan urusan penangkapan. Sampai di rumah, anak lima tahun yang baru di TK itu merangkul saya, hingga terpaksa saya berjongkok. Dia berbisik:

"Bulik, beres! Bukan cari Bulik, tapi senjata. Terus masuk saja."

Anak pintar!

Makin banyak teman ditangkap, makin sempit ruang gerak saya. Untuk menyambung waktu dan keselamatan, saya berpindah tempat. Dan tepat sekali. Tidak lama setelah kepindahan saya, ter- nyata rumah itu mendapat pemeriksaan berat, dan teman saya di rumah itu harus meringkuk dalam tahanan tiga bulan lamanya, akibat fitnah.

Di tempat yang baru saya merasa aman, meski hanya

sementara. Saya menjadi pembantu rumah tangga. Cucu tuan rumah begitu sayang kepada saya, hingga ke mana-mana harus saya yang mengantar. Bila saya enggan, ia menangis menjerit-jerit. Terpaksa saya mengantarnya membeli mainan, jajan dll.

Sekali-sekali saya bertemu teman. Akhirnya kami putuskan untuk pindah ke daerah, karena saya sudah merasa terkurung oleh intel-intel tentara. Beberapa teman sudah ditangkap.

Malam menjelang Hari Wanita Internasional tanggal 8 Maret 1967 — hari yang sangat berarti bagi perjuangan hak-hak wanita, demokrasi, kemerdekaan nasional, dan perdamaian dunia — saya merasakan diri saya menghadapi bahaya yang mengerikan. Perintah penangkapan atas diri saya dari Pangdam Jaya senantiasa mengganggu pikiran saya, hingga baru lewat jam dua pagi baru saya dapat tidur pulas. Memang penangkapan biasa dilakukan pada jam-jam tengah malam.

Tapi malam itu saya masih selamat.

***

2

TERKURUNG DAN TERTANGKAP

Pertengahan bulan Februari 1967 saya menerima tamu. Kami berbicara tentang kapan akan berangkat ke daerah. Diusulkan untuk pergi akhir bulan itu ke Jawa Tengah.

Saya tolak usul itu. Saya pilih pergi ke Jawa Timur, karena selama tujuh tahun melakukan aktivitas membangun Gerwis dan kemudian Gerwani di Surabaya saya sempat mengenal daerah itu sampai pelosok-pelosoknya. Bersama kawan-kawan wanita setempat kami membangun desa lewat pendidikan, a.l. dengan mendirikan taman kanak-kanak "Melati". Kami pun memberikan ketrampilan seperti merenda, menjahit, menyulam, dan masak-memask. Kami luaskan gerakan pemberantasan butahuruf dan pendidikan pengetahuan umum melalui diskusi-diskusi, rapat-rapat, dan ceramah-ceramah dengan mendatangkan pembicara dari pengurus pusat. Khusus untuk pedagang menengah dan kecil kami mendirikan penitipan anak di pasar-pasar. Semua itu sebagai pelaksanaan petunjuk dari pusat organisasi.

Kami pun melakukan kerjasama dengan organisasi-organisasi lain dalam membela ibu dan anak terlantar karena suami kurang bertanggungjawab. Banyak hal bisa dikenang.

Khususnya, betapa heroik para petani di desa, lelaki-perempuan-anak-anak, tatkala mereka turun ke ladang dan sawah untuk membela hak atas tanah garapan mereka yang akan direbut dan ditraktor oleh tuan kebun yang bekerjasama dengan tuan tanah dan tukang pukul.

Semua itu memang tinggal kenangan. Yang nyata sekarang hanya bahaya menghadapi penangkapan. Bukan bulan dan bintang yang akan saya terima apabila saya ditangkap, tetapi dera dan penjara. Bukan kehendak saya, kalau akhirnya saya dinyatakan sebagai buronan politik Pemerintah Indonesia yang sepanjang umur saya bela. Itu adalah kehendak paksa dari kekuatan yang berkuasa atas tanah air saya. Justru karena itu, saya pilih lari ke Jawa Timur. Dan kami akhirnya sepakat.

Gadis jururawat manis itu mengembangkan senyum penuh harapan pada saya. Dan saya bangga dengannya. Dia katakan, saya akan menjadi pembantu keluarga seorang Mantri Hutan yang rumah dinasnya pun di hutan.

Meski matahari tertutup awan hitam, toh masih terasa ia nikmatnya. Nafasnya pun terasa, dan alangkah indah.

Apakah saya bermimpi?

O, tidak. Saya sadar masih hidup.

Saya pesan padanya:

"Hati-hati, ya, dan beri aku selamat. Kalau di Jawa Timur nanti tak nyaman, aku akan menyusulmu. Selamat bertugas. Kini kita berpisah. Cuma sementara. Kelak kita bertemu lagi."

Kami menarik nafas panjang dengan harapan baik. Arti baik bagi saya adalah tidak tertangkap. Kami pun berpisah.

Malam itu saya merenung sendiri di kamar pembantu dekat dapur. Makin malam makin terasa seram. Dan saya tak habis berpikir. Hati nurani saya terus berkata-kata sendiri:

"Memang aku pengurus pusat organisasi yang sekarang dilarang, tapi aku tak tahu dan tak ada urusan dengan penculikan jendral-jendral itu. Itu perang politik tinggi. Orang awam takkan tahu atau mengerti."

Malam sepi. Sudah lewat tengah malam. Jam malam tak

membolehkan orang jalan ke luar, kecuali tentara. Jalan dan lorong gelap takkan terjamah oleh sipapun kecuali kalau ada orang akan ditangkap tentara. Saat itulah penduduk akan mendengar derap sepatu dan deru mobil. Suara demikian sudah sering saya dengar.

Saya tabah, demikian juga yang empunya rumah. Namun rasa waswas selalu ada, hingga malam itu saya merasa sangat penat. Makin malam makin penat. Begitu penat, sampai akhirnya saya tertidur.

Saya terperanjat. Membuka mata karena mendengar gertakan, dan angin menyapu muka saya, sementara ujung pistol menodong dahi. Saya sadar, bahaya telah menjerat, dan saya harus siap menghadapi segala yang mengerikan. Sebelum malam petaka itu, sudah banyak saya dengar, bahwa siksa dan dera akan ditimpakan oleh tentara anggota ABRI. Malapetaka akan berlanjut jika orang tak tahan terhadap siksaan kejam atas dirinya. Saya pun mengerti, bahwa setumpuk soal organisasi telah ditimpakan pada saya. Banyak orang mencari bobot paling ringan untuk dirinya. Baik. Itu resiko perjuangan.

Malam itu saya langsung dibawa ke markas tempat semua tahanan disiksa berat. Bersama dengan saya ditangkap juga beberapa orang yang ada hubungan kerja. Juga banyak teman lain yang tak ada hubungan, dan tidak saya kenal.

Pikiran saya berbicara, juga perasaan saya, mengikuti alur cerita. Saya injakkan kaki di atas lantai gedung berdarah itu kurang-lebih jam dua pagi. Mataku melihat beberapa teman terhempas di ubin dengan napas satu-dua. Saya disuruh melihatnya. Oh ..., betapa kejam. Mereka itu bukan orang yang harus bertanggungjawab atas peristiwa penculikan jendral-jendral. Banyak di antara mereka hanya anggota biasa, aktivis bawahan. Hukum rimba telah terjadi, meremukkan tulang rusuk dan kepala mereka. Dan saya menunggu giliran.

Saya lihat seorang WNI berdiri di jendela memandang ke halaman belakang yang mengerikan. Di situlah, di halaman berubin itu, hari-hari orang disiksa. Telanjang bulat, darah

menetes dari kepala atau bagian badan lainnya, dipaksa jalan mengitari halaman. Tidak peduli lelaki atau perempuan: Siapa saja yang tak mengaku menurut keinginan tentara, pasti diperlakukan demikian. Semua tahanan geram menahan marah menyaksikan manusia berhati iblis tertawa terbahak-bahak.

Seorang gadis merenung dalam — entah apa yang direnungkan — tanpa berkedip, sehabis dipanggil untuk pulang. Dan ketika melintas di dekat tempat duduk saya, ia menggumam:

"Kakakku disiksa hampir mati. Mulutnya berbusa!"

Waktu itulah terdengar suara keras sekali:

"Cepat!!!"

Gadis itu pun berjalan dengan tenang, tetapi tampak giginya beradu kencang, sementara kelenjar otot di kening dan dahinya menegang. Jelaslah, ia pun tertimpa petaka seperti diri saya. Apa yang akan terjadi dengan diri saya, entahlah.

Tengah berpikir demikian, tiba-tiba kursi yang saya duduki ditendang dengan sepatu lars, keras, bagaikan menendang bola. Saya terperanjat dan terjatuh. Tapi tentara berbaju loreng itu terus berjalan dengan sikap tak peduli. Kecongkakan orang yang sedang di atas angin!

Saya bangun, dan kembali duduk di kursi. Tak lama kemudian baju loreng itu lewat dengan peluh menetes, dan dengan muka merah. Ia melewati saya, tetap dengan sikap tak peduli. Barangkali puas dia bisa menyiksa orang yang tak memberikan perlawanan apa-apa.

Sekilas muncul dalam bayangan mata saya wajah serdadu-serdadu Jepang yang sedang menghajar pemuda-pemuda pejuang Indonesia. Kekejaman tanpa batas. Orang digebug, disetrum, ditanam sampai pingsan, ditekuk dalam tong berduri besi, lalu tong itu digelundungkan, sampai isi tong mati bersimbah darah. Seorang anggota PETA dari Wlingi, Blitar, yang dituduh memberontak terhadap Jepang, disilang kedua tangannya menjadi satu, lalu dilempar ke sel, dan dibiarkan di situ sampai mati kaku. Orang perempuan diperkosa beramai-ramai.

Perlakuan kejam demikian pun terjadi sejak meletusnya

G30S. Dan sungguh ironis, bahwa kekejaman Jepang itu kini dilakukan oleh tentara Indonesia terhadap rakyat Indonesia sendiri, yang dahulu bahu-membahu dengan tentara berperang melawan penjajah. Bukan main!

Suasana sibuk sekali. Baju hijau dan loreng berlalu-lalang. Baretnya beraneka warna dan modelnya, tapi tak satu pun meninggalkan kesan pada saya. Padahal di masa revolusi dan perang gerilya dulu prajurit berbaju hijau menjadi kebanggaan rakyat, juga kebanggaan saya.

Bagaimana mereka akan menjadi kebanggaan rakyat sekarang, kalau mereka bertindak seperti harimau lapar terhadap mangsanya? Orang mengatakan, semua warganegara mendapat perlindungan hukum. Mana ada perlindungan itu sekarang? Hukum di mana-mana diinjak-injak. Hak-hak warganegara dihancurkan, harta-benda dirampas, dan keluarga yang tak tahu apa-apa ikut disiksa. Anggota organisasi Barisan Tani Indonesia, Pemuda Rakyat, Gerakan Wanita Indonesia dan lain-lain yang dianggap ada hubungan dengan PKI pasti mengalami nasib buruk atau bahkan mati tersiksa.

Seorang ibu tokoh pemberontakan tahun 1926 mengatakan, di jaman penjajahan, Belanda pun menangkapi orang komunis. Ibu itu sendiri bahkan pernah ditangkap dan kemudian dibuang ke Boven Digul, Irian Barat. Namun kekejaman penguasa kolonial Belanda masih berdasarkan hukum. Mereka mengetuk pintu, bertanya apakah benar itu rumah orang yang dicari? Setelah dibenarkan, mereka mengutarakan maksudnya sambil menunjukkan surat perintah resmi, dan orang yang dicari itu pun diangkut. Tidak mengutik-utik keluarga dan merampok harta-benda.

Jadi apa yang akan terjadi dengan diri saya? Saya seorang buronan yang sudah tertangkap. Sebentar lagi saya akan mengetahuinya. Tak ada milik saya kecuali yang melekat di badan, termasuk jam tangan Titoni, yang sudah diambil oleh baju loreng. Mungkin nanti diberikannya kepada gadis teman saya yang sudah dipaksa dan diancam, karena tak mau menjadi gula-gulanya.

Menjijikkan! Merusak nama tentara yang seharusnya menjadi perisai bangsa dan negara. Ya, Tuhan Yang Mahabesar, ampuni dosa mereka!

Terasa badan saya panas. Haus dan gelisah. Datang segerombolan baju hijau. Masih muda usia. Sedang dilatih berani berbuat kejam. Saya lihat sebagian berpeluh mengucur, sebagian lagi berkaki gemetar dan berwajah pucat. Mereka mengitari kursi saya, tapi mulutnya bungkam. Saya merasa sudah tiba saatnya untuk siap menghadapinya. Tapi sang komandan belum tiba.

Tak lama kemudian datang beberapa perwira. Mendengar pembicaraannya, mereka datang dari Kodam Jaya. Pasti mereka marah, karena hanya untuk menangkap saya, seorang perempuan yang "lemah tak berdaya" Panglima memerlukan dua kali menurunkan surat perintah penangkapan. Dan enam belas bulan baru berhasil ditangkap. Mereka pasti ingin menyaksikan, bagaimana saya diinterogasi. Algojo-algojo sudah siap, tapi sang komandan belum juga datang.

Dari kamar lain saya dengar teriakan-teriakan kesakitan. Suara itu berbaur dengan hardikan dan caci-maki. Itu semua terjadi, karena tahanan tidak menjawab sesuai yang dituduhkan dan ditanyakan. Untuk memaksa orang bicara menurut kehendaknya, pemeriksa baju loreng menggunakan penyiksaan. Ini sudah lama saya dengar. Dan tidak hanya di Jakarta.

Satu keluarga lari dari Boyolali di Jawa Tengah, dan untuk sementara menumpang di rumah saudaranya di Jakarta. Sang ibu yang berwajah pucat-lesu menuturkan sambil menangis, bahwa saudara lelakinya, Ketua Barisan Tani Indonesia yang sehari-harinya menjabat sebagai Kepala Sekolah Dasar, dibunuh dengan cara biadab. Penguasa setempat mengerahkan penduduk desa, termasuk murid sekolah, untuk menyaksikan "pertunjukan" itu. Pak Guru itu dihukum "picis": ditelanjangi bulat-bulat, disuruh berjalan mengitari desa dengan diarak orang banyak. Di mana banyak orang berkerumun, salah seorang pengarak maju dengan pisau tajam di tangan. Pak Guru dipukul agar berhenti, kemudian orang itu memotong salah satu anggota badannya, dan

mempersilahkan orang di pinggir jalan untuk melakukan hal serupa. Banyak orang menolak, bahkan memekik melarikan diri, terutama anak-anak sekolah. Mereka menangis memanggil-manggil nama Pak Guru. Tapi penyiksaan jalan terus, sampai Pak Guru akhirnya jatuh pingsan dan mati.

Banyak cerita serupa dari daerah. Air Sungai Brantas di Jawa Timur dan Bengawan Solo yang membelah Jawa Tengah dan Jawa Timur menjadi merah darah karena banyaknya mayat simpatisan dan anggota PKI yang dibuang ke sana. Negara hukum? Apa arti hukum, kalau si pemegang hukum memang berniat membunuh semua yang dianggap musuh politiknya? Di sini pakar demokrasi, kebenaran, keadilan, dan mereka yang kaya akan kata-kata indah tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tidak akan dapat berbicara menurut hati nuraninya. Terbentur pada tembok kekuasaan!

Semua hal itu memenuhi benak saya. Karena itulah saya tak mau menyerah, meski sudah berkali-kali mereka menyerukan.

Dengan kasar si baju loreng meletakkan pistolnya di atas meja di depan saya. Dan cepat ia mendudukkan setengah pantatnya di meja. Congkak bukan main!

Saatnya sudah tiba untuk interogasi. Dan saya sudah siap.



Berdiri : 1. Ny. Moh. Tam (almh), anggota Prt. Kemerdekaan, 2. Suwarimah Suhud (almh), bunuh diri (1967) di penjara Lamongan, Ketua Gerwani Jatim, 3. Sulami, Wk. Sekjen II DPP. Gerwani, 4. Samu'ah (duduk) meninggal di Penjara Sidoarjo

3

INTEROGASI

Apa yang saya duga telah menjadi kenyataan. Tak terhitung berapa pukulan dan sabetan rotan jatuh ke sekujur tubuh saya. Rotan belahan telah meninggalkan luka jepitan di kedua paha, lengan, dan punggung saya. Seluruh tubuh saya membiru. Dan itu belum cukup, karena apa yang dicari belum ketemu, yaitu bahwa saya terlibat langsung dalam G30S.

Padahal tak ada bukti, dan alibi jelas bahwa malam itu saya ada di rumah. Juga tak ada bukti bahwa Gerwani menggerakkan anggotanya. Memang ada empat orang perempuan ikut kerja di dapur umum Lobang Buaya, tapi mereka itu tidak diperintah oleh organisasi. Disebarluaskan isu bahwa anggota Gerwani ikut dalam penculikan dan pembunuhan kejam para jendral. Saya tak yakin anggota Gerwani melakukan hal-hal seperti itu. Saya anggota pengurus Gerwani. Selama saya menjadi aktivis Gerwani, tak pernah kami mengajarkan hal-hal yang jahat. Pengurus Gerwani mengajar anggotanya berjuang meningkatkan martabat dan

mendorong anak-anak agar rajin belajar dan bekerja, menolong sesama, mencintai kehidupan dan kerja. Umur saya sekarang tiga puluh delapan tahun, dan sejak tujuh belas tahun saya telah ikut berjuang dalam revolusi, untuk kemerdekaan. Tidak mungkin saya mengajak dan menyuruh mereka berbuat jahat.

Tapi demi semua itu saya kini menerima ganjaran: siksaan lahir-batin. Ditelanjangi bulat-bulat di hadapan baju hijau dan loreng yang haus darah, kejam, dan tamak. Kira-kira satu jam saya dibiarkan demikian. Kemarahan yang saya redam dalam-dalam membuat gigi saya gemertak, bibir saya terkatup, mata saya terpejam, dan jantung saya berdetak keras. Hanya karena semangat perjuangan, aku masih tegak.

Baju dilemparkan ke depan saya. Saya pakai. Diperintahkan duduk. Saya duduk. Diam seribu basa. Semua protes dan caci-maki saya redam. Saya menduga akan datang siksaan yang lebih kejam. Saya menunggu.

Saya menunggu .... Beberapa potongan rotan sejari kelingking dengan kasar ditaruh di atas meja di depan saya. Untuk apa?

Tak lama kemudian dua algojo datang. Interogator berbaju loreng pun siap. Dengan ancaman saya dipaksa mengaku. Saya menolak. Dan dengan anggukan kepala ia berikan aba kepada dua orang algojo yang sudah berdiri di kanan-kiri saya. Kedua lengan saya direntangkan. Potongan rotan diletakkan di antara jari telunjuk, tengah, dan manis saya. Empat potongan rotan untuk dua tangan. Kemudian tangan-tangan kasar kuat itu menekan keras-keras. Rasa ngilu dan nyeri menjalar ke seluruh tubuh, menelusupi tulang-tulang. Peluh saya mengucur. Kedua mata saya terpejam, dan gigi saya gemertak. Saya sampai terkencing-kencing, namun saya tak berteriak. Kepala akan saya telungkupkan ke meja, tapi kedua tangan yang ditekan keras itu disentakkan keras.

Akhirnya tekanan dilepaskan. Jari-jari tak bisa bergerak, bahkan tak bisa disentuh sedikit pun. Kulitnya membiru. Bahkan mungkin tulangnya retak.

Saya disuruh berdiri merapat tembok. Sekali lagi saya disuruh mengaku. Saya tak menjawab. Tanpa saya duga, sebuah pisau menghunjam di sebelah kanan telinga saya, di sebelah kiri telinga saya, dan di atas kepala saya. Sport jantung beberapa menit, lalu saya jatuh terjongkok karena rasa nyeri mendera. Saya biarkan kepala tersandar ke tembok. Untuk menunjukkan kekuasaan, baju loreng itu memberi segelas air. Tapi saya tak butuh minum. Akhirnya air itu disiramkan ke muka saya.

Menjelang jam satu siang saya dibawa ke rumah tahanan. Dilarang bicara dengan siapapun.

Saya lihat di tempat itu telah ada enam belas orang, yang semuanya tengah diinterogasi. Masing-masing bercerita bahwa malam hari jarang mereka bisa tidur, karena tentara mulai menginterogasi jam satu malam. Tentara mengambil tahanan lelaki dari sel besar yang kelihatan dari jendela sel perempuan. Bangunan itu kelihatan serba besar, bekas sekolah Tionghoa yang dirampas tentara dengan dalih terlibat G30S. Bukti bisa diurus kemudian, yang penting rmpas dulu hak milik dan hak individu. Seluruhnya ratusan jumlah tahanan di tempat itu. Tiap kedengaran deru mobil, mereka serentak bangun, lalu duduk diselembar tikar.

Saya tak dapat bicara. Rahang dan pipi saya sakit akibat pukulan interogator. Seluruh badan saya, terutama jari-jari saya, terasa remuk. Teman-teman memberikan arak putih untuk menyembuhkan luka dan lebam bekas pukulan, tapi tetap saya tak bisa tidur, karena apa yang terjadi atas diri saya masih terus terasa dan terbayang di depan mata. Entah sudah jam berapa waktu itu. Mobil sudah menderu-deru, dan klaksonnya memekik-mekik. Tentara berteriak-teriak memanggil nama tahanan lelaki yang harus diperiksa.

Akhirnya mobil berlari kencang menuju sel saya. Nama saya dipanggil. Dengan sempoyongan saya siapkan diri saya. Jip Nissan rampasan itu lari kencang menuju gedung berdarah tempat interogasi.

Belum sempat saya berpikir, sudah diberondong pertanyaan tentang sebuah siaran terkenal yang tersebar luas, yaitu PKPS,

Pendukung Komando Presiden Soekarno. Isinya mendukung komandonya untuk menyelesaikan peristiwa G30S sesuai hukum, mencegah timbulnya korban rakyat yang tak berdosa, dan mencegah terjadinya perang saudara.

Dan banyak hal lain lagi, yang umumnya mengenai ihwal jendral-jendral yang menentang Bung Karno dan usaha mereka di masa lalu untuk membunuh Presiden. Contohnya: pemboman Istana Merdeka, penggranatan di Sekolah Cikini, penembakan ... dll. Bukti-bukti tentang itu lengkap.

Saya menolak tuduhan itu. Saya menerima siaran itu dari seorang yang tak saya kenal, karena semuanya telah diatur dengan kode, jadi tak perlu kenal orang. Lain hal lagi, saya dituduh memberikan barang berharga kepada keluarga Bung Karno di istana Bogor. Tuduhan itu tak masuk akal. Karena menolak tuduhan itu, interogator baju loreng marah dan memerintahkan algojonya agar kedua jari kaki saya diinjak dengan sepatu tentara. Entah berapa menit lamanya. Rasa nyeri saya redam dengan mengatupkan bibir dan gigi kuat-kuat.

Dengan geram interogator bertanya:

"Bagaimana? Ngaku tidak?"

Saya diamkan saja. Saya memejamkan mata.

Teriak:

"Cambuk sepuluh kali!"

Algojo penginjak kaki mundur, dan tukang cambuk maju dengan rotan belahan. Dalam hati saya berkata:

"Silahkan! Kalau tak kuat, pasti saya pingsan."

Tak terasa butir-butir air mata saya jatuh. Bibir saya makin terkatup, dan mata saya makin terpejam. Saya tak bergeming. Dan pikiran saya tak lagi pada tubuh yang tersiksa, tidak juga pada hati dan perasaan. Pikiran saya melayang ke rakyat Vietnam yang sedang berjuang mengusir penjajah dan mempersatukan tanah airnya. Betapa sengsara pejuang yang ditangkap dan ditahan di Pulau Kondor! Yang ada hanya satu dari dua: mati atau hidup.

Remuk redam sudah, tetapi tidak mati. Tiga malam saya mengalami keadaan itu. Akhirnya pemerasan dan siksaan mereda.

Saya dilempar ke pemeriksaan sipil di bawah perintah baju hijau. Gaya kerjanya berirama, tetapi kalau menemui jalan buntu, algojo tetap turun tangan. Kesewenang-wenangan itu merambah semua tahanan yang jumlahnya ratusan ribu di seluruh tanah air.

Hanya sebulan saya di kandang setan itu, kemudian dipindahkan ke tempat lain. Dan lima hari di situ, dibon ke tempat interogasi yang lain lagi. Saya harus berhadapan dengan seorang perwira yang tinggi besar tubuhnya, ganas wajahnya.

Mula-mula saya mengerutkan kening, kemudian mengatur pikiran.

"Jangan takut!" kata hati saya.

Baru pertanyaan pertama mengenai tuduhan ikut membunuh jendral-jendral, dan saya membantahnya, saya langsung kena tempeleng. Kacamata saya mencelat ke ubin jatuh. Saya diperintahkan mengambilnya, tapi perintah tak saya turuti. Dia memaki-maki. Akhirnya dia perintahkan seorang tahanan yang sedang menunggu diperiksa untuk mengambilkan kacamata itu.

Terdiam sejenak. Ia mendekat, dan berdiri di sebelah meja saya. Bertanya:

"He, kamu kan ikut truk yang ke Lobang Buaya saat kejadian?"

"Apa waktu itu Bapak tahu?"

"Kalau saya tahu, sudah saya bom waktu itu! Jawab yang benar!"

"Ini yang benar: Tidak! Saya tidak tahu. Dan pengakuan saya sudah ada dalam berita acara itu."

Kapten tinggi besar bermuka tebal itu membentak keras:

"Yang benar! Saya memeriksa kamu. Saya tidak punya PV- (proses verbal) mu."

Saya diam saja. Akhirnya dia membentak lagi:

"Bagaimana? Ikut ke Lobang Buaya, menculik perwira-perwira itu tidak?"

"Tidak. PV itu sudah hasil pemeriksaan lapangan yang amat kejam ...."

"Kejam, kejam ...."

Dia pun ngeloyor pergi ke mejanya sambil mengatur mapnya. Teriaknya:

"Sudah! Masuk! Kembali!"

"Terasa suhu badan saya meninggi, dan dada terasa sesak. Akibat siksaan terdahulu masih membekas, sudah kena pukul lagi. Banyak kawan bertanya serius, tapi ada juga yang sekedar berbasa-basi. Bahkan ada juga yang tak acuh atau takut.

Malam harinya saya dipanggil kembali. Yang saya hadapi kini seorang Mayor yang sudah saya kenal nama dan kekejamannya. Dia berdiri di depan meja saya. Dua pengawal sekaligus algojo mondar-mandir di sekitar meja. Wajah kasar, badan tinggi besar. Ia berlagak sebagai orang kuat yang sedang memperlihatkan kebengisannya. Saya merasa digertak.

Ia menegur keras:

"Ibu tahu, siapa saya?"

"Tahu, Mayor Suroso."

"Dari mana Ibu tahu?"

"Dari yang memanggil saya tadi."

"Bagus!"

Saya pandang wajahnya yang menampakkan ambisi jahat yang amat besar. Mungkin lintasan pikiran saya terdorong oleh berita dan pengetahuan saya sebelumnya, bahwa orang yang namanya Mayor Suroso itulah interogator — dan komandan operasi atau intel, tak jelas — yang jelas kesadisan dan kebengisannya, bahkan melebihi Komandan Operasi Kalong yang terkenal.

Dengan kasar ia letakkan gambar pasfoto di depan saya. Bertanya:

"Ibu mengerti ini? Siapa mereka? Lihat yang teliti!"

Satu demi satu empat foto itu saya lihat. Ada perasaan waswas. Tapi saya tenangkan diri saya. Pasti saya akan digertak lagi, sebab foto itu adalah foto orang-orang penting yang sedang diburu. Foto itu sama dengan foto yang pernah dicarikan KTP.

Foto saya letakkan. Mayor itu mendekat. Algojo masih mondar-mandir. Bentaknya:

"Ibu jangan bohong, akibatnya Ibu bisa hilang."

"Saya tidak tahu."

"Betul?"

"Betul."

"Tidak bohong?"

"Tidak."

"Coba ulang!!! Teliti baik-baik."

Sebentar hening. Saya meneliti foto-foto itu. Wajah lelaki muda yang mencarikan KTP buat mereka itu sekaligus terbayang. Pasti mereka hancur!

Mayor bertanya keras:

"Bagaimana, Bu? Mengerti tidak?!!!"

"Sungguh, Pak, saya tidak mengerti."

"Hoo, pantas kalau tidak mengerti, sebab empat foto ini foto tokoh-tokoh PKI yang sedang diburu. Ini saya ambil dari arsip kelurahan. Coba Ibu tulis nama orang-orang itu di belakang foto, seperti tercantum di situ. Saya tunggu."

Karena saya yakin bahwa tulisan di belakang foto itu bukan tulisan saya, maka saya tulislah tanpa ragu-ragu, dengan tulisan Latin dan huruf besar. Sesudah selesai, Mayor memeriksanya sejenak. Katanya:

"Memang yang di foto bukan tulisan Ibu. Tapi saya akan ngecek ke orang yang bersangkutan. Kalau foto-foto ini dari Ibu, saya akan kembali kemari, dan jangan tanya akibatnya. Ibu pasti hancur, dan hilang. Tahu artinya hilang?"

"Tahu."

"Apa?"

"Mati."

"Bagus."

Dengan jawaban saya itu Lina lolos dari pemeriksaan. Saya kembali ke kamar tahanan. Saya jumpai dia sedang bersandar di tembok, duduk melepas angan-angan dengan rasa waswas. Teman-teman lain masih jaga, ada yang main bridge, ngobrol, main catur, dakon, dan ada yang berbaring santai. Karena takut pada penjaga, semuanya bersikap tenang.

Saya duduk di samping Lina. Memang itulah tempat untuk merebahkan badan, sebab kamar itu sempit sekali. Lina bertanya:

"Bagaimana, Yu?"

"Kau selamat. Mayornya sudah pulang."

"Apa yang ditanyakan?"

"Soal foto KTP dulu itu."

"Yang mana?"

"Yang empat orang. Karena aku ndak tahu, aku jawab ndak tahu. Mau dicek. Kalau ternyata aku tahu, akan dibunuh."

"Biar saja. Itu sudah resiko. Kunci dari atas kamu, yang dari bawah aku, ha, ha, ha."

"Kata siapa?"

"Kata saya! Guyooon, biar ndak gila!"

Ia katakan itu sambil minum air putih dari gelas.

Malam itu saya tidur tenang. Besoknya kepala nyut-nyutan penuh soal. Bayangan-bayangan jelek meruyak di otak. Sudah jam satu malam tidak ada panggilan. Tenang lagi. Besoknya lagi begitu lagi. Sampai lima malam.

Keesokan harinya sepuluh orang dipanggil. Dapat perintah pindah ke penjara perempuan Bukit Duri, tempat tahanan perempuan yang sudah tertangkap tahun 1965 dan 1966.

Di tempat itu kami dengar terdapat kurang-lebih 150 tahanan: ibu-ibu anggota pimpinan pusat Gerwani dan cabang-cabangnya, gadis-gadis Pemuda Rakyat Jakarta yang di antaranya baru berumur 14 tahun, dan tiga anak balita.

Kesepuluh tahanan perempuan itu — termasuk kami berdua — dinaikkan truk tentara yang membawa kami ke Penjara Salemba, tempat tahanan lelaki.

Selagi menunggu di gerbang untuk urusan administrasi, saya melihat serombongan tahanan lelaki digiring masuk penjara. Mereka pulang dari mencangkul, menanam sayuran, merumput dll. Mereka tersenyum memandang kami, dan senyum mereka kami balas. Hanya itu yang bisa kami lakukan, sebagai tanda setiakawan di antara kawan. Tapi tiba-tiba mereka dihardik oleh tentara penggiring. Dan kami melawan hardikan itu dengan

melambaikan tangan. Akibatnya penggiring melototkan mata pada kami. Bedebah!

Lega hati kami dapat melambaikan tangan. Mereka begitu kurus-kurus karena kerja berat, makan kurang, kesehatan tak terurus, dan anak-istri berantakan tak menentu di mana tinggalnya. Maklum, rumah dirampas, harta-benda dijarah oleh massa yang dikendalikan oleh penguasa yang antikomunis. Tidak ada deklarasi perang terhadap orang komunis, tapi jumlah orang komunis yang menjadi korban melebihi korban perang terbuka. Inilah tragedi nasional yang sudah lama disiapkan oleh mereka yang antikomunis dan antinasionalis kiri.

Tanggal 11 Agustus 1967 saya dan Lina masuk Bukit Duri yang berada di bawah administrasi Kodam Jaya. Kami dijaga khusus oleh anggota Polisi Militer. Sebagaimana berlaku bagi tahanan politik, pada kami diberlakukan banyak larangan keras dan kejam yang tak sesuai dengan dasar-dasar peri kemanusiaan.

Penguasa menamakan tempat itu Instalasi Rehabilitasi, disingkat Inrehab, untuk tahanan politik. Tapi kenyataannya tak lebih dari penjara. Aturannya bahkan lebih berat dari di penjara kriminal. Di penjara kriminal orang diberi makan kenyang, boleh cuti, dan mendapat kunjungan. Tahanan politik tidak makan kenyang, nasinya campur batu, kadang bahkan jagung rebus yang kulitnya sudah bau apek. Lauk tak ada, gizi tak memenuhi syarat untuk dapat hidup. Minum hanya air putih tanpa gula, teh atau kopi. Sabun tak ada.

Pada saat yang gawat itulah, lebih-lebih untuk mereka yang keluarganya jauh atau tidak mampu, uluran tangan Gereja sungguh penting artinya. Tapol mendapat bantuan langsung berupa tambahan makanan seminggu dua kali.

Penjara yang dibangun Pemerintah Hindia Belanda di masa penjajahan itu terlihat sudah tua renta. Temboknya sudah coklat kehitaman, menambah seramnya pemandangan. Terali besi dan pintunya yang tebal kokoh menunjukkan bahwa itu betul-betul penjara. Di situlah saya menyaksikan, bahwa apa yang saya dengar sebelumnya itu benar semuanya.

Orang-orang yang sedang lalu-lalang atau pun bekerja mengarahkan pandangannya kepada kami yang baru datang, tapi tak seorang pun berani menyapa.

Kami berdua dipisahkan, dan kami diisolasi dalam kamar terpisah, bukan di komplek tahanan politik, tetapi di komplek napi (narapidana) kriminal. Dan kami dilarang bicara dengan siapa-pun.

Walau begitu, untuk sementara saya bisa merasa tenang. Tidak seperti sebelumnya di kamp tahanan lapangan, tiap malam terancam mendapat panggilan atau istilahnya "dibon" untuk pemeriksaan lapangan di pos komando "Operasi Kalong" atau di "rumah-rumah hantu" lain, di mana tentara-tentara mengganas. Memang di sini pun kadang terdengar derap sepatu yang mendebarkan jantung, tapi toh tidak seperti sebelumnya.

Di situ saya mengkhayalkan pemeriksaan yang tanpa kekerasan, suatu hal yang mustahil terjadi, sebab sadisme telah menjadi sifat kaum fasis dan antek-anteknya.

Ironisnya, belum lagi saya merasakan bahwa dunia penjara adalah dunia kekerasan, saya sudah menangkap senyum narapidana yang dilontarkan kepada saya. Bukan senyum sinis, senyum menghina, seperti diperlihatkan para tentara dan algojo, tapi senyum bersahabat, senyum yang diperlihatkan oleh narapidana kriminal khusus kepada tahanan politik.

Terlihatlah ada harapan baik. Ada kemungkinan takkan terjadi keadaan yang semula sudah saya gambarkan.

***

4

PENJARA

Resminya gedung itu penjara untuk kriminal, tapi di dalam dibagi dua — untuk narapidana perempuan kriminal (napi) dan tahanan perempuan politik (tapol).

Bagi tapol yang kekurangan makan, ditempatkan di penjara ini ada untungnya, sebab di sana bisa mendapat lemparan makanan jatah napi, dan para napi itu tidak sayang memberikan sebagian jatah nya. Resminya perbuatan itu dilarang keras, tapi prakteknya dapat mereka itu menyelundupkan makanan di waktu yang aman lewat got-got penjara. Dasar mereka itu pencuri, pencopet, penipu dan sebagainya, jadi urusan curi-mencuri amat lihai. Apalagi cuma soal makanan, lebih dari itu pun mereka bisa, umpamanya disuruh mencarikan koran bekas. Lebih lagi kalau dari kami ada imbalannya, misalnya baju atau apa saja.

Untuk kami berdua yang ada di tengah mereka, hal itu lebih mudah. Meski diancam dengan bedil, tak ada urusan bagaimana mereka membantu kami. Dalam hal ini mereka lebih pandai, lebih

berani.

Karena sel kami ada di tengah sel-sel napi, maka sulit sekali kami berhubungan dengan teman-teman tapol. Hanya lewat napi kami bisa menjangkau mereka. Sebaliknya untuk mencapai sel kami mereka harus melalui dua gerbang yang terkunci di waktu kerja, dan dua pintu yang tergembok. Tempat sel yang demikian itu sempat menarik perhatian utusan Palang Merah Internasional. Untuk apa perempuan-perempuan tua disekap dalam sel demikian berat? tanya mereka. Dan apa yang ditakutkan dari mereka?

Mendengar bagaimana kami disiksa oleh pemeriksa, tamu-tamu terhormat itu mengunci bibir dan menutupkan pensil yang dibawanya.

Semula saya berpikir negatif tentang kehidupan penjara. Bagaimana mungkin aku hidup di tengah napi kriminal? Bagaimana aku bisa hidup di tengah kehidupan keras para pembunuh, pencuri, pencopet, pencandu, pengganja, penipu, pembohong, pembuang bayi, dan penjahat lainnya? Tapi kemudian saya berpikir lain, yaitu bahwa semua mereka toh manusia biasa seperti saya. Mereka bukan binatang buas. Ini rumah penjara, bukan rimba raya. Sedangkan binatang buas bisa dikembalikan ke rimba raya. Sebaliknya pun mereka bisa dididik baik-baik. Buktinya bisa dilihat dalam sirkus. Aku harus bisa hidup seperti dalam sirkus. Tidak berarti saya menganggap para napi itu binatang sirkus. Yang penting saya harus bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan kongkrit dalam penjara.

Dari sel di tengah sel-sel napi itulah kami mendengar bagaimana di kamp tapol diadakan apel Hari Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Kami mendengar aba-aba diteriakkan waktu Sang Saka Merah-Putih dinaikkan. Hati kami tergores pedih. Tapi apa hendak dikata!!! Biasanya pada hari seperti ini kami bersama ribuan anggota Gerwani berada di tengah massa yang luas di lapangan depan Istana Merdeka. Semua berbesar hati dan bangga akan mendengarkan pidato Presiden Soekarno. Panas, capai, dan haus tidak terasa. Dalam perayaan tahun 1965 saya merasa begitu bahagia bertemu dengan teman-

teman seperjuangan tahun 1945 di Istana Negara. Mereka perwira-perwira pelaku revolusi dari Yogyakarta, Semarang, Solo, Lembah Lawu, Ambarawa, dan Rawapening. Bintang gerilya dan bintang kebesaran tersemat di dada mereka. Didasari warna hijau baju dinas tentara yang berkilauan. Saya bangga! Tapi di balik kebanggaan itu terbetik perasaan lain, yaitu bahwa saya lain dengan mereka, meskipun kami dulu sepasukan, seperjuangan, mati atau hidup dalam gerilya.

Begitulah pikiran saya meninggalkan raga di sel penjara itu. Melayang ke Lembah Lawu, Bengawan Solo, terus ke utara menembus Sungai Serang, ke Tengaran, Jatingaleh, kembali ke Salatiga dengan lembah Gunung Telomoyo, Gunung Kendil, terus ke Ambarawa sekitar Sungai Tuntang, Candirejo, Candran sampai Bringin, dan terus masuk Semarang. Perjuangan jatuh-bangun melintasi gunung, sawah ladang, padi dan sayuran, hutan jati, perkebunan coklat, kopi, dan karet yang selalu dilirik kaum kolonial yang ingin menjajah kembali Indonesia.

Timbul niat saya untuk menuliskan pengalaman perjuangan itu. Tetapi bagaimana? Menulis harus ada alatnya. Dan harus terjamin keamanannya, karena menulis merupakan larangan keras di penjara ini. Saya harus cari akal. Aku manusia yang dilimpahi akal dan budi. Aku sumber budidaya untuk mencari, berusaha, dan berjuang mencapai cita-cita. Muncul pertanyaan: Bagaimana kalau ketahuan petugas? Tuduhan subversi belum usai, sudah bikin pelanggaran pula! Itu menurut penguasa fasis yang berlumuran darah komunis. Menurut saya, tahanan politik harus lain. Aku ini siapa? Dari awal perjuangan sudah jadi kurir. Di jaman Jepang sudah ikut berjuang melawan tentara Jepang. Ikut juga dalam perjuangan kemerdekaan, dan akhirnya masuk penjara sebagai korban pertikaian politik. Disiksa, didera, dipaksa mengaku apa yang dituduhkan dan difitnahkan rejim fasis bangsa sendiri. Tidak. Semangat revolusiku masih ada.

Hati saya sudah bulat. Saya bernafas lega.

Terkejut mendengar gembok pintu berdetak.

"Ibu supaya siap-siap; sebentar lagi saya kemari?"

"Siap untuk apa?"

"Dibon!"

Saya tak bertanya lebih jauh, karena dia akan menjawab "Tidak tahu!"

Tak lama kemudian saya dibawa ke kantor. Memakai rok yang cuma satu-satunya, dan sepatu hitam yang sudah hilang hitamnya.

Baru setelah berada di kantor CPM, penjaga diberitahu oleh penjemput bahwa saya akan dibawa ke pengadilan, untuk kesaksian Pak Disman. Menurut pengakuan teman yang juga menjadi saksi, saya banyak tahu tentang Pak Disman selama ia bertualang membuat kritik-otokritik dalam Mimbar Rakyat, siaran Panitia Komando Presiden Soekarno dalam rangka membangun kembali PKI. Saya bertanya, apakah tidak cukup dengan berita acara saya?

"Sebetulnya tidak banyak artinya, sebab dia cuma satu setengah jam di rumah Ibu. Tapi hakim perlu bertanya lebih jauh. Ibu siap-siap saja. Kita berangkat sekarang."

Dalam perjalanan pikiran saya melayang. Memang si pengkhianat itu sudah banyak cerita. Lagaknya seperti anjing herder, nyatanya cuma monyet bernyali kecil yang cuma pintar menggonggong dan merintih. Tak ada lagi artinya sebagai pejuang yang digembleng pengalaman perjuangan sejak jaman Hindia Belanda hingga jaman kemerdekaan, kalau akhirnya cuma jadi begini. Hanya dengan alasan siksaan berat! Tapi siapa di antara kita yang tidak disiksa? Kecuali coro-coro yang bersedia jadi algojo, kan? Lebih sakit lagi kalau yang menyiksa bekas teman seperjuangan yang sudah siap menjadi antek musuh gerakan revolusioner. Memuakkan! Setan alas!

Sampai di pengadilan sekitar jam 19.00 WIB. Pengadilan Mahmillub di Jalan Diponegoro Jakarta. CPM penjaga dan pelayan Mahmillub "sopan-sopan". Saya dipersilahkan ke kamar di sebelah depan gedung pengadilan yang dulunya bekas gedung Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional). Saya diberi segelas air teh dan ditawari makan, tetapi saya menolaknya.

Soalnya hati saya sudah diliputi awan kemarahan melihat kenyataan itu. Lebih kesal lagi sesudah saya melihat datangnya seorang tokoh nasionalis kiri yang kedua tangannya diborgol. Minuman pun tak tertelan oleh saya.

Kira-kira jam delapan malam saksi yang diborgol itu dilepaskan borgolnya dan duduk tak jauh dari tempat saya. Saya perhatikan, sejak duduk tak henti-hentinya ia menggosok pipa. Lalu namanya dipanggil. Dia masukkan pipa ke dalam sakunya, dan pergi mengikuti CPM yang menjemputnya. Tak lama kemudian seorang CPM menghampiri saya, berkata:

"Ibu, silahkan masuk mengikuti saya. Sebetulnya ini lebih cepat. Seharusnya giliran Bapak tadi, tapi karena dia pingsan, Ibu dapat lebih cepat."

"Ya."

Sebelumnya saya sudah membayang-bayangkan formasi ruang sidang itu. Benar, ruang sidang itu luas dan tertata rapi. Meja hakim bertaplak hijau sampai bawah. Lima orang hakim duduk di kursi masing-masing. Di sebelah kanan agak ke depan lima orang jaksa sudah siap dengan file tuntutan untuk menjerat leher terdakwa dengan proyeksi-proyeksinya sendiri. Di sebelah kiri dua orang panitera sibuk menulis. Di depan agak silang ada sederet pembela bersama stafnya. Di deretan kursi agak depan duduk Pak Sudisman. Di deretan kursi agak di belakangnya duduk beberapa orang, mungkin para pejabat yang berkepentingan mendengarkan. Pengunjung tak kelihatan; banyak kursi kosong.

Sidang dimulai. Sebagaimana biasa mula-mula ditanyakan nama, umur dll. Lalu saya disuruh mengawasi terdakwa, ditanya oleh hakim:

Hakim: "Ibu kenal terdakwa?"

Jawab: "Kenal tidak, tetapi tahu."

Hakim: "Tahu di mana?"

Jawab: "Di gedung DPR, dia anggota DPR."

Hakim: "Apa saksi juga anggota DPR?"

Jawab: "Bukan, saya sering ke DPR mencari saudara pimpinan Gerwani."

Hakim: "Betul terdakwa adalah Saudara Sudisman? Tidak lupa?"

Jawab: "Betul, hanya sedikit pangling (lupa) karena kurus"

Tampak senyum sinis para pejabat.

Hakim bertanya sebagai pengantar:

"Supaya saksi menjawab sebenarnya. Ya atau tidak. Benarkah terdakwa hanya singgah di rumah saksi selama dua jam?"

Jawab: "Ya."

Hakim: "Betul saksi tidak kenal?"

Jawab: "Betul."

Hakim: "Apa betul isteri terdakwa anggota pimpinan DPP Gerwani di Lobang Buaya?"

Jawab: "Tidak betul."

Sebetulnya ada yang mau menginterupsi, tetapi hakim memandang tidak perlu.

Dengan jawaban tidak kenal, tetapi tahu karena terdakwa anggota DPR, dan mengakui terdakwa singgah dua jam di rumah saya, berarti saya menolak tuduhan berdasar pengakuan orang lain yang telah membocorkan semua yang terjadi dan bersangkutan dengan terdakwa. Termasuk tuduhan bahwa terdakwa adalah pembina kader perempuan komunis. Selanjutnya ada pertanyaan dari jaksa, hakim anggota, dan pembela. Kurang-lebih jam sepuluh malam saya sudah kembali ke sel dengan perut kosong, haus, pikiran kacau, dan emosi.

Persis seperti dikatakannya sendiri, bahwa dirinya adalah salah seorang yang pasti dibunuh golongan reaksioner antikomunis kalau sampai tertangkap, Mahmillub menjatuhkan hukuman mati kepada Bung Fatah — panggilan akrab Pak Sudisman. Dengan darah raga Pak Sudisman itu, tangan besi rejim fasis Suharto menambah tinggi tumpukan hutang nyawanya kepada orang komunis.

Bukan rahasia lagi, bahwa eksekusi mati telah dilakukan juga terhadap tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan, kebebasan, demokrasi, dan anti-imperialis lainnya seperti Bung Njoto, Pak

Jendral Supardjo dll. Dan satu demi satu, yang lain pun bila tertangkap pasti akan dibunuhnya juga. Menghabiskan tokoh komunis adalah target jendral-jendral antikomunis.

Tahun 1967 ini saya sudah ada keyakinan, bahwa sesudah pegang kekuasaan sepenuhnya, mereka yang berkuasa itu, dengan segala upayanya, akan menjadi kapitalis nasional yang korup. Tahun ini mereka masih boleh dibilang "melarat" menurut ukuran borjuis Eropa yang berkuasa. Tapi di masa depan pasti akumulasi kekayaannya akan melebihi orang-orang kaya di dunia. Saya simpulkan ini berdasarkan pengalaman tahun 1960-an. Saat itu Pemerintah RI yang ada di bawah pimpinan Presiden Soekarno memutuskan untuk menasionalisasi semua perusahaan Belanda. Ternyata kemudian, justru mereka itulah yang menumpuk kekayaan. Apakah keyakinan saya di penjara ini benar, sejarah mendatang akan membuktikannya.

Keyakinan saya ini pun dilandasi pengalaman interogasi selama empat bulan. Dalam interogasi itu saya selalu dipukul dengan kata - kata maupun tindakan fisik, apabila soalnya sampai pada saksi-saksi demonstrasi menentang dan mengganyang koruptor, OKB (orang kaya baru), Kabir (kapitalis birokrat) dll. Dan saya semakin dipukuli bertubi-tubi, apabila saya menjawab: "Apa aksi mengganyang koruptor, OKB, kapitalis birokrat yang merusak negara, ekonomi, dan rakyat itu salah? Menurut kami tidak salah."

Saya lihat, dua mata interogator melotot, dan tangannya menggebrak meja sesudah puas memukuli saya.

Baiklah. Tuhan Mahabesar!

Dan saya dihina setengah mati karena menyebut nama Tuhan itu. Sekarang tahun 1967. Saya ingin panjang umur untuk dapat melihat keadaan tanah air tercinta dan negara ini dua puluh tahun lagi, dan untuk menyaksikan kebenaran jalan pikiran saya ini. Tapi saya merasa mantap, bahwa akan terjadi perubahan: yang melarat menjadi kaya, dan yang kaya menjadi miskin. Yang tadinya serigala, meskipun berselimut bulu domba, saat ini akan kelihatan watak serigalanya yang selalu haus darah. Semua itu

saya simpan saja dalam otak, juga tema-tema dan bab-bab calon tulisan saya tentang revolusi. Saya tak mempedulikan laku-tidaknya tulisan itu nanti. Yang penting, saya menulis.

Entah apa sebabnya, pagi itu saya ingin sekali makan nasi panas dengan garam.

Pengalaman ini saya tulis, karena sungguh mengesankan. Saya pesan nasi kepada penjaga pintu, seorang bekas ketua cabang Gerwani Jakarta. Tak lama kemudian saya dikejutkan oleh jatuhnya sebuah benda yang dilemparkan. Dan ternyata barang yang jatuh tepat di dekat saya itu bungkus nasi panas! Petugas dapur tapol berteriak:

"Bu, ada salam ini. Cepat dimakan!"

"Kok pinter kamu?"

"Mesti pinter! Anak penjara!"

CPM menegur dari jauh:

"Cari apa itu? Awas!"

"Daun pisang, Pak!"

"Mau bikin apa?"

"Botok! Mau?"

Terdengar suara anak itu tertawa keras, dan kemudian hilang sendiri.

"Sudah pergi ke piketan."

Hidup di penjara memang serba harus. Harus begini, harus begitu. Tak boleh ini, tak boleh itu.

Tapi pagi itu, tidak tahu dari mana datangnya, bungkusan batu kecil jatuh di bantal saya. Saya buka. Ooo, ada suratnya, ditulis kecil-kecil. Dikatakan, ia datang dari Palembang. Soal penderitaan kurang makan, hampir sama. Ia minta maaf, kurimya kena siksa. Anak itu sampai rusak fisiknya. Ia pun sempat bercanda tentang keisengan. Keisengan petugas baju hijau yang usil! "Tapi Gusti Allah masih melindungi saya. Saya tolak, dan saya maki-maki. Tidak marah! Untung saya terus dibawa kemari. Sampai ketemu."

Sudah jam lima sore. Sudah waktunya pintu dibuka untuk mandi. Dan surat itu sudah saya lumatkan dengan air putih. Jam

enam sore ditutup kembali, sampai jam enam pagi baru dibuka lagi. Jadi selama itu saya terbenam dalam sel ukuran dua kali tiga meter. Balainya ubin, pintunya dobel, ada jeruji dalam dan kayu tebal di luar, berkunci dan bergembok besar.Jam tujuh pagi dibuka untuk berjemur sampai jam sembilan. Sudah itu masuk sel kembali. Begitulah perputaran hari saya.

Berjemur dua jam itu sangat menyenangkan. Kami diperkenankan main pingpong dan badminton. Dengan main pingpong saya bisa mengembalikan kebiasaan dulu. Saya lega kalau bisa menyemes lawan yang berbaju hijau. Mereka itu pandai-pandai, karena kesempatan berlatih tak terbatas. Beda dengan kami. Tapi karena dua jam itu hanya buat kami berdua, kesempatan jadi cukup luas. Rata-rata tiap kali latihan kami bisa main lima game. Sudah itu kami digiring ke kamar mandi, dan masuk lagi ke sel. Untung kalau ada makanan kecil seperti singkong atau ubi rebus, bisa menghilangkan lapar. Kalau tidak, seusai minum air, terus tidur. Menjelang dibuka jam 12 siang, saya bangun dan mandi. Itulah kehidupan rutin tiap hari. Rasanya bosan, tapi apa mau dikata!

Tentang situasi dalam negeri: belum tampak korupsi besar-besaran. Tapi sudah mulai menumpuk hutang luar negeri lewat IGGI atau secara bilateral. Terdengar juga, tiap kali gerakan demokratis di luar negeri menentang cara-cara fasis di Indonesia. Mulai juga berkembang gerakan rakyat Indonesia yang demokratis, anti penindasan dan kekejaman, terutama gerakan mahasiswa dan golongan menengah demokratis. Terdengar tersiarnya dokumen Universitas Cornell, dan suara para pakar politik Indonesia yang menentang kesewenang-wenangan, membela demokrasi, kebebasan, dan perdamaian.

Hari-hari dan bulan-bulan saya lalui dengan kegiatan rutin: kerja tangan untuk mencukupi kebutuhan sendiri. Caranya dengan merajut baju wol atau merenda taplak. Hasilnya dijual lewat pendeta yang memberikan pendidikan rohani pada para tahanan. Kalau motifnya baik dan menarik, bisa cepat laku. Tiap hari kami menunggu uang dari barang yang laku. Uang disimpan di kas

kantor. Bila perlu berbelanja, harus mengajukan daftar belanjaan, dan tukang belanja yang ditugaskan akan membelikannya. Yang tidak punya alat atau benang sendiri, mengerjakan kepunyaan orang lain. Dari situ ia mendapat upah sesuai dengan yang telah dijanjikan. Lucu kedengarannya memang, tapi itu berlaku di dalam kamp tahanan tapol.

Saya hanya punya dua setel pakaian yang agak pantas — itu pun pemberian Gereja. Lainnya sudah lusuh karena selalu dipakai alas tidur di ubin. Saya sendiri buruh merenda baju wol. Kebetulan pendidikan kerajinan tangan pernah saya peroleh tahun 1943. Kini saya praktekkan. Ternyata laku keras, hingga saya terdorong membuat pola gambar-gambarnya sendiri. Dua hari dua malam bisa selesai satu baju dengan motif yang sesuai dengan pesanan. Ongkosnya dua ratus rupiah. Tahun 1967 itu nilai uang masih tinggi. Harga gula pasir sekilo dua puluh sen. Mulai saat itulah saya dapat membeli sabun mandi, gula, kopi, susu, dan sabun cuci.

Yang saya pikirkan waktu merenda itu ternyata mengasyikkan. Saya sampai hafal, dan tidak membosankan. Yaitu sebuah kerangka novel. Bukan main.

Kadang-kadang, kalau otak sedang jalan merenda cerita dan di jendela ditunggui napi yang ingin menceritakan riwayat hidupnya, saya ingin marah. Tapi saya ingat betul, bahwa itu tidak boleh. Saya pun beringsut duduk ke dekat jendela dan mendengarkan. Ceritanya ternyata lucu. Ia beraksi mencopet di pasar. Mencopet celana dalam. Hampir ketahuan, dan ia harus berusaha melepaskan diri dari kerumunan orang-orang yang mengancamnya. Katanya, kalau sedang hoki atau mujur, ia bisa lolos. Tapi kalau lagi sial, kepergok ia, dan lalu masuk penjara. Oleh pengadilan negeri ia dijatuhi hukuman kurungan 6 bulan. Seharusnya cuma tiga bulan, tapi karena sudah dua kali tertangkap, hukuman jadi lebih mahal — enam bulan. Kalau di luar nanti tertangkap lagi, hukuman jadi setahun.

Menceritakan itu, wajahnya berseri-seri. Kini ia masuk penjara 6 bulan karena mencopet satu kaleng ikan sarden di pasar

Jatinegara, Jakarta.

"Bagaimana kalau kamu sampai tertangkap lagi, dan dihukum satu tahun?" tanya saya.

"Tidak apa-apa. Di sini ada tempat tinggal. Dikasih makan. Disuruh kerja juga kerjaan biasa, enteng. Saya kan masih muda dan sehat? Dihukum satu tahun juga nggak apa-apa. Ibu kan masih ada di sini, saya bisa bantu-bantu ibu?"

"Bantu apa? Nanti kamu dijerat CPM."

"Apa takutnya? Manusia sama saja. Saya pernah dilarak-larak, digebuki polisi, nggak apa-apa. Nggak mati nih."

"Tapi CPM lain. Kalau ketahuan mbantu saya, kamu bisa didorrr. Kan ibu-ibu petugas sudah bilang begitu?"

"Huh, ibu-ibu petugas itu cuma ngomong, Bu. Masak iya saya salah begini saja ditembak? Memang saya ini ayam? Tukang copet juga manusia!"

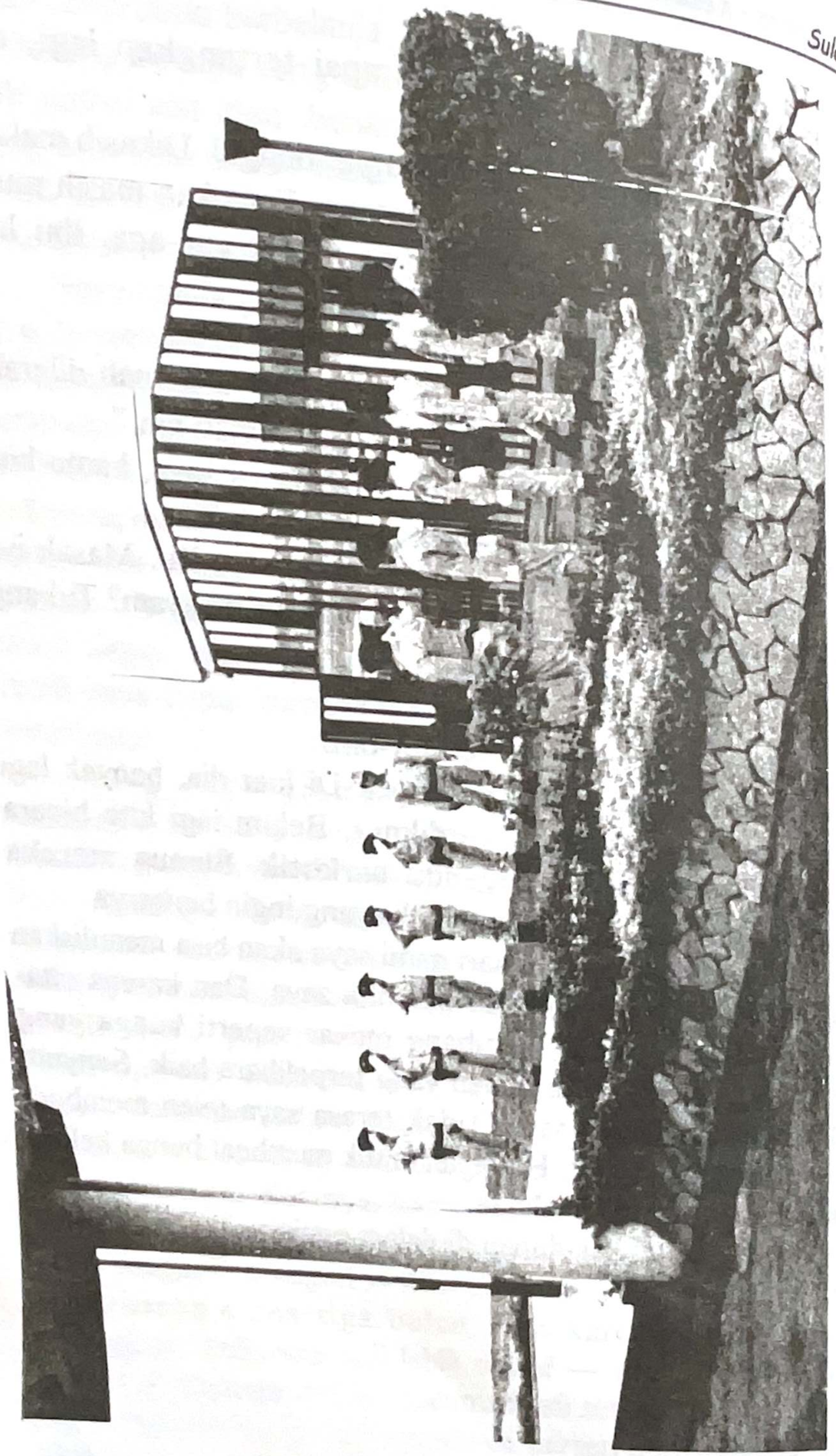
"Awas. Itu ada yang panggil kamu."

Tanpa pamit, ia pun lari terbirit-birit.

Itulah salah satu profil pencopet. Di luar dia, banyak lagi profil lain yang melebihi dia cerdiknya. Belum lagi kita bicara tentang kaum lesbi dan pecandu narkotik. Semua mereka merupakan lahan garapan bagi penulis yang ingin berkarya.

Saya ingin, pada suatu hari nanti saya akan bisa menuliskan semua pengalaman saya ini. Itu cita-cita saya. Dan karena cita-cita ini, hati saya pun berkembang mekar seperti bunga yang sedang mekar mewangi di taman yang terpelihara baik. Senyum terkuak dalam lamunan saya. Tidak terasa saya telah membuat kesalahan dalam merenda. Hitungan untuk membuat bunga keliru! Maka saya harus merombaknya.

Yah, beginilah kehidupan di dalam penjara.



5

***

PENGADILAN SUBVERSI

Sesudah sembilan tahun dalam tahanan, barulah saya mendapat perintah untuk maju ke pengadilan.

Timbul pertanyaan besar pada saya, walau pertanyaan itu saya redam dalam-dalam di dalam hati.

Kenapa justru sekarang aku mau diadili? Apakah selama sembilan tahun ini rezim fasis terus mengumpulkan bukti untuk memperkuat dasar tuduhannya? Agar mereka bisa mempersalahkanku dan menjatuhkan vonis sesuai keinginannya? Dan akhirnya mereka telah menemukannya? Atau belumkah cukup kuat bukti dan saksi untuk memojokkan diriku?

Atau ....

Apakah memang ada yang namanya pengadilan sandiwara? Kalau memang aku bersalah seperti ditudingkan oleh para interogator di awal penahananku, mengapa tidak dari dulu aku diadili? Bukankah menurut mereka, aku bersalah?!!!

Seorang jaksa memeriksa saya. Ia katakan, bahwa pemeriksaan ini pemeriksaan prayustisia. Juga pemeriksaan terhadap empat orang tapol yang akan menjadi saksi. Keempat calon saksi mengatakan, bahwa kepergian mereka ke Lobang Buaya adalah atas suruhan saya. Di sana mereka mendapat tugas memasak dan menjahit, yaitu sehari sebelum hari nahas itu.

Dalam kesempatan berjumpa dengan mereka saya katakan bahwa kalau mereka mengaitkan kepergian mereka ke Lobang Buaya dengan saya atau menyatakan bahwa kepergian mereka adalah atas permintaan saya, pasti saya akan dihukum lama, sebab ini adalah pengadilan subversi.

Sejak itu mereka jadi tak enak makan, bahkan tak mau makan sama sekali.

Saya tahu, dan bisa mengerti, bahwa mereka takut mengubah berita acara pemeriksaan. Soalnya, ketika diperiksa dulu, apapun pertanyaannya, jawaban mereka selalu sesuai dengan kehendak pemeriksa. Salah seorang dari mereka dihajar demikian rupa, hingga bayi dalam kandungannya lahir, dan bayi itu meninggal sesaat kemudian. Mereka jera dengan siksaan, dan selanjutnya jawabannya ngawur saja. Lagi pula hal yang dituduhkan itu tidak terjadi di Lobang Buaya, melainkan di dekat Pasar Rebo.

Akhirnya berita acara itu berhasil diubah, namun hasil pemeriksaan terdahulu tetap dilampirkan.

Banyak pemeriksaan dilakukan dengan iringan gertakan, pukulan, dan ancaman bunuh. Akibatnya anak-anak muda itu menjawab semua pertanyaan dengan kata "ya" saja, tanpa pikiran lebih jauh.

Dan ada hal yang lebih keterlaluan dari itu. Seorang pelacur dari Kota Paris (Senen) Jakarta, buta huruf, ditangkap patroli militer tengah malam dekat Jatinegara karena tanpa KTP. Dia menyetujui berita acara karangan pemeriksa, yang menyatakan bahwa ia adalah anggota pengurus Gerwani Jakarta. Dalam berita acara itu ia mengaku berada di Lobang Buaya. Tugasnya memberikan konsumsi seks kepada 200 orang tentara

pemberontak. Ia bubuhkan cap jempolnya karena takut bedil. Juga karena dirayu dengan janji akan diberi sejumlah uang dan kebebasan. Orang macam itulah yang akan dijadikan saksi hukum dalam pengadilan suversi ini.

Tidak hanya dia. Banyak petugas operasi main comot saja atas orang yang kebetulan namanya sama dengan nama orang yang mereka cari. Mau menangkap orang bernama Inah, seorang istri oknum yang dicurigai ikut menjadi pelatih di Lobang Buaya, seorang gelandangan di bawah jembatan Kebon Sirih Jakarta dicomot, digebuki sampai babak belur, hanya karena orang itu bernama Sainah. Lain lagi dengan Josi, anak angkat seorang Ambon di Halim. Dia dicomot tentara yang sedang mencari orang bernama Josi dari Tanjung Priok. Pelacur Emi ditangkap, karena tentara mencari sukarelawati yang bernama demikian. Sukarelawati lain bernama Jamilah dicari. Ketemu Jamilah dari Trenggalek yang kebetulan ada di Tanjung Priok. Ia pun ditangkap, dihajar habis-habisan. Yang paling jahat dan sadis ialah bahwa semua orang itu dinyatakan sebagai anggota Gerwani yang amoral di Lobang Buaya, dan itu diberitakan dalam surat-surat kabar di Jakarta. Surat kabar "Angkatan Bersenjata" tiap hari mengobral kebohongan untuk membakar kemarahan rakyat Indonesia. Gerwani dijuluki Dajal, hingga dimusuhi oleh siapa saja yang termakan oleh berita fitnah itu. Memang banyak orang tak mempercayai berita-berita itu, tetapi takut akan berbuat sesuatu.

Hal-hal itu saya beberkan di depan Jaksa Pemeriksa yang terhormat. Saya katakan, bila tidak percaya, bisa orang-orang itu dipanggil sekarang juga. Jaksa mendengarkan kata-kata saya dengan tenang. Mengangguk-angguk. Berkata kalem:

"Ibu tulis saja untuk pembelaan."

Pemeriksaan selesai, sesudah sidang hampir sehari berjalan. Pada pokoknya tak ada perubahan dengan berita acara saya. Berita acara itu minim sekali. Sementara itu empat saksi bisa bicara dengan sejujurnya, bahwa mereka tidak tahu-menahu tentang soal G30S.

Selesai diperiksa, saya harus kembali ke sel. Semalaman

hati saya menggugat: "Siapa yang amoral dan berandal? Mereka atau kami?"

Kejahatan dan kebinatangan mereka telah terbukti dengan perkosaan-perkosaan terhadap para ibu muda yang mereka tangkap tanpa diteliti dahulu apa kesalahannya. Seorang ibu dijarah dengan ancaman, padahal suaminya masih ada, walau dalam tahanan. Penjarah itu berpura-pura melindungi dan menolong, yang ternyata hanya kata-kata gombal belaka. Dapat dibayangkan, betapa hancur keluarga yang demikian. Istri diambil, harta-benda diambil, rumah dijarah. Dan itu hanya karena mereka simpatisan atau anggota organisasi revolusioner. Padahal sama sekali mereka tidak tahu ujung-pangkal Lobang Buaya.

Lebih enam ratus ribu orang dibunuh tanpa proses hukum. Mereka yang ditangkap ditakut-takuti dengan gebrakan, tempelengan, siksaan berbagai macam, dan pertanyaan ngawur seperti: "Di mana Sam?" Mendengar nama "Sam" saja pun orang sudah gemetar, apalagi dituduh mengetahui keberadaannya. Para algojo itu benar-benar berhasil mengkombinasikan cara-cara menyiksa yang dipakai para agen Jepang dan CIA.

Akhirnya saya bisa menepis tuduhan itu dengan mitos kuno: *"Sapa salah, seleh."* Hukum karma akan membuktikan. Hal ini saya beberkan di depan pengadilan. Barulah hati saya lega, dan saya bisa tidur.

Surat-surat untuk persidangan pengadilan sudah saya terima, lengkap dengan tuntutan dan kesediaan untuk diadili bersama empat orang yang berkaitan persoalannya. Kami pun sudah menerima dua kain panjang dan dua baju kebaya dari bahan murahan.

Tanggal 1 Januari 1976. Untuk persiapan pengadilan, kami berempat dipindahkan ke sel napi. Kebetulan waktu itu saya baru saja sembuh dari sakit, karena itu badan saya amat kurus.

Dari penjara Bukit Duri akan diajukan empat saksi, tapi belum ada di antaranya yang diperiksa atau dikonfrontasikan seperti keempat tertuduh. Tapi tiga orang di antaranya sudah saya duga-duga, karena kasus mereka paralel. di samping mereka,

tentunya akan ada saksi dari luar. Saya belum tahu, siapa.

Saya teringat pemeriksaan tahun 1970. Waktu itu saya diperiksa oleh seorang Jaksa Pengadilan Subversi yang menyatakan, bahwa Menurut "Elektronik" saya pernah membantu beberapa orang BC dari PKI.

Mula-mula saya tidak mengerti, apa maksud "Elektronik" itu. Saya bertanya, apa orang itu punya toko elektronik. Jaksa menjawab sambil tertawa geli:

"Bukan, itu lhooo ...!"

Lalu ia menjelaskan, bahwa nama itu diberikan kepada seorang pemeriksa, yang tiap kali bertugas memeriksa selalu menyetrum tahanan yang diperiksanya, tidak perduli lelaki atau perempuan.

Saya ingat-ingat, hubungan apa yang pernah saya punyai dengan mereka. Saya tak pernah punya hubungan dengan BC. Elektronik adalah orang PKI yang dipakai tentara sebagai pemeriksa. Dialah yang mengaduk-aduk para tahanan.

Jaksa itu bertanya:

"Ibu ada tidak hubungan dengan BC? Kalau tidak, berarti Elektronik itu bohong."

Tentu saja pertanyaan itu saya jawab dengan "tidak". Begitulah ia kembali dengan catatan kosong.

Menjadi antek musuh memang berat tanggungjawabnya. Pertama, ia akan dicatat sebagai pengkhianat dalam sejarah perjuangan barisannya. Kedua, pada saatnya, sesudah habis sumber informasinya untuk musuh, pasti ia dihina dan dibuang seperti sampah beracun. Bahkan kalau sudah terlalu banyak mengetahui kejahatan si musuh, ia pun bisa dibunuh. Ketiga, seandainya pun akhirnya bebas, pasti ia dihina oleh teman-teman seperjuangannya. Bukan hanya dirinya dihina, tapi juga keluarganya, anak-istrinya. Dan itu akan membuatnya menyesal seumur hidup atau bahkan cepat mati.

Pemeriksaan akhirnya selesai. Nanti akan kelihatan, siapa akan menjadi saksi saya, sebab barangsiapa menyangkut diri saya, pasti ia diseret sebagai saksi. Saya sendiri tak perduli, siapa saja

mereka. Pengadilan pasti sudah punya target, berapa tahun ak
diketokkannya sebagai hukuman kami berempat. Yang pasti, ka
takkan mendapat hukuman mati dan segera dilaksanakan sepe
pada tokoh-tokoh besar PKI.

Pertimbangan saya sudah bulat untuk siap maju k
pengadilan. Karena dari Gerwani, sampai Ketuanya pun, tidak a
yang diajukan ke pengadilan, karena tak ada bukti keterliba
dalam G30S. Kalau saya tidak maju ke pengadilan, dan menunggu
saja sampai saat seluruh tahanan dibebaskan — dan itu memang
bisa — semua kebohongan dan kekejaman penguasa tidak akan
terbuka. Kalau kami berempat diadili, fakta-fakta kejahatan dan
kekejaman mereka, sadisme mereka untuk mengobarkan nafsu
pembunuhan, akan bisa diungkapkan. Saya yakin, pembelaan yang
jujur lambat atau cepat akan tersebar luas. Seandainya pun pers
nasional tak bisa diandalkan kejujuran dan kemauan baiknya,
biarpun sedikit toh ia akan memuat berita tentang berlangsungnya
pengadilan keempat perempuan yang dituduh komunis dan
memberontak itu. Inilah kebaikan yang akan dapat dipetik dari
berlangsungnya pengadilan. Saya tak akan pernah menyesal
seandainya pun pengadilan Subversi menjatuhkan hukuman
penjara 20 tahun atau bahkan seumur hidup. Memang seandainya
nanti terjadi pembebasan umum, saya pasti masih meringkuk
dalam penjara. Tetapi jauh sebelum itu saya akan sudah dapat
menyebarkan berita tentang kejahatan penguasa melalui
pengadilan. Begitulah juga pendapat teman-teman saya.

Tinggallah sekarang menanti saat yang menentukan itu.
Saya masih menunggu pemeriksaan yang memungkinkan saya
dikonfrontasi.

***

6

PEMERIKSAAN SAKSI

Belajar dari pemeriksaan untuk saksi pengadilan politik memang mengandung banyak resiko. Makin banyak menuruti kehendak pemeriksa, makin besar peluang untuk menghadapi resiko. Sebab pemeriksa akan terus memeras di terperiksa, sampai habis isi perutnya. Karena itu setiap tahanan harus waspada, dan berani mengatakan tidak, bahkan membantah pemeriksa.

Saya pernah diperiksa oleh petugas dari Kodam. Dia peras saya dengan membentak-bentak, menggebrak meja, dan bertindak kasar, walau tidak sampai memukul. Padahal ia mencari pengakuan yang jelas hubungannya dengan Gerwani dan PKI.

Dia tak puas dengan jawaban saya, bahwa Gerwani berdiri sendiri, dan tidak menjadi bagian dari PKI. Saya katakan, anggota PKI yang duduk dalam DPP Gerwani adalah berbuat demikian atas keputusan perorangan. Saya sendiri bukan anggota Partai.

mereka. Pengadilan pasti sudah punya target, berapa tahun ... diketokkannya sebagai hukuman kami berempat. Yang pasti, ... takkan mendapat hukuman mati dan segera dilaksanakan ... pada tokoh-tokoh besar PKI.

Pertimbangan saya sudah bulat untuk siap maju ... pengadilan. Karena dari Gerwani, sampai Ketuanya pun, tidak ... yang diajukan ke pengadilan, karena tak ada bukti keterliba... dalam G30S. Kalau saya tidak maju ke pengadilan, dan menunggu saja sampai saat seluruh tahanan dibebaskan — dan itu memang bisa — semua kebohongan dan kekejaman penguasa tidak akan terbuka. Kalau kami berempat diadili, fakta-fakta kejahatan dan kekejaman mereka, sadisme mereka untuk mengobarkan nafsu pembunuhan, akan bisa diungkapkan. Saya yakin, pembelaan yang jujur lambat atau cepat akan tersebar luas. Seandainya pun pers nasional tak bisa diandalkan kejujuran dan kemauan baiknya, biarpun sedikit toh ia akan memuat berita tentang berlangsungnya pengadilan keempat perempuan yang dituduh komunis dan memberontak itu. Inilah kebaikan yang akan dapat dipetik dari berlangsungnya pengadilan. Saya tak akan pernah menyesal seandainya pun pengadilan Subversi menjatuhkan hukuman penjara 20 tahun atau bahkan seumur hidup. Memang seandainya nanti terjadi pembebasan umum, saya pasti masih meringkuk dalam penjara. Tetapi jauh sebelum itu saya akan sudah dapat menyebarkan berita tentang kejahatan penguasa melalui pengadilan. Begitulah juga pendapat teman-teman saya.

Tinggallah sekarang menanti saat yang menentukan itu. Saya masih menunggu pemeriksaan yang memungkinkan saya dikonfrontasi.

***

6

PEMERIKSAAN SAKSI

Belajar dari pemeriksaan untuk saksi pengadilan politik memang mengandung banyak resiko. Makin banyak menuruti kehendak pemeriksa, makin besar peluang untuk menghadapi resiko. Sebab pemeriksa akan terus memeras di terperiksa, sampai habis isi perutnya. Karena itu setiap tahanan harus waspada, dan berani mengatakan tidak, bahkan membantah pemeriksa.

Saya pernah diperiksa oleh petugas dari Kodam. Dia peras saya dengan membentak-bentak, menggebrak meja, dan bertindak kasar, walau tidak sampai memukul. Padahal ia mencari pengakuan yang jelas hubungannya dengan Gerwani dan PKI.

Dia tak puas dengan jawaban saya, bahwa Gerwani berdiri sendiri, dan tidak menjadi bagian dari PKI. Saya katakan, anggota PKI yang duduk dalam DPP Gerwani adalah berbuat demikian atas keputusan perorangan. Saya sendiri bukan anggota Partai. Saya independen.

Dia tak puas dengan jawaban itu, dan tetap menuduh Gerwani sama dengan PKI. Karena jengkel, dia bilang:

"Untung saya memeriksa Ibu sesudah ada penertiban hukum. Kalau kemarin-kemarin saya mendapat jawaban begini ooo ... rusak Ibu."

Inilah pemeriksaan yang masih menghormati kaidah hukum. Lain lagi pemeriksaan perwira pembawa algojo. Sebetulnya saya mau dibon ke MBAD (Markas Besar Angkatan Darat). Tetapi tidak jadi, dan cukup diperiksa di tempat.

Sepanjang pemeriksaan masih dalam kerangka berita acara, pemeriksaan berjalan lancar. Tetapi nampaknya pemeriksaan itu membawa target lebih dari itu. Pemeriksa bermaksud melibatkan beberapa oknum tentara yang ada hubungan dengan saya.

Soal itu tak terjawab pada hari pertama. Pada hari kedua, pemeriksa tak datang. Yang datang algojonya, seorang tentara tak berpengalaman, terutama dalam politik dan segala liku-likunya. Baru mulai memeriksa ia sudah main pukul. Asal saya menjawab "tidak tahu" atau "tidak kenal", terus saja ia menempeleng. Berarti, sudah tiga kali dia menempeleng.

Saya mulai berpikir. Lalu saya memprotes, dan tak mau lagi diperiksa olehnya. Saya pikir, apapun akibatnya akan saya hadapi. Kebetulan ibu petugas yang sedang lewat berhenti sambil melihat algojo yang sedang marah itu. Waktu algojo sekali lagi memukul saya, saya menggeser badan.

"Saya tidak bersedia diperiksa dengan cara ini! Saya ini manusia. Hak saya masih dilindungi hukum!" begitu protes saya.

Algojo melotot. Berteriak:

"Apa? Tahanan saja mau macam-macam!!!"

Dia mau menempeleng lagi, tapi saya sudah keburu berdiri dan agak menjauh. Pikir saya, kalau saya diserang, saya akan lari. Waktu itu dia tak membawa pistol, hanya membawa pentungan yang akan disabetkannya pada saya.

"Teruskan! Saya tak mau Saudara periksa. Tahu hukumnya? Tahanan itu belum pasti bersalah. Yang memutuskan salah atau tidak, itu hakim pengadilan. Tahu tidak Saudara?

Kemarin saya diperiksa seorang Letkol tidak seperti ini. Letkol itu atasan Saudara. Saya tidak mau diperiksa dengan cara begini!"

Algojo itu ngeloyor ke luar tanpa kata. Padahal ruangan itu milik penjara.

Selama algojo keluar, ibu pegawai penjara itu menulis di papan tulis dengan huruf besar-besar: TEPA SELIRA. Dua patah kata Jawa itu secara harfiah berarti: "Ingatlah pada diri sendiri!" Kira-kira sama artinya dengan ungkapan bahasa Indonesia: "Kalau dicubit sakit, jangan suka mencubit orang lain."

Karena sudah jam 12.00 WIB, dan lonceng istirahat berbunyi, ibu itu keluar sambil meninggalkan pesan: "Yang tabah ya, Bu!"

Kira-kira jam satu siang perwira itu datang dan menyapa saya yang masih duduk di kursi:

"Ibu bagaimana? Katanya Ibu tidak mau diperiksa?"

"Ya, tidak mau diperiksa orang demikian. Arti pertanyaannya terbalik-balik, main tempeleng pula. Itu protes saya terhadap tiga kali dia menempeleng saya."

"Sudah, Bu, maaf. Dia sudah saya suruh pulang."

"Orang tidak mengerti hukum, tidak mengerti politik, disuruh memeriksa. Orang dianggap binatang, kerbau. Saya tidak mau diperiksa, kalau caranya begitu. Tim Mahmillub saja tidak begitu cara memeriksanya."

"Ibu, sudahlah, saya minta maaf. Itu, di papan tulis, siapa yang menulis?"

"Tidak tahu."

Perwira itu tersenyum kecut. Insting politik saya berbicara. Algojo tadi pasti dia yang menyuruh, sebab kebanyakan pertanyaannya saya tolak dengan "tidak tahu" atau "tidak kenal".

Akhirnya pemeriksaan hanya membuat resume hasil pemeriksaan kemarin. Dia bertanya:

"Kapan ibu maju ke pengadilan?"

"Tanggal 1 Juni nanti."

"Sudah, Bu. Sekian saja. Selamat maju ke pengadilan."

Seorang teman mengingatkan saya: "Kalau diperiksa,

jangan membantah terus, dan jangan bersikap berani a
menantang. Nanti kamu sakit, kena pukul terus."

"Kalau ditanya apa saja bilang "ya", nanti saya jadi j
penerangan musuh, seperti si A itu. Ditanya soal anggo
pimpinan, kurang satu nama saja sampai bertanya-tanya pa
temannya. Kalau lupa, mbok bilang lupa. Orang begitu memang
tak pernah kena pukul, malahan dinaikkan pangkatnya: jad
tukang periksa teman sendiri. Saya tidak senang menjadi orang
macam itu."

"Tetapi, dik, saya kasihan kamu."

"Biar saja, mbak, sudah resiko."

"Ya, tetapi harus cari jalan yang seringan-ringannya."

"Betul, tetapi kasus saya ini sudah tertindih pengakuan
banyak pihak. Dari yang ringan sampai yang berat. Maka saya
sudah ambil garis: lewat dari berita acara, pasti saya tolak.
Dipukul memang sakit, tetapi kalau saya akui, berarti saya
membuka jalan untuk yang lain. Jadinya berentet-rentet."

"Itu seperti kasus si B. Diperiksa A di pusat. Celaka! Ya
bagaimana kalau yang memeriksa teman sendiri? Tidak bisa lain
dari mengakui. Siapa saja di antara kita yang ikut sekolah poli-
tik, diceritakan juga. Wah, kebakaran, dik!"

"Nasi sudah jadi bubur. Ini pendidikan untuk kita.
Hadapilah, mbak, nggak mati ini. Takut memang, ya, tapi nggak
mati."

Enak sekali waktu itu kami bicara, ketika sama-sama
menunggu dokter mata.

Menurut rencana, besok saya dipanggil ke depan. Ternyata
saya akan diperiksa oleh komandan Operasi Kalong yang pernah
menghajar saya habis-habisan. Muak saya!

Dia dikawal oleh seorang tahanan sipil yang sudah terbalik
matanya, sudah berhasil membantu melancarkan Operasi Kalong
di Surabaya tahun 1968. Di mata saya pemuda itu sudah menjadi
serigala yang ganas memangsa manusia.

Mula-mula basa-basi, tegur-sapa. Pasti lain itu yang
dimaksud. Dia ingin mendapat keterangan tentang seorang yang

sedang diburu, sedang saya sudah pasang pagar besi. Dia tanya
tentang kesehatan, tetapi yang saya pikir lain. Saya berniat minta
jam tangan saya yang dirampasnya.

"Tidak saya bawa," jawabnya.

Lalu mulai bertanya:

"Bu, menurut laporan, Ibu anggota PKI? Jadi, Ibu ini
anggota fraksi PKI dalam DPP Gerwani?"

"Bukan, Pak."

"Huh, kalau anggota fraksi — ya atau tidak, Bu?"

"Tidak!"

Saya lihat, orang yang membawa buku besar itu tidak
menulis. Duduknya gelisah.

"Ibu tahu anggota fraksi di DPP Gerwani?"

"Tidak, Pak."

Orang sipil bekas tapol itu menegur saya:

"Bagaimana sih, Ibu ini? Wong Ibu kok tidak tahu fraksi,
dan bukan anggota PKI?"

Baru dia enak-enak mengecam saya, tidak diduga
komandan Operasi Kalong menggebrak meja, membentak:

"Yang memeriksa Ibu ini saya. Bukan kamu! Tahu?
Mengerti? Tulis apa yang dikatakan Ibu! Ngerti?"

Sipil itu mengkerut badannya. Kepalanya tunduk seperti tak
berdaya. Menjawab:

"Ya, Pak. Siap!"

Komandan mendelik mengarahkan pandangan ke orang sipil
itu. Sebentar mengatur duduknya. Mengeluarkan pistol di atas
meja di depannya. katanya lembut:

"Ibu dulu kenal tidak orang yang namanya B, yang
rumahnya di Jatinegara, Pasar Rumput?"

"Siapa, ya?"

"Wartawan."

"Tidak ngerti, Pak. Lagi pula, saya di Surabaya tahun 1951.
Sekarang, orangnya saja sudah lupa."

"Tulis jawaban ini. Kita ulang saja."

Dari kejadian itu kelihatan, meskipun seorang mata-mata

sudah berjasa berapapun, kalau ia berbuat salah sedikit saja, sudah dihardik seperti menghardik anjing kudisan. Padahal si pengkhianat itu bermaksud memberikan jasa baik kepada majikannya. Majikan tidak senang bahwa seorang pengkhianat melangkahi wewenangnya. Tersinggunglah ampelanya.

Untuk orang yang dipersiapkan menjadi saksi saya saja, pemeriksaan berdasarkan pengalaman mengenai hubungan dan pengertiannya tentang saya.

Dalam rangka menekan, tentu pemeriksa mengatakan: Menurut pengakuan si A begini, si B begitu. Dari deretan panjang nama itu, saya sendiri bisa mengambil kesimpulan. Walau begitu saya tak mau menunjuk siapa-siapa, karena biasanya pemeriksa menyebut nama-nama itu untuk menjebak. Saya sabar menunggu, sampai ada informasi.

Saya pernah hampir terjebak waktu diperiksa Tim Jaksa dari Mahmillub. Katanya, si A, orang nomor satu dan paling dekat dengan orang yang diadili itu tahu si B. Ini teman sekelompok. Lha si B inilah yang telah membuka tentang penerbitan dll. itu.

"Jadi sebenarnya isi perut Ibu itu sudah kami ketahui. Saya belum tahu Ibu, dan juga belum tahu bapak yang mau diadili. Apalagi kenal, tahu saja belum! Tapi mengapa saya datang kemari mencari Ibu untuk diperiksa? Karena yang memberitahu saya itu teman-teman Ibu sendiri. Jadi kalau sekarang Ibu bilang tidak mengerti, itu bohong!"

Begitulah dua orang jaksa itu. Dan saya menjawab:

"Saya mengerti, Pak. Tetapi anehnya, kalau memang Bapak mengerti semuanya, mengapa Bapak masih bertanya?"

"Lha ini saya tidak sekedar bertanya. Saya sekaligus minta konfirmasi, sebab kalau Ibu tak mau menjadi saksi, kan saya malu?"

Saya mengira, pengakuan-pengakuan demikian keluar karena siksaan berat, atau karena orangnya takut disiksa. Memang untuk menemukan buronan kakap ancamannya luar biasa: bunuh anak istri. Ancaman bisa terjadi sungguh-sungguh, tapi bisa juga tidak. Atau diri sendiri yang mati. Ini dua pilihan yang sama-sama

berat untuk orang yang belum ikhlas. Tetapi di Jawa Timur ada berita, konon si istri memilih dirinya yang mati. Dia mati di penjara, sebelum pemeriksaan lebih lanjut dilakukan. Dia menjadi satu korban di antara ratusan ribu korban mati dan ratusan ribu korban masuk penjaga atau pembuangan.

Suatu ketika pemeriksa dari CPM Guntur mencoba memeras anak-anak yang di tahun 1965 ditangkap karena ikut latihan di Lobang Buaya. Sebetulnya anak-anak itu masih terlalu muda untuk memahami situasi politik tingkat tinggi yang belakangan mengakibatkan G30S. Mereka baru berumur 14-16 tahun — ada yang 19 tahun — waktu ditangkap. Sebagian mereka tergerak oleh sigapnya gerakan baris-berbaris, drumband, dan latihan ketentaraan. Saya percaya mereka tak tahu politik, dan tak tahu mana yang berbahaya atau tidak. Karena diperiksa dengan pukulan, mereka pun menyerah dan membubuhkan tanda tangan pada berita acara yang dikehendaki oleh pemeriksa. Sesudah 10 berada dalam tahanan dan banyak mendengar pembicaraan orang-orang yang lebih tua tentang politik dan hasil pemeriksaan mereka, barulah mereka menyadari bahwa yang mereka tandatangani itu keliru. Dalam kesempatan diperiksa kembali, mereka bermaksud mengubah isi berita acara. Dengan alasan: pengakuannya dahulu adalah karena gebukan.

Begitulah di tahun 1975, ketika berlangsung pemeriksaan gelombang ketiga untuk kliring di CPM Guntur, anak-anak itu mulai mengubah isi berita acaranya. Hal ini menimbulkan kemarahan pemeriksa. Mereka dipukul dan ditempeleng. Ada yang sampai lari untuk menghindari pukulan, dan dikejar-kejar berkeliling oleh si pemeriksa. Suasana jadi ramai. Anak yang terkecil baru berumur 14 tahun waktu ditangkap. Dialah yang waktu itu menangis keras tanpa kira-kira, hingga pemeriksa kewalahan. Bagaimanapun berita cara dapat mereka ubah, walau berita acara yang lama tetap dilampirkan. Gagallah maksud pemeriksa untuk menyangkutkan mereka dengan perkara saya. Anak-anak seumur itu belum bisa menjadi anggota Gerwani. Namun demikian saya diperiksa ulang juga.

Sudah biasa, orang yang habis diperiksa di CPM Guntur jalannya timpang, seperti berpenyakit pinggang. Kadang-kadang tak bisa jalan sendiri.

Pagi itu saya mendapat giliran. Padahal saya sudah selesai diperiksa untuk pengadilan. Teman-teman memberikan isyarat agar saya tabah. Mengapa hanya isyarat, karena di antara kami berempat ada larangan berbicara. Isyarat itu pun diberikan dengan mencuri. Benar kata-kata mutiara yang menyatakan: "Sepandai-pandai yang menjaga, masih pandai yang mencuri".

Kira-kira jam sembilan pagi saya dijemput dengan jip tentara. Jip itu kemudian meluncur ke arah CPM Guntur. Lama saya harus menunggu di ruang tamu di dekat telpon. Pikiran saya berkelana entah ke mana, karena itu saya tak memperhatikan keadaan sekitar. Tiba-tiba saya mendengar suara seorang mayor di telpon: "Ooo ... itu. Dia bukan orang komunis. Yaah ... new left-lah!"

Saya tangkap nama yang disebutnya. Kalau tak salah, putra tunggal mantan Perdana Menteri dalam pemerintahan Soekarno, yang juga pencetus Konfe rensi Bandung. Sudah sewajarnya kalau dia dibebaskan. Apa alasan menahan dia? Memang sekarang ini tak ada perlindungan hukum. Karena tuduhan kiri sedikit saja, sudah bisa masuk tahanan. Kalau orang mau balas dendam, mudah sekali: Bikinlah fitnah, dan korban akan masuk penjara.

Tak lama kemudian saya dipanggil ke kamar pemeriksaan. Jantung saya berdegub kencang mendengar teriakan seorang mayor yang setengah berlari ke depan pintu yang akan saya lalui.

"Heee, Mbak, bagaimana keadaanmu? Saya membaca berita acaramu. Karena menyinggung Batalyon Sunan Muria, saya bilang: 'Pasti saudara saya itu!' Betul. Bagaimana kabarmu? ... Teman-teman, kenalkan, ini mbakyu saya, pejuang 45."

Teman-temannya menyambut saya dengan muka kecut. Tetapi mayor itu terus juga cerita tentang kejadian tahun 1949, waktu perang gerilya. Sebetulnya saya agak lupa, siapa dia itu. Kalau dia ingat saya, itu masuk akal, karena wanita gerilya dalam pasukan itu hanya dua orang.

"Mbak," katanya, "saya yang ditugasi memeriksa berkas Mbak."

Seorang mayor yang terkenal ganas dalam pemeriksaan datang menghampiri, katanya:

"Mas, saya saja yang memeriksa ibu ini."

"Tidak bisa, ini tugas saya."

Mau ikut membaca berita acara saya pun mayor itu tak diperbolehkan, dan selanjutnya ngeloyor pergi.

Ternyata catatan-catatan yang hendak dicocokkan sudah lengkap. Saya ditanya tentang anak-anak Bukit Duri yang selesai diperiksa. Dan saya menjelaskan. Pertama, mereka itu bukan anggota Gerwani. Kedua, mereka masih kanak-kanak dan tidak paham politik. Ketiga, pemeriksaan dilakukan dengan kekerasan dan ancaman berat, maka hasil pemeriksaannya tak bisa dipertanggungjawabkan. Itu bukan kesalahan anak-anak. Toh kemarin mereka diperiksa ulang, dan masih dengan gebukan, sampai berdarah-darah.

Mayor itu mengaku terus terang, bahwa dirinya termasuk tim pemeriksa yang menangani kasus saya.

"Kemarin kena hajar itu karena pengakuannya berubah-ubah. Anak-anak pada bilang ya, Mbak?"

"Tidak usah bilang. Lihat fisiknya — ada yang pincang, berdarah bibirnya — semua juga tahu, mereka habis kena siksa," kata saya.

Beberapa nama ditanyakan, yang menjurus ke tambahan pengakuan. Tidak saya jawab.

Menurut mayor itu, pada akhirnya proses verbal anak-anak itu mengalami perubahan.

Jam empat sore saya dipulangkan, selamat tanpa siksaan sedikit pun. Semua teman heran, mengapa saya bisa tak disiksa di CPM Guntur. Rupanya, selesainya pemeriksaan untuk pengadilan mempengaruhi emosi para pemeriksa.

***

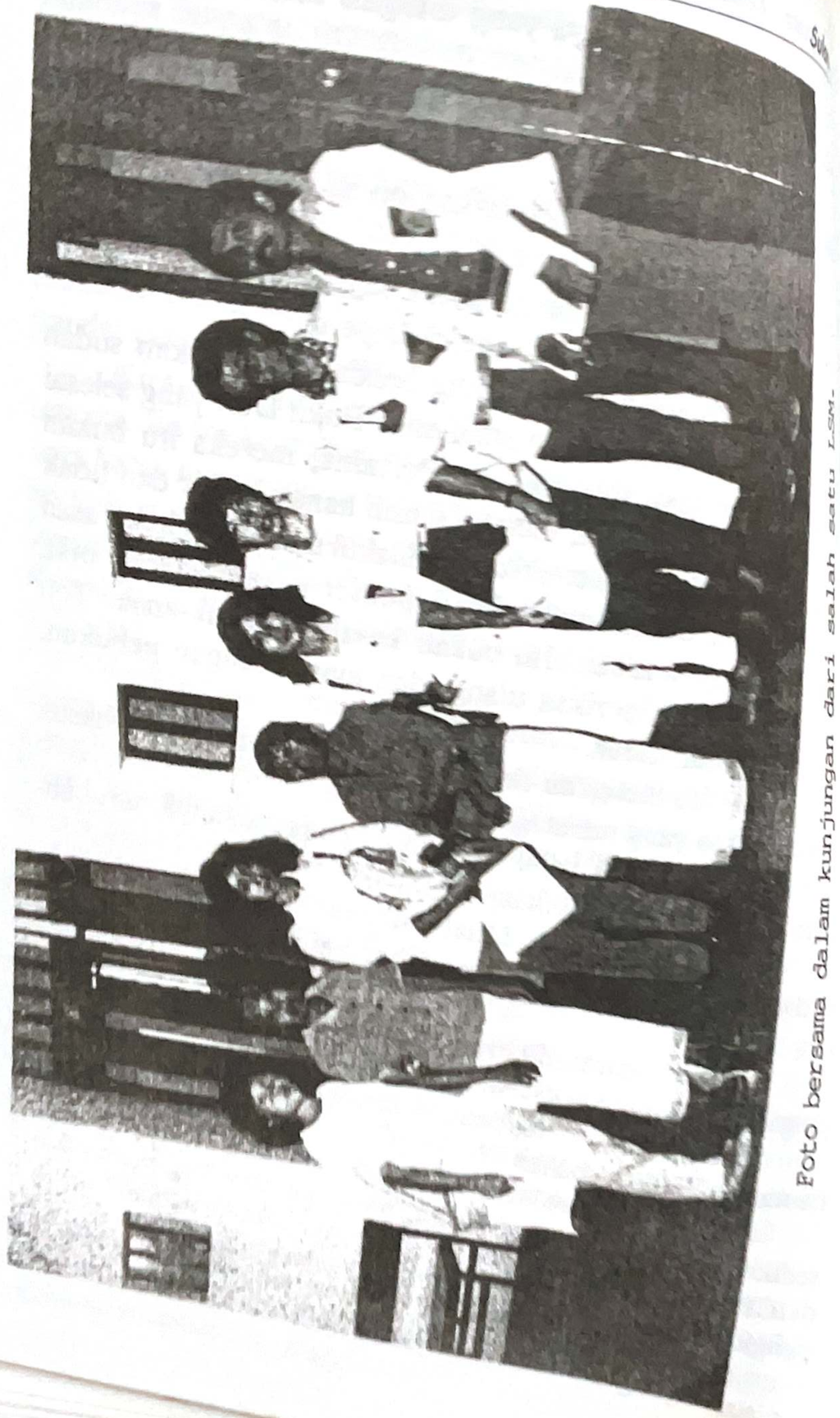


Foto bersama dalam kunjungan dari salah satu LSM-

7

PROSES PENGADILAN LIMA TAHUN

Tanggal 1 Januari 1976 adalah hari pengadilan pertama. Pengadilan subversi ini berlangsung di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, Jalan Gajah Mada, Jakarta. Dengan Majelis Hakim empat orang dan Jaksa Penuntut Umum tiga orang.

Sejak pagi kami sudah siap memakai kain cap dan baju murahan pemberian Ibu Jaksa yang pekerjaannya selalu menguber-uber perkara orang tahanan.

Kami berempat sengaja berdandan kain kebaya yang sudah sekian tahun tak pernah kami lakukan. Corak warna kebaya dan kain berbeda, tetapi sama dalam kelusuhan, karena semuanya emberian Ibu Jaksa.

Kami siap naik kendaraan, bukan jip dan bukan sedan, tapi kendaraan istimewa yang khusus untuk narapidana:

tertutup, dan hanya pakai jendela jeruji untuk sekedar jalan angin. Saya yang baru sembuh dari sakit diberi kursi istimewa, yaitu di depan pintu belakang. Satu kursi untuk pengawal berdiri di kanan, dan kursi saya di kiri. Teman-teman saya tiga orang hanya mengintip dari jendela atau pintu belakang yang dibuka atas kemurahan hati pengawal. Pengawal dari Bukit Duri itu yakin dan percaya, bahwa empat tapol perempuan yang sudah usia senja itu tak akan berani meloncat ke luar dan lari.

Barangkali lebih "bahagia" yang duduk di dalam daripada di luar. Sebab waktu sampai di dekat Jalan Gajah Mada, banyak orang lelaki dan anak-anak berteriak: "Copet, maling mau diadili, rasain lu!"

Batin saya kecut, tetapi karena keadaan itu terasa lucu juga, maka kami berempat pun tertawa geli. Betapa tidak! Di samping diangkut dengan mobil semacam itu, kami masih dikawal beberapa tentara bersepeda motor, ditingkah pula bunyi sirene jalanan yang memekakkan telinga.

Peristiwa yang menyakitkan itu pun berlalu. Kendaraan sampai di pengadilan. Banyak orang berkerumun, masing-masing dengan keperluannya. Sebagian sudah masuk ruang sidang di tempat kami.

Kami digiring ke dalam sesudah aparat di dalam lengkap, dan ada perintah dari Hakim Ketua. Kami dipersilahkan duduk, dengan alasan usia kami sudah senja. Prosedur biasa yang berlaku di pengadilan: ditanyakan identitas terdakwa sebelum sidang dimulai. Lebih lanjut ditanyakan soal pembela hukum, yang kami sama sekali tak siap. Jangankan mencari pembela, mengerti atau berniat saja pun tidak. Keputusan: sidang ditunda tiga hari lagi, dan hakim akan mencari pembela sukarela dari peradilan atau instansi lain. Mudah-mudahan dalam sidang tiga hari lagi sudah sempat ditemukan pembela.

Wartawan berminat bertanya, dan sambil berjalan kami dapat sedikit melepaskan beberapa kalimat. Sayang kami digiring cepat-cepat masuk kendaraan "maling" yang sudah diparkir di depan gedung pengadilan.

Perjalanan pulang kami melewati jalan yang sama. Dan di tempat yang sama kami pun diteriaki lagi seperti waktu berangkat. Kira-kira jam dua siang kami sudah sampai di penjara lagi.

Tambahan pengalaman yang kami dapat dari pengadilan itu: betapa angkuh kekuasaan pengadilan negara yang sudah berlumuran darah sebagian rakyat Indonesia yang tak berdosa. Kami berempat akan mengutarakan apa yang terpikir oleh kami, apa yang kami alami, apa yang kami tentang, dan apa yang kami kehendaki. Akan kami gunakan pengadilan ini sebagai mimbar kebebasan dunia kami, sesudah sembilan tahun kami disekap dalam penjara.

Kami akan membela diri terhadap siksaan yang tidak berperikemanusiaan. Sebab apa yang terjadi di dalam penjara tak mungkin diketahui oleh khalayak ramai, bila tak dihembuskan angin malam ke seluruh penjuru. Orang takkan mengerti, bahwa rekaman film video yang mempertunjukkan "tari genjer-genjer di tengah kehidupan porno" yang diperlihatkan dalam sebuah sidang Mahmillub di Jakarta untuk mengadili seorang penting itu adalah buatan Bukit Duri. Petugas yang beringas telah berhasil menggiring para tapol muda untuk menari-nari di aula penjara, dan itulah yang disiarkan oleh semua koran di Jakarta seolah terjadi di Lobang Buaya.

Sungguh kejam dan sadis pembuat video itu. Dan yang menerima akibatnya bukan orang-orang yang bersangkutan atau mempunyai masalah politik besar dengannya, melainkan rakyat yang tak berdosa dan tak ada urusan sama sekali dengan Lobang Buaya. Ratusan ribu mereka dibunuh dengan cara kejam karenanya.

Angin berhembus, dan seluruh dunia menjadi tahu akan kekejaman itu. Kami berempat yang telah bertekad menghembuskannya. Angin tak lagi bertiup ke penjara tapol, tetapi berbalik bertiup dari penjara tapol.

Untuk sidang lanjutan, kami telah mendapat dua orang pembela yang bisa menandingi Jaksa Penuntut Umum. Dan begitulah berbagai materi tertumpah menjadi satu. Tuduhan Jaksa,

keterangan saksi-saksi, komentar dan pertanyaan Hakim Anggota, keterangan pembela dan para terdakwa saling silang dalam pagelaran pengadilan subversi itu. Suatu saat suara yang saling silang itu pecah oleh ketawa banyak orang yang tak dapat menahan rasa terkejut oleh suara keras seorang saksi lelaki yang berdoa memuji Tuhan Yang Mahabesar. Dialah saksi yang mengatakan, bahwa meskipun istrinya seorang Wakil Ketua DPP Gerwani, tetapi sang istri tak tahu apa-apa karena waktu itu sedang "sakit". Walau begitu ia tahu, bahwa salah seorang tertuduh pernah mengikuti sidang pleno CC PKI. Hebat!!!

Hakim Anggota yang sangat sinis bertanya:

"Apakah terdakwa itu anggota pleno CC PKI?"

Saksi dengan gelagapan menjawab:

"Bu-bu-bukann"

Satu-dua babak dagelan telah dimainkan. Demikian juga banyak lelucon lainnya. Sayang saya tak dapat menuliskan semuanya di sini.

Hal lucu lainnya adalah dari seorang saksi perempuan. Dia anggota ranting Gerwani yang kebetulan ikut seorang temannya pergi ke Pasar Rebo. Hakim Ketua bertanya kepadanya:

"Ibu kenal tertuduh satu?"

"Kenal, Pak Hakim," jawabnya keras bersemangat.

"Di mana Ibu kenal terdakwa satu?"

"Di penjara Bukit Duri. Saya disuruh mengantar makanan, karena saya kerja di dapur."

Para hadirin berseru serentak:

"Hooo ...!"

Hakim Ketua kecelik.

Jaksa Penuntut terus menguber dengan perta nyaan-pertanyaan yang menyudutkan keempat terdakwa. Ia perlihatkan bukti-bukti siaran dan brosur Mimbar Rakyat, KOK (Kritik Otokritik), dan PKPS (Pendukung Komando Presiden Soekarno). Pak Hakim memerintahkan kami melihat alat bukti, tapi kami semua mengatakan, itu bukan milik kami. Sudah itu Pembela bertanya kepada Hakim, bukti-bukti itu diambil dari mana.

Dijawab oleh Hakim, diambil dari file perkara Sudisman! Tentu saja Pembela mencelanya.

Persidangan yang penuh perdebatan politik itu berlangsung enam bulan dengan sekali sidang per minggu.

Akhirnya keputusan dibacakan oleh Majelis Hakim, berupa hukuman kurungan bagi:

Terdakwa kesatu	20 tahun;
Terdakwa kedua	18 tahun;
Terdakwa ketiga	15 tahun;
Terdakwa keempat	15 tahun, semua dipotong masa tahanan.

Kami berempat tidak gemetar ataupun sedih. Para wartawan berebut bertanya, mengapa kami tidak gemetar atau menangis. Kami jawab:

"Memang jamak kalau untuk kasus politik diberat-beratkan hukumannya."

"Apa mau naik banding?"

"Itu terserah Jaksa, mau naik banding atau tidak. Kami mengikuti maunya Jaksa."

Jaksa ternyata mau pikir-pikir.

Pembela berpesan, agar kami menerima keputusan itu. Tetapi kalau Jaksa naik banding, kami harus mengimbanginya dengan naik banding juga.

Ternyata keputusan banding dari Pangadilan Tinggi baru sampai di tangan kami tanggal 2 Maret 1978. Isinya memperkuat keputusan Pengadilan Negeri. Selanjutnya Jaksa mengajukan kasasi pada 16 Agustus 1980. Baru sesudah itu kami berempat resmi menjadi narapidana politik. Dengan demikian resmi pula kami menempati sel penjara kriminal.

Banyak pengalaman dalam persidangan yang tak bisa diungkapkan di sini, karena sempitnya tempat. Meskipun demikian ada hal lucu yang perlu saya ungkapkan. Kebetulan salah seorang Hakim Anggota adalah bekas teman sekolah terdakwa kedua di SMA Solo. Terdakwa kedua kebetulan mencuri umur dua tahun. Hakim Anggota langsung tahu dan

keterangan saksi-saksi, komentar dan pertanyaan Hakim Anggota, keterangan pembela dan para terdakwa saling silang dalam pagelaran pengadilan subversi itu. Suatu saat suara yang saling silang itu pecah oleh ketawa banyak orang yang tak dapat menahan rasa terkejut oleh suara keras seorang saksi lelaki yang berdoa memuji Tuhan Yang Mahabesar. Dialah saksi yang mengatakan, bahwa meskipun istrinya seorang Wakil Ketua DPP Gerwani, tetapi sang istri tak tahu apa-apa karena waktu itu sedang "sakit". Walau begitu ia tahu, bahwa salah seorang tertuduh pernah mengikuti sidang pleno CC PKI. Hebat!!!

Hakim Anggota yang sangat sinis bertanya:

"Apakah terdakwa itu anggota pleno CC PKI?"

Saksi dengan gelagapan menjawab:

"Bu-bu-bukann"

Satu-dua babak dagelan telah dimainkan. Demikian juga banyak lelucon lainnya. Sayang saya tak dapat menuliskan semuanya di sini.

Hal lucu lainnya adalah dari seorang saksi perempuan. Dia anggota ranting Gerwani yang kebetulan ikut seorang temannya pergi ke Pasar Rebo. Hakim Ketua bertanya kepadanya:

"Ibu kenal tertuduh satu?"

"Kenal, Pak Hakim," jawabnya keras bersemangat.

"Di mana Ibu kenal terdakwa satu?"

"Di penjara Bukit Duri. Saya disuruh mengantar makanan, karena saya kerja di dapur."

Para hadirin berseru serentak:

"Hooo ...!"

Hakim Ketua kecelik.

Jaksa Penuntut terus menguber dengan perta nyaan-pertanyaan yang menyudutkan keempat terdakwa. Ia perlihatkan bukti-bukti siaran dan brosur Mimbar Rakyat, KOK (Kritik Otokritik), dan PKPS (Pendukung Komando Presiden Soekarno). Pak Hakim memerintahkan kami melihat alat bukti, tapi kami semua mengatakan, itu bukan milik kami. Sudah itu Pembela bertanya kepada Hakim, bukti-bukti itu diambil dari mana.

Dijawab oleh Hakim, diambil dari file perkara Sudisman! Tentu saja Pembela mencelanya.

Persidangan yang penuh perdebatan politik itu berlangsung enam bulan dengan sekali sidang per minggu.

Akhirnya keputusan dibacakan oleh Majelis Hakim, berupa hukuman kurungan bagi:

Terdakwa kesatu 20 tahun;
Terdakwa kedua 18 tahun;
Terdakwa ketiga 15 tahun;
Terdakwa keempat 15 tahun, semua dipotong masa tahanan.

Kami berempat tidak gemetar ataupun sedih. Para wartawan berebut bertanya, mengapa kami tidak gemetar atau menangis. Kami jawab:

"Memang jamak kalau untuk kasus politik diberat-beratkan hukumannya."

"Apa mau naik banding?"

"Itu terserah Jaksa, mau naik banding atau tidak. Kami mengikuti maunya Jaksa."

Jaksa ternyata mau pikir-pikir.

Pembela berpesan, agar kami menerima keputusan itu. Tetapi kalau Jaksa naik banding, kami harus mengimbanginya dengan naik banding juga.

Ternyata keputusan banding dari Pangadilan Tinggi baru sampai di tangan kami tanggal 2 Maret 1978. Isinya memperkuat keputusan Pengadilan Negeri. Selanjutnya Jaksa mengajukan kasasi pada 16 Agustus 1980. Baru sesudah itu kami berempat resmi menjadi narapidana politik. Dengan demikian resmi pula kami menempati sel penjara kriminal.

Banyak pengalaman dalam persidangan yang tak bisa diungkapkan di sini, karena sempitnya tempat. Meskipun demikian ada hal lucu yang perlu saya ungkapkan. Kebetulan salah seorang Hakim Anggota adalah bekas teman sekolah terdakwa kedua di SMA Solo. Terdakwa kedua kebetulan mencuri umur dua tahun. Hakim Anggota langsung tahu dan

menegurnya. akhirnya teman itu bilang: "Lupa ...."

Lain lagi. Seorang saksi yang memberatkan kami ingin angkat bicara lagi. Dari belakang ia sudah tampak mengangkat tangan. Dengan wajah seram Hakim Ketua bertanya:

"Mau ngoceh apa lagi?"

Saksi itu menjadi ciut nyalinya dan tak jadi bicara.

Kami minta, empat orang saksi kami dibebaskan, karena sebetulnya mereka itu tak tahu apa-apa. Pak Hakim menjawab:

"Usul itu bisa menjadi catatan. Tetapi yang berwenang membebaskan mereka adalah instansi militer!"

Babak-babak pengadilan itu memang sangat menarik, dan ternyata terdakwa bisa belajar dari pembela yang kadang bisa berdebat seru. Sementara itu kami yang telah lama disekap dalam penjara bisa sedikit merasa lega, karena bisa melihat keadaan di luar tembok penjara.

Sesudah tahun 1980 kami keluar dari sel militer, dan bisa keluar sel sebagai napi. Waktu itu para tapol lainnya sudah bebas semuanya. Juga yang meringkuk di kamp tahanan lain seperti di Plantungan, Jawa Tengah, Malang dll. Tapol dari Pulau Buru dan Nusakambangan pun sudah bebas. Kami sendiri masih harus menjadi hukuman di Penjara Wanita Tangerang.

***

8

MENJADI NARAPIDANA POLITIK

Lega rasa hati kami setelah resmi menjadi narapidana politik. Dan tidak ada rasa kecewa, meskipun semua teman lain sudah bebas.

Pergaulan dengan narapidana kriminal selama 13 tahun telah juga membuahkan hasil yang baik.

Soal pokok yang mendasari kebaikan pergaulan memang adalah ekonomi. Hal itu tidak hanya terjadi di kalangan narapidana kriminal, tetapi juga di kalangan narapidana politik. Maklumlah, semuanya terkungkung dalam kesempitan — sempit dalam ruang, dalam pergaulan, dalam pendidikan dll. — hingga kalau kurang toleransi, bisa terjadi bentrokan yang tak ada gunanya.

Mempelajari watak dan latar belakang keluarga narapidana sungguh menarik. Pergaulan dengan mereka dipermudah oleh masa pergaulan sebelumnya, waktu para tapol belum dibebaskan.

Perlu saya sebutkan di sini, bahwa selama menanti keputusan Pengadilan Tinggi, mulai Agustus 1978 sampai 10 Januari 1980, kami berempat tidak lagi mendapat jatah makanan dari penjara. Kami harus mencari makan sendiri! Atas persetujuan

pengawal dari CPM kami dapat berjualan barang kebutuhan sehari-hari, melayani narapidana kriminal. Itulah sebabnya, selama lima bulan itu kami sering berkeliaran di Pasar Jatinegara.

Kedudukan kami dengan narapidana kriminal sebenarnya sama. Walau begitu ada perbedaan keadaan kami dengan keadaan mereka. Bedanya dalam pendidikan, yang pada mereka kurang. Mereka umumnya menganggap kami sebagai orang tua yang harus dihormati. Itu sebabnya mereka lebih terbuka kepada kami daripada kepada ibu-ibu penjaga. Ini berlaku umum, apakah mereka pencopet, penipu, atau pembunuh.

Napi pembunuh umumnya membunuh karena dimadu. Satu-dua karena sengketa warisan. Ada juga karena tak kuat menderita akibat suami terlalu kejam dan keras, penganggur dan cemburuan.

Yang lain umumnya karena tekanan ekonomi, lalu berurusan dengan narkotika, ganja, dan heroin. Ada juga karena kebandelan, yang ujungnya pun masalah ganja dan sebangsanya.

Pembuang bayi membuang atau membunuh bayi karena hubungan gelap dengan majikan atau keluarga sendiri, dan pihak lelaki melepas tanggungjawab.

Penyelundup emas atau candu menyelundup karena nafsu hidup enak dan berfoya-foya.

Penipu menipu karena hidupnya royal tanpa perhitungan, suka berspekulasi, dan boros.

Lesbianisme dilakukan oleh anak-anak muda brandal atau oleh mereka yang menginginkan melimpahnya materi.

Moral di penjara kriminal sulit dipertahankan. Kebanyakan runtuh karena pergaulan dengan dunia kejahatan. Pendidikan budi pekerti atau keagamaan sulit masuk. Lebih-lebih di kalangan napi residivis yang sudah bandel dan kebal.

Bergaul dengan orang-orang demikian harus waspada. Menurut pengalaman saya, walau sudah berhati-hati, tetap saja sering tertipu, misalnya dalam menjual hasil kerajinan tangan. Memang, membohong atau mencuri buat mereka soal biasa. Masuk sel pun bukan apa-apa.

Tapi sejahat apapun mereka itu, tetap masih punya kebaikan, yaitu mau membantu di mana diperlukan. Dengan gula-kopi secangkir pun cukup.

Mereka itu pun membedakan ibu tapol dari ibu petugas. Untuk tapol mereka gunakan sebutan Mami, sedang untuk ibu petugas sekedar Ibu.

Napi kasus pembunuhan kebanyakan berasal dari luar Jawa. Napi dari Sulawesi Selatan membunuh suaminya. Yang dari Kalimantan membunuh pacar. Dan yang dari Ambon membunuh pacar juga.

Napi dari Aceh dan Medan kebanyakan karena menyelundup-kan ganja. Dari Banten karena membunuh suami. Dari Jawa Tengah dan Jawa Barat ada juga kasus pembunuhan, tetapi tidak banyak. Juga dari Jakarta.

Napi yang umumnya terhukum sembilan tahun ke atas itu sepertinya tak punya masalah kejiwaan. Mereka bekerja tertib. Itu yang dikatakan oleh ibu-ibu penjaga. Semuanya terlihat aman-aman saja. Barulah kelihatan ada masalah, apabila mereka bertengkar. Temperamennya yang keras terlihat nyata. Tidak jarang dalam keadaan demikian terdengar tantangan:

"Saya nggak takut mbunuh kamu. Sedang suami saya pancung dengan parang, kayak nebas pohon pisang. Karena kurangajar! Tahu?!"

Lalu dijawab:

"He, pembunuh dari seberang. Saya juga pembunuh, tahu?! Orang Melayu dari Tanjung Pinang nggak takut pembunuh dari Bugis!! Kemari, kalau berani ...!"

Baru si tertantang akan mengejar penantang, keburu keamanan lelaki yang tegap-tegap menyekap dari belakang. Keduanya pun diamankan dalam sel. Mereka saling minta maaf dan berjanji takkan mengulangi perbuatannya. Mereka takut dibuang ke Nusakambangan, kalau masih berhantam dan saling mengancam.

Tiap hari saya mendengar orang bertengkar dan berkelahi, yang biasanya diakhiri dengan masuk sel.

Selesai sidang pengadilan dan sedang menunggu hasil naik bandingnya Jaksa Penuntut Umum, kami masih disekap dalam sel di tengah kompleks napi kriminal. Kebetulan ketika itu datang peninjau dari Palang Merah Internasional. Pengeselan ketat itu dipersoalkan. Kesempatan itu kami gunakan dengan meminta agar kami berempat diperlakukan sebagai tahanan politik biasa yang dibolehkan menonton televisi dua kali seminggu dan bekerja badan.

Hanya beberapa hari sesudah itu kami bebas sel. Dan sebulan kemudian pindah ke kamp tapol di sebelah kamp napi kriminal. Kami bisa bergerak seperti yang lain — kerja di dapur, kebun, halam-

an, kamar mandi, WC, got dll. Bisa juga menonton televisi dua kali seminggu. Dan ketika ada besuk, seluruh keluarga datang. Saya belum menyadari, bahwa adik-adik saya sudah pada besar, dan belum tahu bahwa mereka sudah pindah dan bekerja di Tangerang, 31 kilometer di barat Kota Jakarta.

Pertama kali membersihkan got yang kotor karena WC-nya jebol, saya merasa agak ngeri juga. Tapi kemudian perasaan itu saya kikis dengan mengatakan dalam hati: *Biasakan dirimu bekerja sesuai keadaan di sekitarmu!* Hasilnya bagus, saya bisa bekerja tanpa perasaan apapun.

Waktu pertama kali menerima baju bekas dari gereja pun mata saya sampai berkaca-kaca. Lama saya merenung di kamar, mempertanyakan keadaan diri saya. Akhirnya saya temukan deretan kata-kata ini: *Anggap saja ini ungkapan kasih sayang dan kemanusiaan!* Dan saya ingat ajaran kuno yang mengatakan, bahwa hidup ini ibarat roda pedati yang kadang di atas dan kadang di bawah. "Jangan kamu mabuk kesukaan kalau sedang di atas, tapi jangan juga putus asa kalau sedang di bawah," begitu kata ajaran itu.

Soal itu sudah saya kenal sejak saya berumur 14 tahun, ketika beranjak dewasa.

Saya teringat tahun 1961, ketika saya pulang dari Jerman dan memiliki banyak baju yang bagus-bagus. Siapa orangnya tidak

senang memiliki baju-baju itu! Tapi saya pun teringat, bagaimana saya dicaci-maki, disiksa, dan ditelanjangi oleh para algojo rejim Suharto, sampai saya tak berani melihat diri saya sendiri! Saya tutup mata saya rapat-rapat waktu itu dengan napas tersengal-sengal. Waktu itulah sekilas teringat oleh saya nasib para pejuang Vietnam yang bermatian di Pulau Kondor. Teringat juga ketika saya berada di Berlin di kantor Organisasi Wanita Demokratik Sedunia! Pengurus harian organisasi itu terdiri dari wakil 23 negara yang setiap minggu bersidang. Suatu hari sampai terasa jebol dada saya ketika mendengar laporan teman yang baru datang dari Kamerun, jajahan Perancis. Ia lolos dari pagar kawat ber-duri di perbatasan, dengan membawa anak kecil yang baru berumur setahun. Betapa besar tekad perjuangannya untuk membebaskan tanah airnya dari penjajahan asing. Datang juga teman dari Siria, Yordania, Iran, Irak, dan banyak lagi negeri lain. Mereka adalah mahasiswa-mahasiswa demokratik dari negeri-negeri yang sedang mengalami pembasmian golongan demokratik. Juga pelarian dari Spanyol dan bahkan Amerika Serikat.

Teman dari Spanyol itu bahkan sudah hampir dua puluh tahun hidup di pengasingan!

Begitulah, ingatan akan hal-hal yang menistakan dan sebaliknya ingatan akan hal-hal yang menggugah semangat perjuangan itu berkecamuk dan meruyak dalam kepala saya, mengingatkan kepada saya, menyadarkan saya, dan meyakinkan saya, bahwa memang demikianlah romantika hidup ini, yang oleh orang-orang tua disimpulkan dengan begitu bijak dan gamblang, dengan "ibarat roda pedati".

Maka ketika saya sakit keras, yang terkenang oleh saya adalah perjuangan merebut kemerdekaan. Dan di antara tidur dan usaha menahan rasa sakit, hati saya pun berbicara: "Kalau kau, hai raga, tidak kuat lagi, pergilah! Pergi! Aku rela, karena aku sudah serta dalam perjuangan bersenjata tahun 1945-1949!"

***



Foto terakhir Sulami (sebelah kiri) bersama seorang rekan

9

KEHIDUPAN DI PENJARA PEREMPUAN

Bagaimana kehidupan di penjara perempuan, sedikit-banyak telah tergambar dari bab-bab terdahulu.

Penjara Bukit Duri itu berbentuk huruf U. Di belah dua. Sebelah yang terdiri dari 28 kamar besar-kecil yang semula terisi sekitar 180 orang napi kriminal.

Sebelah lagi terisi sekitar 150 orang tapol, dengan tata budaya dan tata tertib yang sangat berlainan — sangat ketat. Inilah yang membedakannya dari belahan napi kriminal.

Napi kriminal tidak memerlukan bacaan yang menyuguhkan berita-berita dalam dan luar negeri. Tidak demikian tapol. Koran bungkus mana ada artinya bagi napi kriminal? Bagi tapol merupakan barang yang paling dicari. Justru karena itu petugas melarang masuknya kertas bungkus ke dalam sel.

Dalam kesempatan menonton televisi dua kali seminggu,

tapol sesungguhnya menanti dengan penuh harapan datangnya jam sembilan malam, saat disiarkan acara "Dunia dalam Berita". Tapi justru waktu itu televisi dimatikan oleh petugas.

Tapi dasar manusia memiliki akal budi dan kecerdasan. Maka untuk memperoleh berita yang diinginkan itu dapat saja jalan ditemukan. Apalagi untuk orang yang sejak muda berkecimpung di tengah kancah perjuangan, bahkan boleh dikata setengah dari umurnya dihabiskan untuk itu.

Berita itu, tulisan itu, kan sebagian dari hajat hidup manusia yang beradab dan berbudaya? Tidak mengherankan para ahli menyebut jaman sejarah adalah jaman sesudah ditemukannya huruf. Dan jaman sebelum itu disebut jaman prasejarah. Penemuan huruf adalah lambang peningkatan budaya manusia. Dengan huruf manusia berkomunikasi dengan manusia-manusia lain. Dengan huruf ia berpikir dan mengembang teori. Dan dengan huruf juga ia menyimpan dan mengabadikan ilmu. Ini yang secara bodoh tidak diinginkan oleh para penguasa yang ingin membuat bodoh orang lain, agar tidak membuat susah kekuasaannya.

Apakah saja yang dilakukan oleh para penguasa bodoh itu di penjara ini? Membaca koran dilarang, menulis dilarang, menyimpan alat tulis dilarang! Alat kerajinan pun tiap jam enam sore sudah harus dikumpulkan dan disimpan di kantor piket. Apa itu namanya, kalau bukan sontoloyo?!

Kebutuhan anak muda yang masih mentah tentu lain, justru karena kementahannya itu. Mereka tak butuh koran. Yang mereka butuhkan cuma menonton hiburan yang sekedar menyenangkan. Tanpa unsur informasi dan sekedar lamunan pun masa bodoh. Tanpa unsur pendidikan apa lagi! Karena itu cerita-cerita televisi yang cuma lamunan dan hampir tak ada hubungan dengan kenyatana hidup menjadi kegemaran mereka.

Mereka ingin berpacaran — suatu hal yang mustahil disini. Karena itu kalau sesekali datang tapol lelaki dari Salemba untuk mengantar sayuran atau lainnya, senang mereka bukan main. Sepanjang kawat berduri yang memisahkan kamp dari halaman depan kantor dan dapur napi kriminal penuh dengan gadis-gadis

muda itu. Pandangan mata, lambaian tangan, dan kiriman salam sudah cukup membuat mereka melambung ke menara angan-angan yang setinggi-tingginya. Itulah katup pengaman mereka, yang dapat mencegahnya meledak karena hidup yang tertekan, terhimpit, tersumbat, tertindas!

Lebih dari itu, misalnya berkiriman surat, ooo, jangan tanya hukumannya kalau tertangkap. Pernah sekali ada yang tertangkap basah. Habislah dia dihajar petugas. Kalau kita ingin tahu kekejaman petugas dalam hal ini, tanyailah tapol yang pernah mengalaminya. Juga apabila kita ingin tahu kesadisan, kebiadaban, kesinisan dan kelicikan mereka.

Memang ada juga di antara mereka itu yang biasa saja. Juga yang lucu. Tapi itu satu dalam seribu.

Pernah seorang Kolonel dalam rombongan santiaji se-Indonesia datang ke penjara ini. Kebetullan ia datang ke sebuah sel, dan langsung dikerumuni para tapol yang ingin menanyakan nasibnya.

"Nasib Ibu di tangan saya," jawabnya gampang.

"Oh, ya? Kalau begitu, cepat bebaskan kami," kata seorang tapol yang ada di depan.

"Itu tidak mudah ... tidak mudah ...," kata Kolonel lagi, dan terus pergi.

"Hebat sekali bapak itu!" komentar seorang.

"Oh, memang iya. Dia kan orang penting di Kodam Jaya?"

"Tapi dia orang biasa. Masak bisa, nasib kita di tangan dia? Memangnya dia Tuhan?"

"Nggak usah dipersoalkan, yang jelas dia bukan Gusti Allah."

"Benar. Nasib dia sendiri di tangan Tuhan."

Nah, entah bagaimana terjadinya soal nasib itu, hanya sekitar dua minggu kemudian datang berita, bahwa Bapak Kolonel itu sekeluarga meninggal dunia karena kecelakaan di daerah Krawang, Jawa Barat. Inna lillahi wa inna ilaihi roojiun. Tuhan Mahabesar.

Sebaliknya ada pengalaman lain yang menyenangkan, meski

dimulai dengan sport jantung.

Saya dipanggil Bapak CPM. CPM yang berfungsi sebagai polisinya tentara itu pun ada yang baik, di samping yang kejam melebihi takaran.

Kebetulan saya berhadapan yang bijaksana. Waktu itu saya melanggar peraturan. Saya memang salah. Tapi saya melakukan pelanggaran justru karena kerasnya kekangan yang diterapkan pada kami berempat waktu diisolasi bertahun-tahun di tengah napi kriminal.

Kata Pak CPM:

"Ibu sebaya usianya dengan saya. Ibu pernah menerima pendidikan hukum, saya pun pernah belajar hukum. Dalam ilmu pengetahuan lain, Ibu pun tidak kalah dengan saya. Oleh karena itu saya minta Ibu seteman tidak membuat pelanggaran lagi. Untuk kali ini saya ada kebijaksanaan untuk tidak menindak Ibu. Tetapi kali lain, jika Ibu membuat pelanggaran lagi, saya akan bertindak keras. Ibu boleh kembali ke sel ...."

Dengan lega saya kembali ke sel. Dan disel saya bertanya kepada diri sendiri: "Apa masih ada sel yang lebih berat dari sel isolasi ini?" Saya hargai kebijaksanaan Pak CPM itu. Dan sesudah itu saya jadi enggan melanggar peraturan yang melarang adanya bacaan buat tapol.

Lucunya, beberapa waktu kemudian saya sudah tergoda lagi untuk melakukan pelanggaran. Waktu itu teman sesel bilang:

"Yu!"

"Apa?"

"Teriaklah. Katakan sakit perut, biar dibuka!"

Yang lain nyambung:

"Ya! Lupa ya, kalau malam ini giliran napi nonton?

Betul juga!

Saya lalu berteriak-teriak minta dibukakan pintu. Perut sakit!

Seorang napi yang sudah paham teriakan itu cepat melapor kepada Kepala Blok Tapol yang sedang piket.

Tak lama kemudian Komandan Blok datang. Sel kami

dibuka, dengan pesan supaya berhati-hati.

Kami berempat keluar. Saya ke WC, sedang teman saya bertiga pergi cepat ke ruang televisi. Para napi senang kami bisa menonton bersama mereka. Tapi hal itu memaksa ibu-ibu petugas bersikap waspada, jangan-jangan Bapak CPM datang melihat.

Lama saya duduk di belakang, di tepi bak mandi yang terbuka, sambil memandang bulan yang sedang purnama. Jarang ada kesempatan memandang bulan purnama seperti itu.

Tahu-tahu terdengar orang berlari mencari saya. Cepat-cepat saya angkat ember saya. Komandan Blok marah-marah.

"Pada nonton TV, ya?"

"Tidak. Orang saya berak sampai tiga kali!"

"Yang lain itu nonton TV!. Itu Bapaknya marah-marah. Ada yang lapor, katanya pada duduk di depan. Kalau mencuri itu duduknya di belakang saja, jadi nggak ketahuan. Jadinya saya yang dimarahi! Lain kali kalau ada yang sakit perut ditunggu! Cari kerjaan saja ...."

Begitulah Komandan Blok ngomel terus.

"Sudah, masuk! Gemboknya dijepret sendiri. Tapi benar-benar dijepret, nanti kalau dikontrol."

Kami berempat tertawa bersama.

"Jangan dijepret, Yu!" kata teman termuda. "Nanti kalau sudah aman nonton lagi. Filmnya ramai!"

Gembok tidak dijepret. Sayang tak lama kemudian Bapak CPM datang. Seorang napi sudah menyanyi "Teluk Bayur", kode datangnya CPM. Maka saya jepret gembok itu dengan tergesa-gesa, hingga gembok tergoyang-goyang. Benar. Sebentar kemudian terdengar langkah-langkah sepatu.

"Itu CPM yang galak," kata saya.

Kami berempat sudah hafal dengan langkah-langkah itu. Betul. Gembok yang masih bergoyang itu dipegang.

"Bu, kemari!"

Saya mendekat ke pintu. Muka saya tepat menghadap jendela kecil.

"Berapa jam Ibu ada di luar?" tanyanya.

"Agak lama, Pak, karena saya sampai tiga kali buang air."

"Yang lainnya nonton TV, ya?"

"Entah, Pak."

"Lain kali jangan. Sekali lagi, jangan nonton dengan napi. Bilangin teman-temannya, ya?"

"Ya."

Dia masih juga ngomel: "Orang gemboknya saja masih goyang, bilang nggak nonton!"

Tentu saja kami tertawa sendiri, walau tak berani keras-keras.

Hidup dalam kekangan memang harus banyak akal. Itu sudah dengan sendirinya, karena manusia memang makhluk berakal. Dan mencari akal itu sudah nalurinya. Kalau tidak demikian, sudah lama umat manusia di dunia ini punah. Bukti untuk itu ditunjukkan dengan gamblang oleh dunia binatang.

Dalam keadaan kurang makan seperti kami alami ini, akal harus lebih-lebih dicari. Apa boleh buat, manusia hidup harus makan. Dalam hal ini napi kaya menjadi salah satu sasaran. Di sini baru kelihatan manfaat orang kaya. Tentu saja, karena mereka itu pasti dekat dengan tapol. Yang jelas, untuk mengatasi perkaranya, mereka membutuhkan konsultasi. Untuk itu kami tak kurang bahan, karena kami toh bisa numpang baca koran pada mereka? Maka, kalau kadang-kadang secara naif kami bertanya dalam hati, 'Kenapa sih penguasa ini takut amat sama tapol perempuan, pake melarang mereka baca segala?' kami pun tersenyum sendiri.

Dari napi kaya pun kami dapat memperoleh pesanan besar seperti membuat bedcover, taplak meja dengan krestik dll. Kenapa saya sebut pesanan besar, karena hukuman napi kaya itu umumnya tak kurang dari lima tahun. Mereka bisa menunggu lama. Sebuah bedcover misalnya, dikerjakan siang-malam, tiga bulan baru bisa selesai. Dengan uang imbalan dari pesanan besar itu kami bisa makan lebih baik, hingga kesehatan badan kami terjaga. Dengannya pun kami bisa membeli berbagai kebutuhan lain, yang penting di antaranya alat-alat tulis!

Waktu kelihatan tanda-tanda bahwa saya takkan dipindahkan lagi, saya mulai menulis. Saya menulis cerita tentang masa revolusi. Saya yakin, pembaca akan tertarik membacanya, karena tidak semua mereka mengalaminya. Di situlah semangat saya curahkan.

Di sini sekali lagi kelihatan perbedaan antara tapol dengan napi kriminal. Napi kriminal hanya memandang napi kaya sebagai sumber pengenyang perut atau penawar dahaga. Dengan membantu mencuci bajunya atau menggantikannya kerja korve, mereka dapat memperoleh rokok atau kopi panas. Itu sudah cukup.

Namun tapol tidak akan pernah dapat tenang mengembangkan potensi-potensinya di dalam penjara. Pembersihan selalu mengancam. Dan itu bisa mendatangkan hal yang tak mengenakkan baginya, misalnya dipindahkan ke tempat yang lebih buruk keadaannya.

Sebagai contoh, kami sudah berkali-kali dipindahkan, baik ke daerah napi kriminal, maupun sebaliknya ke daerah tapol. Pertama, dipindahkan ke daerah napi kriminal waktu sedang diperiksa sebagai saksi Pak Disman, tahun 1967.

Kedua, tahun 1973, dipindahkan ke daerah napi kriminal lagi menjelang persiapan diajukan ke sidang pengadilan.

Ketiga, dibalikkan ke daerah tapol sesudah setahun di daerah napi kriminal.

Akhir tahun 1974, untuk keempat kali dipindahkan ke daerah napi kriminal lagi menjelang diajukan ke sidang pengadilan. Pengdilan itu dimulai tanggal 1 Januari 1976 dan diakhiri bulan Agustus 1979. Sudah itu — aneh bin ajaib! — sebagai tapol kami tidak mendapat jatah makan, dan harus mencarinya sendiri. Dan akhirnya pada bulan Maret 1980 kami dipindahkan lagi ke daerah napi kriminal. Uh, sungguh kehidupan yang melelahkan dan mencemaskan tiada tara. Bagaimana bisa menulis dalam keadaan demikian, hanya seorang tapol yang mengetahui caranya.

Hari-hari itu saya tidur lewat jam satu malam, sementara

tidur siang tak tentu. Hanya kalau badan terasa tak enak saya tidur siang. Saya menulis dan menulis. Saya ingin cerita tentang revolusi Agustus 1945 itu selesai dalam setahun. Ini mungkin, karena kerangkanya sudah ada. Dan — inilah kehebatan hidup di dalam penjara! — saya dapat menggunakan mesin tulis kantor. Apa pasal- nya? Karena dari penjara saya mendapat tugas menyusun cerita atau sandiwara untuk perayaan-perayaan hari besar Natal, Lebaran dsb.

Calon novel itu saya beri judul "Mencari Rembulan Ndadari", tentang kerjasama antara Batalyon Lawu yang sukses dalam perang gerilya dengan seorang pejuang perempuan. Berkat kerjasama itu batalyon dapat menangkis serangan pasukan Belanda yang menduduki pabrik gula Sragen. Dan hasilnya, satu detasemen polisi Belanda yang terdiri dari pemuda-pemuda Indonesia melarikan diri dan bergabung dengan Batalyon Lawu. Selanjutnya batalyon meneruskan perjalanan gerilya ke Salatiga, Jati- ngaleh, dan akhirnya Semarang.

Saya yakin novel yang tebalnya menurut taksiran mencapai tiga ratus halaman itu akan selesai tahun 1981.

Saya menulis seperti orang gila. Sambil menyelesaikan novel itu, saya tulis 15 cerpen penjara, saya susun kerangka novelet tiga jaman, saya buat 20 sajak, dan saya selesaikan beberapa naskah sandiwara. Sandiwara "Roro Gusik" dipentaskan pada perayaan Lebaran dengan dukungan para napi kriminal. Novelet kedua berjudul "Si Bagus" saya rencanakan selesi tahun 1983 bersama kumpulan 8 cerpen.

Itulah akhirnya kegiatan sehari-hari saya: menerkam kesempatan dalam kesempitan penjara.

Ketiga teman saya tak ketinggalan. Mereka pun punya rencana kerja mereka sendiri. Dalam hal ini kedudukan saya sebagai tapol yang ditugasi menyusun sandiwara sangat mendukung.

Pada suatu kali kebetulan datang kunjungan rombongan mahasiswa beserta dosen sebuah universitas yang berkampus di Pasar Minggu. Seorang profesor berjanji akan memberi saya

kertas tik dan alat tulis lain. Dan betul, tak lama kemudian saya menerima kiriman dari profesor itu melalui salah seorang ibu petugas. Tak terkira girang hati saya menerima pemberian itu, dan tentu saja berterima kasih atas solidaritas profesor tersebut.

Semua itu membuat saya optimis, tulisan akan dapat saya selesaikan pada waktunya, sebelum bebas tahun 1986. Saya berharap, tulisan itu akhirnya akan dapat diterbitkan dalam bantuk buku. Tidak dapat diterbitkan pun tidak menjadi masalah bagi saya. Saya memang sudah mendengar, seorang bekas tapol tak diijinkan mempublikasikan tulisan yang dapat mempengaruhi pendapat umum. Tapi saya tak ada urusan dengan itu. Bagi saya, yang penting adalah menulis, sekali lagi menulis!

Dalam hal ini beruntung para napi kriminal, karena mereka diperbolehkan, bahkan ditekankan untuk mengembangkan bakat, apabila ada, termasuk bakat menulis.

Tapi sekali lagi, manusia adalah makhluk berakal. Pembersihan tidak akan dapat menghentikan kegiatan saya menulis. Kertas-kertas saya sembunyikan. Hanya naskah "Roro Gusik" yang hilang. Lainnya selamat.

***



Dalam suatu upacara agama di ruang gereja Penjara Wanita.

10

KERJA RUTIN DALAM PENJARA

Kerja rutin dikenal semua orang, baik perempuan dalam kaitan rumah tangga, maupun lelaki dalam kaitan kantor atau apa saja yang lain.

Di penjara pun sama. Masing-masing napi punya kerja rutin, baik membersihkan kantor, melayani ibu-ibu pegawai yang disebut "tamping", maupun membersihkan blok, bekerja di bengkel, dapur dsb.

Untuk kami empat napol dari Bukit Duri Jakarta, seorang napol dari Bandung, dua orang napol dari Cianjur, dan belakangan juga seorang napol dari Lampung, kerja rutin itu lain. Kami bertujuh dan kemudian berdelapan tidak diberi tugas

khusus. Hanya tiap jam 8 pagi kami diharuskan masuk bengkel kerja, dan kalau ada acara perayaan atau hiburan, kami diserahi tanggungjawab pembuatan dekorasi.

Yang kami rasakan sebagai tugas yang berat adalah apabila acara perayaan diserahkan kepada kami, dan kami harus melatih napi kriminal berlatih menampilkan nomor-nomor kesenian, antara lain bermain sandiwara. Terpaksalah seorang di antara kami menjadi "sutradara gadungan", yang dalam pementasan biasa bertindak sebagai dalang di balik layar.

Di antara napi kriminal tidak ada yang bisa menari, karena itu tidak pernah kami tampilkan nomor tarian. Sebaliknya gamelan sederhana bisa dimainkan, maka ada satu-dua lagu yang dapat disuguhkan.

Saya sendiri tidak mutlak harus bekerja di bengkel. Sering oleh ibu petugas saya ditugasi menggantikan orang lain yang absen, seperti misalnya menjadi penanggungjawab dapur. Tapi menjadi penanggungjawab dapur itu pekerjaan yang berat dan banyak resikonya. Kalau tidak adil dan bijaksana, mudah diserang orang yang biasanya berlagak jujur, walau sebetulnya serakah dan jahil.

Apa yang saya rasakan dengan nyata di penjara ini ialah bahwa kerja rutin fisik lebih membosankan dibandingkan dengan kerta rutin menulis. Saya tak pernah jemu menulis. Bahkan merasa terganggu kalau terhenti oleh sesuatu hal. Pengalaman sehari-hari bisa menjadi pendorong dan kekuatan untuk menulis. Walau harus menanggung susah dan menderita sebagai orang hukuman, pengalaman tetap diperlukan untuk menulis.

Kebetulan saya bisa tetap menulis, di mana pun dan dalam keadaan bagaimana pun. Tidak menjadi soal bagi saya, akan bisa diterbitkan atau tidak, akan bisa dimuat dalam majalah atau tidak. Yang pokok adalah menulis dan membuat catatan. Setidak-tidaknya mengisi buku harian tentang kejadian sehari-hari. Juga pengalaman apa saja, kejadian penting, berita politik, dan peristiwa lucu dari koran atau cerita orang. Tidak aneh kalau buku tulis tebal itu sebentar saja sudah penuh. Mencatat saya lakukan

rutin setiap malam.

Pekerjaan lain yang sangat mengasyikkan juga adalah mendengarkan siaran radio. Merupakan hal yang biasa bagi saya, jam dua malam baru berangkat tidur, dan jam lima pagi sudah bangun kembali. Saya suka mendengarkan siaran radio swasta dalam bahasa Jawa. Dari situ saya belajar menulis sandiwara dalam bahasa Jawa. Dengan tekun saya hitung jumlah kata yang diucapkan setiap kali siaran, apa iringan musiknya atau gamelannya. Dalam waktu setengah tahun baru saya mampu menyelesaikan "pendidikan" saya itu, dan berhasil menyusun sandiwara radio untuk sembilan kali siaran. Saya lega dapat menyelesaikan "pendidikan" itu. Begitu asyik saya menulis dan membacanya, hingga terlupa penderitaan dan siksaan fisik yang pernah saya alami.

Itu sebabnya, berita tentang rencana kepindahan kami ke Penjara Wanita Tangerang sangat meresahkan kami. Soalnya, bagaimana membawa semua kekayaan itu — kertas-kertas berisi catatan dan ... radio itu!

Berita sudah pasti, bahwa kami akan dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan Wanita (LPW) Tangerang pada 5 Februari 1981.

Hari kepastian telah tiba. Saya merasa risau sekali. Demikian juga ketiga teman saya. Akhirnya kami sepakat akan minta ijin resmi dari ibu-ibu pengurus penjara untuk membawa serta catatan. Alasan kami, di tempat yang baru semua itu akan dibutuhkan, apabila sewaktu-waktu harus disusun naskah sandiwara dll.

Ternyata ibu pengurus menjawab oke. Kami senang bukan main. Sejak pagi kami sudah sibuk mengepak semua barang bawaan kami. Jam 09.00, tanpa bawaan apapun, kami masuk kendaraan kepolisian yang tertutup. Di luar penjara polisi telah membuat pagar betis untuk menjaga keamanan.

Karena kendaraan tertutup, dan lubang angin hanya sedikit, maka kami tak tahu jalan mana yang dilalui kendaraan itu menuju Tangerang.

Sekitar jam sepuluh kami sudah sampai di tempat. Kami semua memasuki gedung baru yang merupakan model percontohan rumah penjara. Bentuknya beda dengan rumah penjara jaman penjajahan seperti pernah kami saksikan di Bukit Duri. Kamar-kamar berada dalam bangunan kupel yang jumlahnya sembilan, termasuk ruang makan, dapur, gudang, dan kantor, yang semuanya berbentuk bulat. Tiap kupel memiliki tiga belas kamar. Dan dalam tiap kamar ada sebuah dipan berkasur bantal, dan almari pendek. Juga ada kamar kecil dengan kran yang airnya dialirkan dari sumur bor tak jauh dari tempat itu. Delapan napol tinggal bersama di satu kupel. Masing-masing penghuni bertanggungjawab atas kamarnya. Tiap minggu diadakan korve umum, sekaligus membersihkan kebun dan halaman seluruhnya. Kebun luas itu belum bertanaman, bahkan masih penuh dengan rumput liar dan alang-alang, yang layak disebut belukar. Berhari-hari kami membersihkan rumput itu baru selesai.

Olah raga pun digalakkan. Pagi jam lima bangun, lalu gerak jalan memutari tembok penjara, sesudah itu senam sampai jam enam. Barulah masing-masing membersihkan kupelnya. Jam 07.00 sarapan di ruang makan, dan jam 08.00 mulai bekerja di bengkel kerja.

Para tamping pun sudah selesai korve, dan mulai melayani ibunya masing-masing. Tiap bagian mempunyai tamping dari napi kriminal, kecuali tamping untuk bengkel kerja sulam-menyulam yang diambilkan dari napol. Semua kegiatan itu berjalan rutin, begitu juga kegiatan di bagian taman dan kebun. Ada rombongan yang khusus mengurus kebun dan tanaman, hingga keduanya terurus dan tampak asri.

Pada suatu malam ibu dari Cianjur berteriak-teriak:

"He, ada ular masuk rumah!!!"

Kami pun ribut, hingga petugas jaga malam datang, dan ular berhasil dibunuh. Berdasar pengalaman itu kami mengajukan usul agar semua napi boleh berkebun dan kitaran kupel dapat diatur.

Betul. Esok harinya keluar ijin berkebun. Pada hari-hari longgar, di waktu sore saya mencangkul tanah sampai sepertiga

panjang kupel. Sesudah gembur, tanah itu saya tanami cabe 30 batang dengan bibit yang kami semai sendiri. Saya pun menanam kacang panjang sepetak kecil, juga bayam dan tomat. Tanah kami taburi pupuk campuran Urea dan TSP. Hasilnya sungguh mengagumkan. Padahal cangkulnya tidak dalam karena kurangnya tenaga fisik. Sesudah tiga bulan, cabe mulai berbuah. Luar biasa!!! Cabang-cabang pohon cabe itu dari bawah sampai atas penuh dengan bunga dan buah. Semua tamu yang berkunjung senang melihatnya. Panen pertama menghasilkan sepuluh kantong plastik yang isinya sekitar 4 kg. Semua itu untuk ibu-ibu pembina. Panen kedua agak kurang, tapi cukup untuk sayur cabe-tempe seluruh napi dan pegawai.

Sungguh kerja yang tidak sia-sia. Sayang, tanah seluas itu kemudian harus direlakan menjadi kebun rumput gajah, gagasan gabungan dari penjara dan kotapraja. Datanglah traktor kecil yang menghabiskan semua tanaman itu. Tetapi saya lihat kerja orang-orang itu asal saja. Tanah yang sudah ditraktor tidak dihaluskan, dan akar rumput teki dan alang-alang tidak dibuang. Kemudian tanah yang belum digemburkan itu langsung ditanami rumput gajah. Sudah itu disirami dengan air gembor. Saya katakan kepada ibu pembina:

"Kalau tanah tak dicangkul dan dibuang akar teki dan alang-alangnya, pasti rumput gajah itu kalah. Teki dan alang-alang itu lebih kuat."

Ibu itu hanya tertawa:

"Maunya begitu. Sayang tanaman sayuran itu habis. Lihat saja, Bu. padahal itu biayanya besar."

Betul. Yang kemudian tampak bukannya rumput gajah yang komersial, tetapi rumput teki dan alang-alang!

Karena LPW itu model percontohan Penjara Kelas Dua yang masih baru, banyak datang kunjungan dari berbagai lembaga seperti gereja, organisasi kemasyarakatan, dan organisasi wanita. Datang kunjungan dari Jawatan Sosial, bahkan dari DPA yang dipimpin oleh Ibu Rusiah Sardjono, S.H. Datang juga kunjungan dari organisasi para isteri menteri bernama Ria Pembangunan yang

dipimpin oleh tokoh istri nomor satu, Tien Suharto. Untuk itu berbulan-bulan kami kerja keras korve, kerja kebun membabat sisa rumput gajah yang sudah mati, berlatih upacara dll. untuk penyambutan. Memang begitulah kalau tamu akan datang.

Memang semuanya senang, karena biasanya ada oleh-oleh. Ya apa mau dikata, senang atau tidak harus dijalankan. Mana ada orang hukuman menolak kehendak yang berkuasa?!

Tapi meski sibuk bukan main, malam hari saya tetap harus kerja rutin: menulis dan mendengarkan radio.

Sekitar waktu itu ada kejadian lucu yang menunjukkan bahwa sudah banyak waktu berlalu.

Waktu menunjukkan jam 01.25. Radio saya matikan, dan sebagaimana biasa saya hendak menutupkan tirai jeruji besi yang terbuat dari kain selimut.

Saya terkejut melihat ibu dari Lampung yang mantan anggota DPRGR itu sudah ngepel kamarnya. Saya tegur:

"Yu, baru jam satu lewat kok sudah ngepel?"

Jawabnya yakin:

"Apanya, Dik, ini sudah jam empat lebih."

"Salah, Yu! Lihat jam!"

Betul. Dia melihat jam tangannya. Berteriak:

"Betul, Dik, jam empat lebih! Kamu itu bagaimana?"

Dia terus ngepel.

"Lihat jam yang benar! Saya ini belum tidur. Saya kan biasa tidur jam satu jam dua? Saya baru saja mematikan radio mau tidur. Lihat dulu jam itu!"

Saya tunjuk selimut lorek yang akan saya tutupkan ke jeruji besi. Berkata:

"Lihat, ini saya baru mau menutup pintu dengan selimut ini!"

Saya pun ketawa. Dan tiga teman lain ikut bangun dan tertawa:

"Betul, Yu, baru jam satu lebih!"

Akhirnya semua ramai-ramai tertawa.

"Benar! Benar baru jam satu lebih!"

Keesokan harinya semua dapat bahan tertawaan yang tak habis-habisnya. Ini menjadi berkah untuk hidup yang terkungkung puluhan tahun lamanya di dalam penjara. Ia — ketawa gembira dan guyon maton itu — menjadi selingan yang bermanfaat untuk mengimbangi tekanan penjara. Asalkan tahu batasnya, sebab kalau tidak, bisa menjadi vulger. Masalah inilah yang mendorong saya untuk memberikan judul "Hidup" pada kumpulan sajak yang saya selesaikan tahun 1982, sesudah setahun berada di penjara perempuan Tangerang. Ketawa menjadi resep mempertahankan kesehatan fisik dan mental sebelum akhirnya kami bebas tahun 1986 nanti.

Resep lain untuk mempertahankan antusiasme hidup adalah membuat acara lawak pada perayaan hari-hari besar. Untuk itu kami membentuk grup lawak dengan nama "Kacamata Group", beranggotakan delapan napol yang semuanya sudah berkacamata karena tua. Masing-masing anggota mengembangkan gagasan sendiri, yang kemudian dipadukan dengan gagasan anggota-anggota yang lain. Tema cerita dikuasai secara garis besar, lalu di dalam pementasan para anggota saling melempar soal dan sekaligus berusaha agar pihak lain tidak melantur dari alur pokok cerita. Ini pekerjaan yang cukup rumit juga. Apalagi kami ada komitmen, kalau tidak lucu tak boleh dilempar.

Pernah terjadi lemparan lelucon begitu berhasil, sampai para tamu maupun pejabat meledak panjang ketawanya. Kebetulan waktu itu Ibu Cianjur dipasang sebagai seorang bapak bangsawan. Ini cocok untuknya, sebab orangnya tinggi, dan perawakannya sedang. Sebagai bangsawan jaman dulu ia mengenakan kain lereng besar, dengan jas tutup hitam dan blangkon. Saku jasnya berantai warna emas, terbuat dari copotan rantai tas.

Di tengah marahnya, bangsawan itu membanting blangkon ke meja, dan ... ooo ... seketika itu juga rambut panjang Ibu Cianjur terjulai turun, dan penonton berderai ketawanya.

***

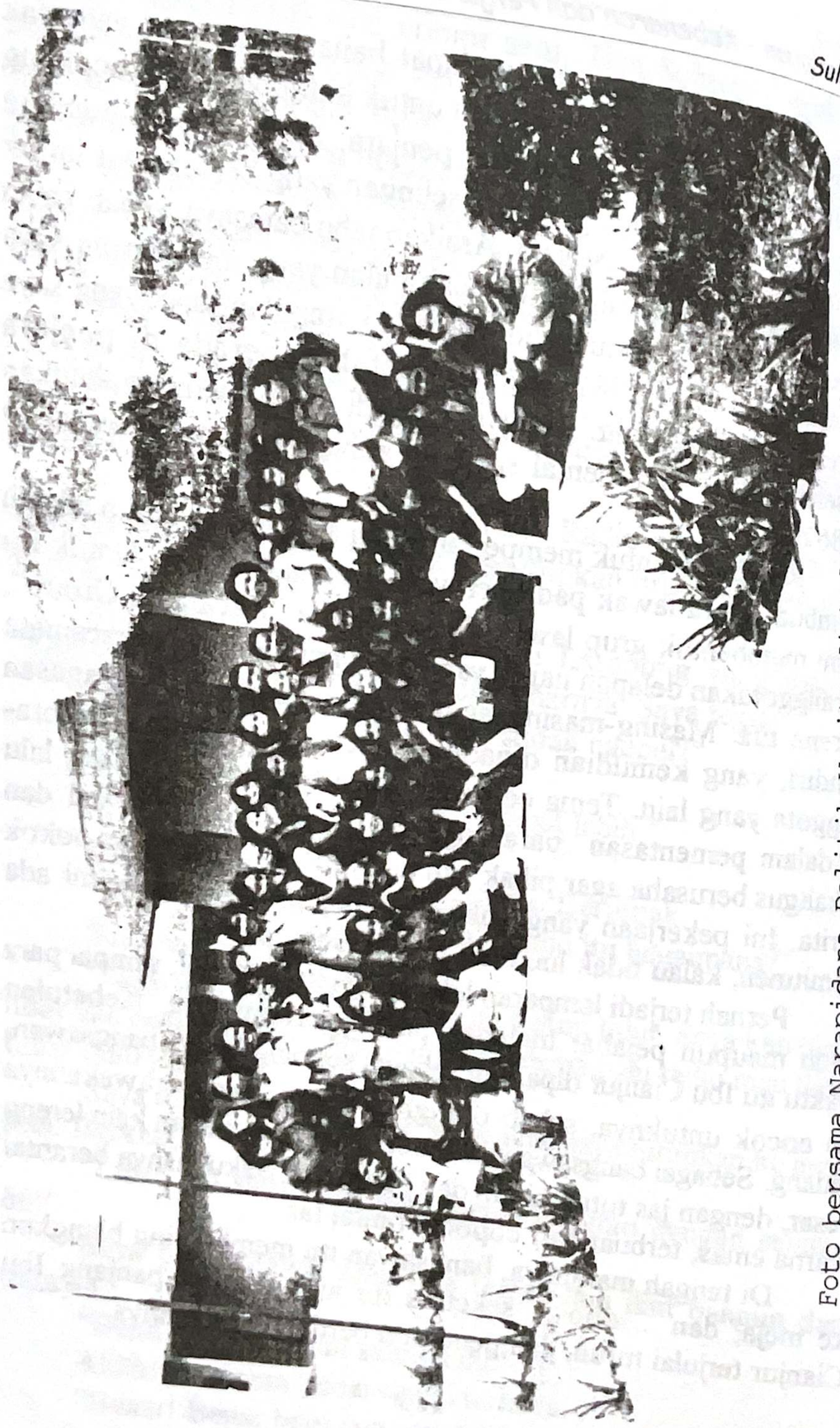


Foto bersama Narapidana Politik Wanita di halaman gereja.

11

PERJUANGAN MENGATASI SEPI DAN RINDU

Cerita tentang rasa sepi dan rindu kepada keluarga dan kampung halaman takkan ada habisnya selama dunia ini masih terkembang. Misalnya pada seorang istri yang ditinggal suaminya bertugas, atau sebaliknya.

Itu cuma ditinggal bertugas! Sedangkan banyak di antara teman-teman saya ini berpisah dengan keluarga untuk waktu yang tidak menentu, terjeblos ke dalam penjara yang tak ketahuan juga bagaimana akhirnya. Memang ada yang mendapat hukuman yang sudah pasti — 15 tahun, 20 tahun, seumur hidup, atau bahkan

hukuman mati. Tapi kebanyakan orang-orang ini hanya terkatung-katung nasibnya.

Dan bukan hanya itu! Harta benda habis dijarah, rumah dan tanah diambil alih, anak-anak tercerai-berai mencari hidup, karena keluarga sendiri pun takut diikuti.

Kalau yang ditahan hanya bapak atau ibu, masih lumayan. Kalau keduanya, hancurlah segalanya. Anak-anak dikeluarkan dari sekolah, yang tidak dikeluarkan diejek-ejek dari kanan dan kiri. Padahal orang tua mereka itu tak ada urusan dengan yang namanya G30S atau Lobang Buaya. Itu adalah urusan orang-orang tertentu saja, orang-orang atasan. Bukan urusan seluruh rakyat Indonesia atau urusan orang-orang bawahan.

Tapi berapa banyaknya anak tapol menjadi korban kejadian yang tak bisa dipahami itu. Hanya akal budi manusialah yang dapat mengangkat anak-anak itu, hingga mereka bisa makan, minum, berpakaian, menjaga kesehatan, dan terus bersekolah. Hanya akal budi manusia juga yang menyebabkan mereka akhirnya dapat meraih gelar kesarjanaan atau menjadi penguasa yang berhasil, dan hidup layak sebagaimana manusia-manusia lain, walau itu harus ditebus dengan menjadi tukang becak, tukang bangunan, pedagang kecil dan sebagainya.

Sekarang saya mau bercerita tentang nasib ibu-ibu tapol yang sudah puluhan tahun mendekam di penjara.

Yang jelas, penderitaan lahir dan batin mereka tentu tidak kecil. Buat yang tak bersuami dan tidak beranak, penderitaan itu agak kurang tentunya. Tapi buat yang sudah berumahtangga?! Dunia ini seolah tak lagi mengandung gula! Yang ada hanya kepahitan dan kegetiran hidup. Soal politik, tuduhan fitnah, penghinaan dapat diselesaikan menurut jalur politik dan hukum. Tapi kebutuhan badaniah dan rohaniah? Siapakah yang bisa memecahkan soal kasih sayang antara suami dan istri? Kasih sayang antara bapak-ibu dan anak? Siapa? Tak seorang pun, kecuali kalau mereka yang berkepentingan itu dipersatukan kembali rumahtangganya sebagaimana layaknya orang-orang yang bebas di masyarakat yang bebas pula. Ini hal yang paling hakiki

bagi orang hidup. Tapi inilah yang tidak dipikirkan oleh para pakar hukum dan penguasa negara yang tangannya sudah berlumuran darah rakyat. Mereka itu sudah tertutup mata dan hatinya oleh singgasana kekuasaan. Pandangan mata dan hatinya sudah gelap terhadap soal-soal kemanusiaan.

Belum lagi saya bicara tentang orang-orang yang sekian lamanya terpaksa hidup di perantauan. Sebagian mereka itu sedang menuntut ilmu, berobat atau menunaikan tugas di luar negeri di tahun 1965. Dan begitulah waktu itu meletus yang namanya G30S, dan mereka tak dapat pulang ke tanah air. Betapa mereka itu tersiksa. Betapa besar rasa sepi dan rindu mereka terhadap keluarga dan kampung halaman.

Apakah yang dapat dilakukan buat mereka selain memulihkan hak-hak mereka sebagai warganegara RI, yang memang dijamin oleh UUD 1945 dan Pancasila? Tetapi apakah daya, kalau yang menjadi penentu segalanya adalah kesombongan kekuasaan?

Sungguh pedih berbicara tentang kemanusiaan yang sudah tenggelam dalam lautan anti kebenaran, keadilan, dan moralitas.

Kalau anda ingin tahu, bagaimana orang yang sudah puluhan tahun berada dalam penjara itu berusaha mempertahankan hidup, tidak gila atau mati dalam penjara, baiklah akan saya ungkapkan sedikit tentangnya dalam tulisan ini. Satu pengalaman menunjukkan, betapa sengsara seorang ibu yang sedang terserang "penyakit" kangen pada anak dan suaminya. Dia menangis sambil menenggelamkan mukanya rapat-rapat ke dalam bantal, dan di dalam bantal itulah ia menjerit sekeras-kerasnya.

Untuk mengurangi penderitaan demikian itulah olahraga digiatkan. Kebetulan gereja dan Palang Merah Internasional membantu dengan memberikan peralatan. Dengan demikian kami dapat bermain pingpong dan bulu tangkis, dan sesudah lelah dapat cepat tidur.

Seorang ibu sudah tiga tahun lamanya berada di penjara. Pada suatu hari ia ikut rombongan yang mendapat tugas keluar membuang sampah. Di sana ia melihat anak gembel berpakaian

compang-camping. Badannya kotor, rambutnya gimbal panjang. Insting seorang ibu menyebabkan ibu itu memperhatikan anak itu. Dan alangkah kaget ia, karena anak itu ternyata adalah anaknya sendiri. Seketika ia berteriak:

"Nang!"

Tapi anak itu malah lari kencang, dan ibu itu mengejarnya. Tidak berhasil. Tapi untung CPM pengawal ikut mengejarnya, dan atas pertolongan orang lewat anak itu terpegang.

Bukan main sang ibu menangis, memeluk, memegangi, dan menciumi anak itu:

"Anakku, bagaimana kau bisa jadi begini? Baru tiga tahun, nak ...."

"Paman nggak mau saya ikuti," jawab anak itu.

"Duh, Gusti ...."

Semua yang menyaksikan menggenang airmatanya. Cepat-cepat anak itu diajak masuk penjara. Dimandikan dengan sabun mandi Lux pemberian Kepala Blok, rambutnya dipangkas, bajunya dibuang, dan padanya dipakaikan sarung, karena celana dan bajunya baru dijahit. Kemudian diberi teh hangat dan makan. Banyak orang memberikan lauk-pauk dan makanan. Wajah anak itu pun kembali merah. Ia memang kurus, tapi tampak mulai sehat, karena tak lagi lapar. Menurut ceritanya, sebetulnya pamannya mau saja diikuti olehnya, hanya salah sedikit saja anak itu pasti diomeli dengan kata-kata: "Dasar anak tapol!" Anak yang baru berumur 10 tahun dan tidak bersekolah itu tak dapat menerima umpatan tersebut, lalu lari meninggalkan rumah pamannya.

Pengalaman saya sendiri lain. Rasa sepi memang kadang-kadang muncul, juga rindu kampung halaman. Dan itu menyebalkan. Itu saya atasi dengan menulis cerpen bertema kampung halaman. Saya lukiskanlah kampung halaman itu sampai sekecil-kecilnya: sawah ladangnya, lorong-lorong desanya, juga teman-teman sepermainan saya. Dalam hal ini dongeng-dongeng nenek saya pegang peranan besar.

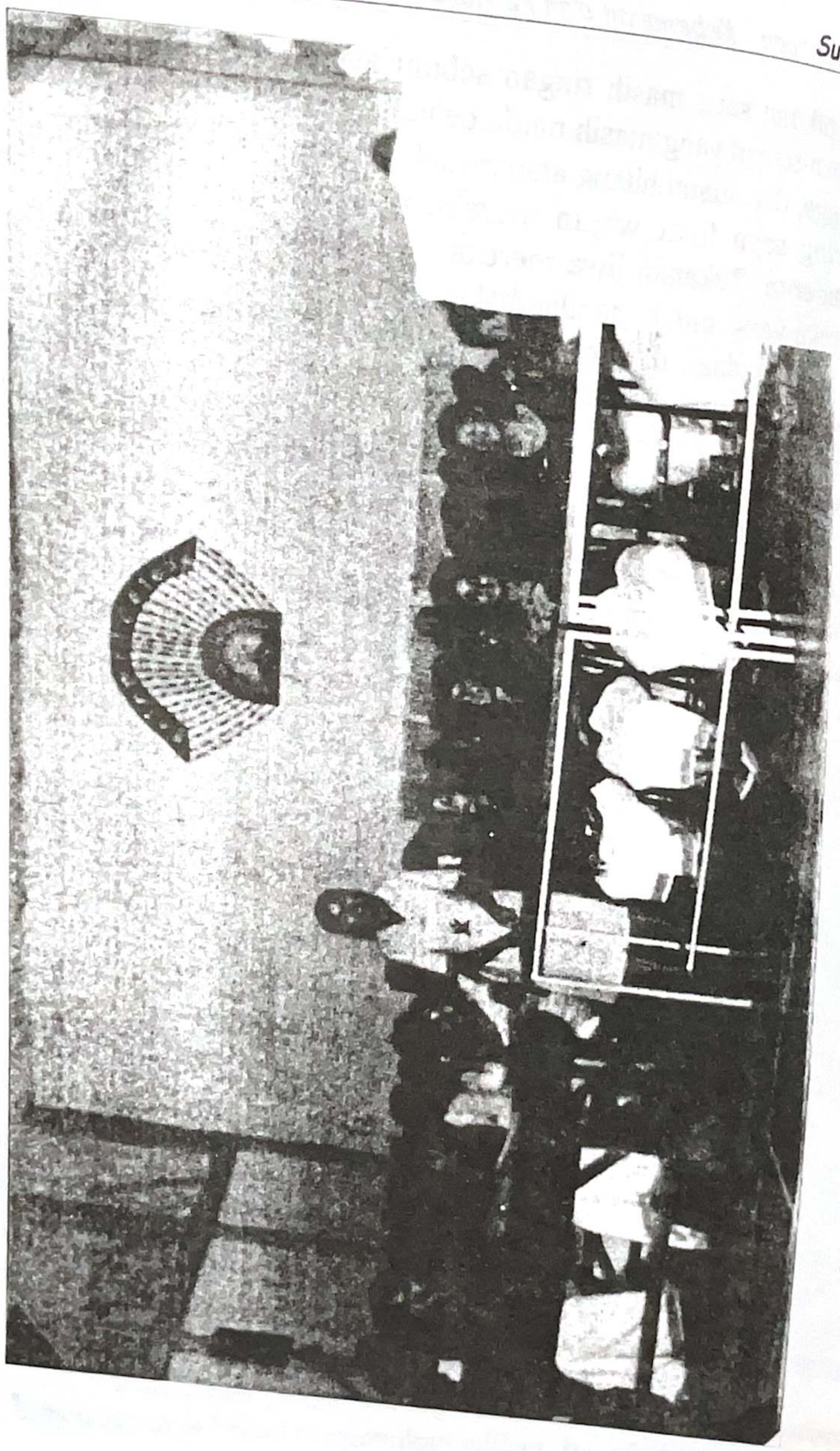
Soal rindu pacar untung tidak ada pada saya, karena kebetulan saya belum menentukan pilihan. Itu sebabnya dalam hal

ini pikiran saya masih ringan sebulu ayem. Saya kasihan pada teman-teman yang masih muda belia, yang belum lama berumah-tangga, dan suami hilang atau masuk penjara juga seperti dirinya. Sering saya lihat wajah mereka itu kosong, bengong, dan menderita. Tekanan jiwa mereka itu sungguh berat. Belum lagi mereka yang sudah mendambakan anak.

Keadaan demikian sudah pasti dialami juga oleh semua tapol yang lain, tidak pandang lelaki atau perempuan. Lebih-lebih mereka yang dibuang ke Nusakambangan dan Pulau Buru, bahkan di manapun mereka berada di seluruh Nusantara ini.

Walau demikian saya yakin, masing-masing mereka tentu memiliki cara sendiri dalam menguatkan jiwa dan raganya, agar tidak hancur ditelan gelombang penindasan dan agar dapat selalu tegak, setegak batu karang di tengah lautan.

***



Sarasehan tapol Wanita tentang Peninjauan Kembali Hukuman Mati-

12

BUIH MASYARAKAT KAPITALIS

Banyak orang sudah memahami, bahwa segala macam kriminalitas seperti pelacuran, pergermoan dsb. bersumber pada masyarakat kapitalis. Semuanya itu mengambang dan hanyut ke muara yang namanya kehancuran, sebagaimana halnya berbagai kejahatan bermuara di rumah-rumah penjara.

Apakah kata-kata saya ini muluk? Tidak, karena perjalanan sejarah sendiri sudah menunjukkan hal itu.

Tapi masyarakat manusia harus berkembang terus, dan memerlukan kemajuan. Untuk itu manusia-manusia yang sadar dituntut peran aktifnya.

Perjuangan untuk menciptakan masyarakat yang lebih maju, lebih demokratis, dan lebih berperikemanusiaan tidaklah ringan. Di tahap sekarang, caranya tidak bisa lain daripada menghancurkan susunan masyarakat kapitalis, dan menggantikannya dengan susunan masyarakat yang lebih baik.

Rakyat Indonesia telah berhasil merebut kemerdekaannya dalam Revolusi Agustus 1945, tetapi tugas mengisi kemerdekaan bagi terciptanya masyarakat yang adil dan makmur belum lagi terlaksana. Ini memang tugas yang berat. Dalam usaha menunaikan tugas itu, rakyat Indonesia telah mengalami berbagai kegagalan.

Kegagalan terbesar adalah dalam penggantian kekuasaan Republik yang dipimpin oleh Presiden Soekarno dengan rejim fasis Soeharto. Saya katakan rejim fasis, karena di bawah rejim inilah hak-hak azasi manusia untuk mengemukakan pendapat secara lisan ataupun tulisan diberangus, demikian juga untuk berkumpul dan berserikat! Memiliki pendapat lain tidak dimungkinkan. Memiliki pendapat demikian berarti menentang kekuasaan, dan itu harus dicap sama dengan PKI yang wajib dibasmi sesukanya, sampai ke akar-akarnya, bahkan sampai ke anak-cucu. Inilah kenyataan yang hidup di Indonesia, tanah air tercinta, sekarang.

Dari penjara ini saya akan meneliti gerak langkah Orde Baru pimpinan Soeharto. Saya akan menyaksikan lahirnya masyarakat kapitalis baru, kapitalis nasional yang membuka jalan bagi masuknya modal asing. Dan apakah arti IGGI yang memelopori masuknya modal asing itu lain daripada dimulainya menumpuk hutang? Lihatlah nanti, berapa akhirnya hutang yang akan ditumpuk.

Dari penjara ini, dunia kecil saya ini, saya akan menyaksikan berkecamuknya berbagai jenis kriminalitas, ciri masyarakat kapitalis, tidak perduli masyarakat kapitalis yang baru mulai tumbuh ataukah masyarakat kapitalis yang sudah lanjut. Ya, saya akan menyaksikan, betapa pelacuran akan merata di seluruh lapisan masyarakat. Saya akan menyaksikan, betapa moral akan

merosot nilainya, dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat akan mengalami kehancuran.

Saya akan menyaksikan, betapa nanti rejim fasis akan terkejut menghadapi hasil perbuatannya sendiri, dan akan kebingungan, ke mana ia akan melangkah untuk memperbaiki kesalahannya. Tapi ia akan sudah terlambat, dan yang dapat diperbuatnya hanyalah menumpukkan beban kesalahan yang tak terkira besarnya itu kepada rakyat Indonesia, sementara ia sendiri akan melarikan diri agar lepas dari tanggungjawab.

Ya, saya akan menyaksikan.

***



Fotot keluarga Sulami (dari kiri ke kanan)
1.Adik laki-laki, 2.Ibu (orang tua), 3. Mbah Puteri, 4.Adik perempuan.

13

LAHIRNYA RESIDIVIS

Pemerintah memang berusaha mendidik narapidana, antara lain dengan memberikan pengetahuan dan ketrampilan kerja, agar sesudah bebas nanti ia bisa bekerja mandiri untuk menyangga hidupnya.

Mereka diajari baca-tulis agar nantinya bisa belajar sendiri melengkapi kepandaiannya. Mereka pun dididik mentalnya lewat pengajian bagi yang beragama Islam, dan lewat khotbah-khotbah keagamaan bagi yang beragama Kristen, Hindu, dan Budha.

Namun semua usaha itu dalam kenyataan kalah oleh sistem sindikat kriminalitas. Akibatnya penjara menjadi tempat pendidikan penjahat-penjahat baru dan residivis-residivis baru.

Bagaimanakah hal itu bisa diatasi, kalau dunia luar tidak mendukung? Bagaimanakah lembaga pemasyarakatan khusus wanita di Pondok Bambu Jakarta misalnya dapat memberantas pelacuran lewat sistem pendidikannya, apabila pelacur-pelacur baru membanjir ke kota dari desa-desa? Gadis-gadis desa pergi ke kota karena di desa tidak ada pekerjaan. Kalaupun ada pekerjaan,

gajinya sangat tidak memadai untuk dapat hidup layak. Dan mereka pergi ke kota pun bukan sekedar untuk jalan-jalan. Di kota hidup sangat keras. Persaingan sangat besar. Di bawah himpitan kesulitan ekonomi, tidak sedikit dari mereka tercebur ke jurang kenistaan.

Di kota orang bisa melihat menjamurnya bar. Seorang napi bekas pramuria dapat bercerita dengan gamblang tentang kehidupan mereka di dunia bar, restoran remang-remang, kamar bilyar, atau di tempat-tempat yang lain lagi. Dengan demikian seks tidak lagi menjadi satu-dua kasus pelanggaran susila, tetapi sudah menjadi perdagangan besar. Ekses-ekses pun menjadi bagian yang tak terhindarkan pula. Perkosaan sampai mati atau pembunuhan gara-gara seks tiap kali terjadi. Bahkan perdagangan dan penyelundupan perempuan tidak dapat dapat dicegah.

Mencegah urbanisasi? Transmigrasi? Di manakah pencegahan urbanisasi bisa terjadi, kalau penguasa begitu buta pandangannya hingga selalu memusatkan kegiatan industri di kota-kota? Dan di jaman apakah ada transmigrasi yang berhasil menjarangkan penduduk? Apakah rejim fasis menyelenggarakan hal itu tidak sekedar sebagai embel-embel, atau sebagai usaha percalokan yang menebalkan isi kantong?

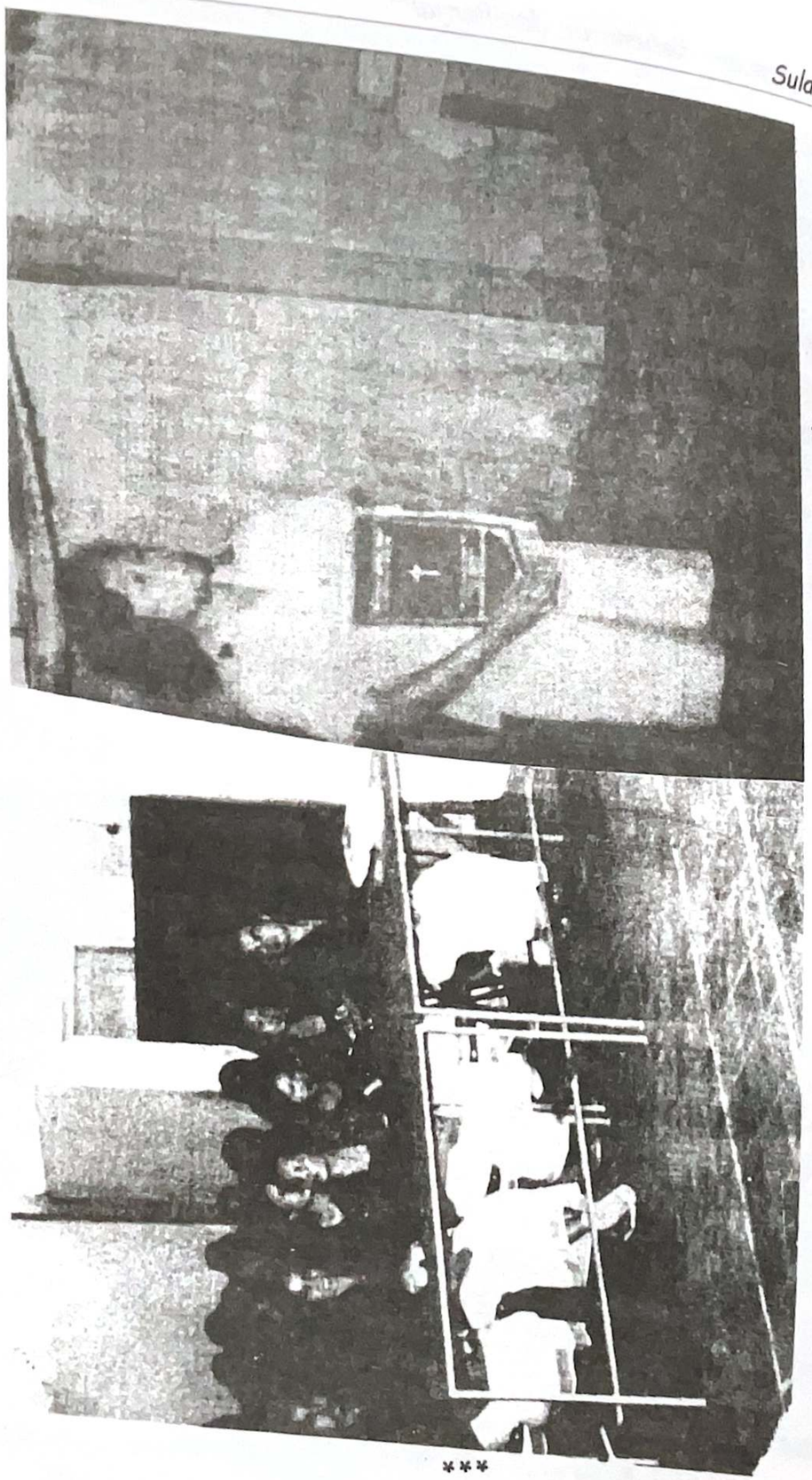
Dan yang sangat menyedihkan, gerakan wanita tidak ada yang mau atau mampu menangani soal-soal itu. Mereka yang bercokol dalam organisasi-organisasi salon itu hanya *kesengsem* (tertarik) dengan gerakan profesional atau gerakan yang sekedar menjadi embel-embel jabatan suami. Mereka tidak tampil sebagai gerakan yang mandiri, sebagai gerakan warganegara yang merdeka, melainkan hanya sebagai istri pejabat ini atau itu. Mereka kembali menjadi mbok turut seperti para perempuan jaman kuno yang sekedar menjadi *kanca wingking* (teman di belakang), yang *swarga nunut neraka katut* (kalau suami ke surga hanya ikut, tapi kalau suami ke neraka wajib terbawa).

Dilihat dari sini, sungguh gerakan wanita di Indonesia mengalami kemunduran yang luar biasa dan tidak terkira.

Maka tidak mengherankan kalau kaum perempuan yang

masuk penjara ini selalu terkait dengan kasus jenis kejahatan yang menjadi anak sah masyarakat kapitalis. Belum pernah saya menemukan napi yang masuk penjara karena soal perburuhan misalnya.

Dengan berkembangnya masyarakat kapitalis di Indonesia, saya yakin akan semakin banyak problim dan komplikasi jenis-jenis kejahatan ini. Dan penanganannya pun jelas akan semakin berat.



Menjelang pendidikan agama sesama Napol Wanita.

***

14

KESIMPULAN YANG ADIL

Hilangnya hak-hak azasi, demokrasi, kebebasan berpendapat, berbicara, dan berkehidupan pribadi — itulah kesimpulan saya tentang keadaan yang saya dan kami alami.

Itulah kesimpulan saya, yang merupakan hikmah kehidupan saya sebagai tapol dan napol sesudah dijatuhi hukuman 20 tahun penjara potong tahanan pada bulan Juni 1976 dalam pengadilan subversi yang diciptakan oleh pemerintah Soeharto yang fasistis.

Saya tidak ragu-ragu mengambil kesimpulan ini karena saya mengalaminya sendiri. O, betapa kejam mereka menyiksa fisik dan mental saya dan teman- teman saya. Betapa kejam mereka menjebloskan orang-orang kiri ke dalam penjara atau membunuhnya sekalian. Betapa tamak mereka yang tidak segan-segan merampok dan merampas harta kekayaan orang-orang kiri yang tak ada sangkutan apapun dengan G30S. Betapa besar kejahatan mereka yang telah merusak, memperkosa istri dan anak tapol di seluruh Nusantara. Betapa tak bermoral mereka yang secara bergilir memperkosa istri tapol di depan mata suaminya.

Pembaca jangan terkejut membaca ini. Isteri itu masih hidup

sekarang. Napasnya sampai terengah-engah karena sakit hati. Ia menderita stres tak kunjung sembuh. Ia berkeringat dingin tak berkesudahan karena lemah jantung.

Banyak fakta kekejaman terpendam di seluruh Nusantara ini. Anak dan saudara masih bisa bercerita tentang pertumpahan darah yang dipacu oleh kekuasaan fasis Soeharto, the smiling general of the Indonesian army.

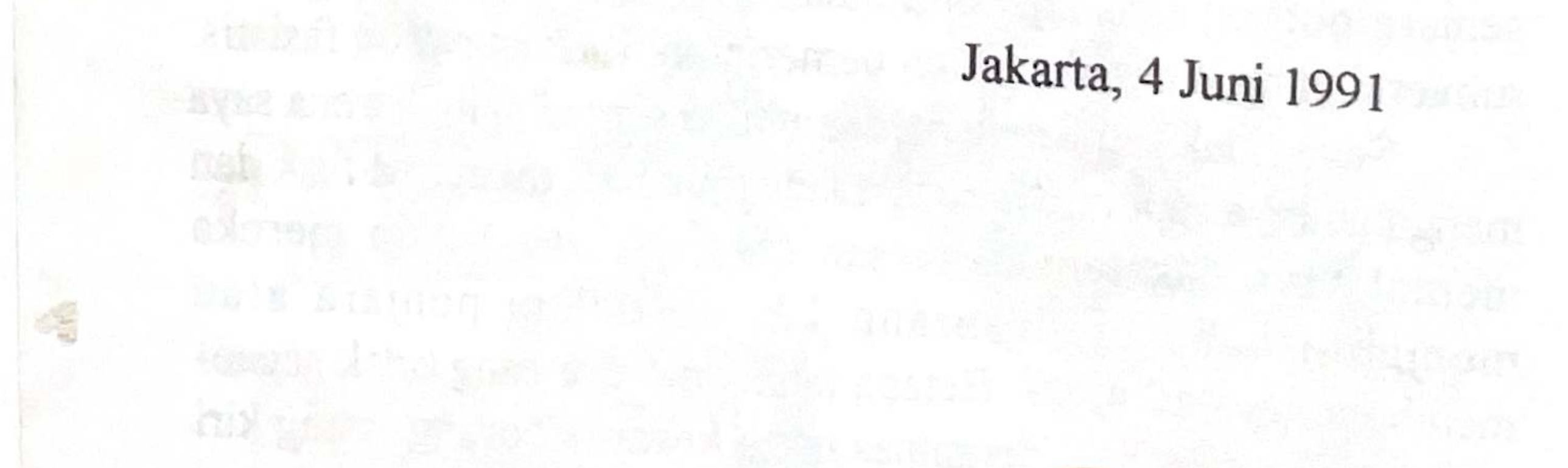
Demikianlah semua ini saya tulis berdasar kenyataan hidup yang senyata-nyatanya. Ini bukan karangan, bukan pula obrolan.

Akhirnya saya bebas dengan menenteng satu tas plastik berisi dua lembar baju. Sesudah menjalani hukuman 20 tahun penjara di penjara wanita Bukit Duri dan penjara wanita Tangerang, Jawa Barat.

Saya mohon maaf kepada pembaca, bila di dalam tulisan saya ini ada kesalahan-kesalahan. Saya berharap tulisan ini dapat menjadi masukan bagi perjuangan menegakkan hak-hak azasi manusia, demokrasi, kebebasan, dan keadilan yang penuh dan sejati di Indonesia.

Dirgahayu Indonesia yang *gemah ripah loh jinawi*, adil dan makmur bagi rakyat kecil!

Jakarta, 4 Juni 1991





Sulami puteri keempat dari pasangan Pak Dalyo Djoyoprawiro dengan Ibu Marminah Sutiyah, lahir di Sragen, Jawa Tengah, 15 Agustus 1926. Tahun 1944 pada usia 18 tahun Sulami bersama dengan 49 gadis lainnya terpaksa menjadi sukarelawati penjara Sragen. Sesudah proklamasi masuk Pemuda Putri Indonesia dan alih pekerjaan di PG. Mojo Sragen. Ketika Belanda melancarkan agresi militer kedua (Desember 1949), ia menggabungkan diri dengan TNI yang sempat melakukan long march dari Gunung Lawu sampai Mranggen Semarang, dan tahun 1950 masuk kota Kudus bersama pasukan Komando Brigade "SS" (Stoot Semarang)

Tahun 1951 masuk Gerwis (Gerakan Wanita Sedar) di Surabaya, cikal-bakal Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) yang bersemboyan : **"Organisasi Perjuangan dan Pendidikan".**

Sebagai anggota pengurus Gerwani Jawa Timur, tahun 1954 ia terpilih mengikuti Festival Pemuda dan Pela Rumania, dan tahun 1957 terpilih sebagai Waki

Tahun 1958 mengikuti Kongres Wanita langsung ke Berlin Timur mewakili Gerwani da Democratic Federation (Gabungan Wanita Dem kegiatan internasionalnya sangat padat, dan ta kepengurusan Gerwani yang akan menyele tanggal 22-29 Desember 1965.

Dengan terjadinya Gerakan 30 Septembe kantor yang menjadi tempat tinggalnya, tanpa berpindah-pindah tempat tinggal, sampai akh 1967. Tahun 1980 ia ditahan di Penjara Bukitc dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatar diajukan ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. penjara 20 tahun potong masa tahanan, dit subversi. Tahun 1984 di bebaskan bersyarat da sampai tahun 1986

Tahun 1984 bebas bersyarat, bekerja pada sebuah perusahaan katering dengan gaji 40.000 rupiah, dan sekarang memimpin Yayasan Penelitian Korban Pembunuhan 1965/1966. ***

Perpustakaa

899.221 30